

**MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA
(SINTESIS *LIFE CYCLE-PERMANENT INCOME*
HYPOTHESIS = LC-PIH)
STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG**

DISERTASI



**EFRIYANI SUMASTUTI
NIM.C5B003007**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA
(SINTESIS *LIFE CYCLE-PERMANENT INCOME*
HYPOTHESIS = LC-PIH)
STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Pada Program Doktor Ilmu Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Oleh

**EFRIYANI SUMASTUTI
NIM.C5B003007**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

DISERTASI

**MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA
(SINTESIS *LIFE CYCLE-PERMANENT INCOME*
HYPOTHESIS = LC-PIH)
STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG**

Efriyani Sumastuti
NIM C5B003007

Telah disetujui oleh :

Promotor :

Prof. Dr. H. Miyasto, SU

Ko-Promotor

Dr. Syafrudin Budiningharto, SU

Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Efriyani Sumastuti

NIM : C5B003007

Dengan ini menyatakan bahwa dalam disertasi yang berjudul :

MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA (SINTESIS *LIFE CYCLE-
PERMANENT INCOME HYPOTHESIS* = LC-PIH)

STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG

Adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Semarang, Juni 2008

Efriyani Sumastuti

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia dan perkenan-Nya, akhirnya penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat doktor Ilmu Ekonomi bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, penulisan disertasi ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. dr. Susilo Wibowo, MS.Med,Sp. And selaku Rektor Universitas Diponegoro dan Dr. H.M. Chabachib, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta jajarannya, Prof. Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt, selaku Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi UNDIP serta Prof. Drs. Y. Warella, MPA.Ph.D selaku Direktur Program Pasca Sarjana UNDIP yang telah memberi kesempatan kepada penulis sebagai bagian dari civitas akademika Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Miyasto, SU sebagai promotor, Dr. Syafrudin Budiningharto, SU dan Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS sebagai ko-promotor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi nasehat, motivasi dan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini. Beliau-beliau sekaligus sebagai teman yang baik pada saat penulis menemukan kesulitan serta sebagai

penguji pada serangkaian ujian untuk menyelesaikan studi ini.

3. Seluruh dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan masukan, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian disertasi ini, Khususnya Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM; Dr. Dwisetia Poerwono, MSc; Dr. Purbayu Budi Santoso, MS; Prof. Indah Susilowati, MSc.Ph.D, Drs. Waridin,MS. Ph.D dan Dr. Ibnu Widiyanto, MS. Kepada admisi Program Doktor Ilmu Ekonomi diucapkan terima kasih atas segala bantuannya.
4. Prof. Dr. Kamio sebagai penguji eksternal yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Umiyati Atmomarsono atas pemikiran dan nasihat untuk lebih sempurnanya disertasi ini.
5. Dr. Rr Elly Estiningsih selaku Ketua Yayasan Pendidikan Farming Semarang, Ir. Rumiyadi, selaku Ketua STIP Farming saat penulis mulai studi dan Drs. R. Pramono selaku Ketua STIP Farming sekarang, yang telah memberikan ijin untuk studi lanjut. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dosen dan karyawan STIP Farming Semarang atas bantuan dan doanya.
6. Para pejabat Kota Semarang dan masyarakat Kota Semarang, khususnya responden yang diwawancarai atas bantuan dan keterbukaannya, sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan.
7. Rekan-rekan dari Dinas Pertanian Kota Semarang, Herry Dwi Antini, Sri Utami, Varoid, Siswadi, Ratmi, Imam Wibowo, Basuki Wibowo, Dodi Wahyu, Herman Sorah, Winarti, Edi Waluyo, Nur Kurnain dan Kusmanto yang telah dengan sabar membantu penulis untuk mengumpulkan data rumah tangga se Kota Semarang.

8. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu H. Soebijono, di Yogyakarta yang telah memberi doa, motivasi, dorongan moril dan spiritual, dukungan dana serta kasih sayang yang ikhlas sampai penulis menyelesaikan disertasi ini. Seluruh keluarga besar, Bpk dan Ibu Soejoto W, kakak, adik, Bpk Hani atas doa dan bantuannya.
9. Secara khusus untuk suami tercinta Nuswantoro, anak-anak tersayang Maharsa, Mahardika dan Maharnum atas pengertian, kesabaran, dukungan dan doa selama menyelesaikan studi ini. Kepada Kasminah atas kesetiaan dan kasih sayangnya kepada anak-anak penulis selama ini.
10. Teman-teman pada Program Doktor Ilmu Ekonomi UNDIP yang telah memberikan saran dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini, khususnya buat Sugiarto, Edi Sutanto, Sihol, Slamet, Gatot dan Suci, yang selalu memberi semangat dan tempat berbagi beban.

Bukan suatu kesengajaan apabila penulis tidak mampu untuk menyebutkan satu persatu kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya studi ini. Penulis mohon maaf dan dihaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT memberikan Rahmat dan barmahNya yang berlimpah.

Akhirnya penulis memohon maaf kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan disertasi ini atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis. Harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Intisari	v
Resume	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Singkatan	xviii
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xxii
Daftar Lampiran	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Kegunaan Penelitian	16
1.5. Orisinilitas	17
BAB II. TELAAH PUSTAKA	19
2.1. <i>Paradox of Thrift</i> dalam Tabungan	22
2.2. Tabungan menurut Klasik	25
2.3. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Absolut (Keynes)	29
2.4. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Relatif	33
2.5. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Permanen	36
	xii

	Halaman
2.6. Tabungan menurut Hipotesis Siklus Hidup	46
2.7. Tabungan menurut <i>Overlapping Generation Model</i>	57
2.8. Tabungan menurut Ekspektasi Rasional	58
2.9. Tabungan menurut Hipotesis Siklus Hidup-Pendapatan Permanen	62
2.10. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	64
2.11. Kerangka Pemikiran	74
2.12. Hipotesis	84
 BAB III. METODE PENELITIAN	 88
3.1. Definisi Variabel dan Pengukuran Data	88
3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian	91
3.3. Metode Pengumpulan Data	94
3.4. Model Empiris	95
3.5. Pengolahan dan Analisis Data	95
 BAB IV. DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN	 101
4.1. Identitas Responden	103
4.2. Pendapatan Rumah Tangga	108
4.3. Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga	112
4.4. Tabungan Rumah Tangga	114
4.5. Harapan Hidup Rumah Tangga	117
4.6. Pinjaman/Kredit Rumah Tangga	118
4.7. Asuransi	119
4.8. Ekspektasi Rasional Rumah Tangga Terhadap Inflasi	120
4.9. Tabungan dan Variabel Penelitian	121
 BAB V. MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA	 124
5.1. Analisis Model Penelitianl	124

	Halaman
5.1.1. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga Buruh dan Angkutan	125
5.1.2. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga Pengusaha dan Pedagang	130
5.1.3. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga PNS, TNI dan POLRI	130
5.1.4. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga Pensiunan dan Lainnya	135
5.2. Pembahasan	138
5.2.1. Model Tabungan Rumah Tangga Kota Semarang	138
5.2.1.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga	138
5.2.1.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga	141
5.2.1.3. Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	144
5.2.1.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	147
5.2.1.5. Jenis Pekerjaan dan Tabungan Rumah Tangga	148
5.2.1.6. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga	149
5.2.1.7. <i>Dependency Ratio</i> dan Tabungan Rumah Tangga	150
5.2.1.8. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga	151
5.2.1.9. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga	152
5.2.1.10. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga	153
5.2.2. Model Tabungan Rumah Tangga Buruh dan Angkutan	154
5.2.2.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga	154

5.2.2.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga	154
5.2.2.3. Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	155
5.2.2.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	155
5.2.2.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga	155
5.2.2.6. <i>Dependency Ratio</i> dan Tabungan Rumah Tangga	156
5.2.2.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga	156
5.2.2.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga	157
5.2.2.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga	157
5.2.3. Model Tabungan Rumah Tangga Pengusaha dan Pedagang	158
5.2.3.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga	158
5.2.3.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga	158
5.2.3.3. Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	159
5.2.3.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	160
5.2.3.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga	160
5.2.3.6. <i>Dependency Ratio</i> dan Tabungan Rumah Tangga	161
5.2.3.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga	161
5.2.3.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga	161
5.2.3.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga	162

5.2.4. Model Tabungan Rumah Tangga PNS, TNI dan POLRI	162
5.2.4.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga	162
5.2.4.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga	163
5.2.4.3. Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	163
5.2.4.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	164
5.2.4.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga	164
5.2.4.6. <i>Dependency Ratio</i> dan Tabungan Rumah Tangga	165
5.2.4.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga	165
5.2.4.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga	166
5.2.4.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga	166
5.2.5. Model Tabungan Rumah Tangga Pensiunan dan Lainnya	167
5.2.5.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga	167
5.2.5.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga	168
5.2.5.3. Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	168
5.2.5.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga	169
5.2.5.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga	169
5.2.5.6. <i>Dependency Ratio</i> dan Tabungan Rumah Tangga	169
5.2.5.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga	170
5.2.5.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga	170
5.2.5.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga	171
5.3. Faktor-faktor yang Menentukan Tabungan Rumah Tangga	171

	Halaman
BAB VI. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN	176
6.1. Simpulan	176
6.2. Implikasi Teoritis	183
6.3. Implikasi Kebijakan	184
6.4. Keterbatasan Penelitian	186
6.5. Saran Penelitian Berikutnya	186
DAFTAR PUSTAKA	188
Lampiran	196

DAFTAR SINGKATAN

LCH	<i>Life Cycle Hypothesis</i>
PIH	<i>Permanent Income Hypothesis</i>
LC-PIH	<i>Life Cycle-Permanent Income Hypotesis</i>
OLG	<i>Overlapping Generation</i>
MPC	<i>Marginal Propensity to Consume</i>
MPS	<i>Marginal Propensity to saving</i>
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
Y_P	Pendapatan permanen
Y_T	Pendapatan sementara/ <i>transitory</i>
ED	<i>Education</i> /pendidikan
HDP	Harapan hidup
DR	<i>Dependency Ratio</i>
Rateks	Ekspektasi rasional
Job	Pekerjaan

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Persentase Tabungan Masyarakat dan Nasional Indonesia	2
1.2. Proporsi Tabungan-PDRB di Pulau Jawa	3
1.3. Proporsi Tabungan Masyarakat per PDRB di Jateng (%)	5
1.4. Proporsi Tabungan Masyarakat per PDRB 6 Kota di Jawa Tengah (%)	6
1.5. Proporsi Tabungan-PDRB, Pendidikan, <i>Dependency Ratio</i> , Harapan Hidup Dan Inflasi di Jateng dan Kota Semarang	12
1.6. Hubungan Korelasi antara Proporsi Tabungan-PDRB, Pendidikan, <i>Dependency Ratio</i> , Harapan Hidup dan Inflasi di Jateng dan Kota Semarang	13
2.1. Pengaruh Penghematan Pada Variabel Ekonomi	24
2.2. Determinan Tabungan menurut Klasik	29
2.3. Determinan Tabungan menurut Keynes	32
2.4. Determinan Tabungan Menurut hipotesis Pendapatan Relatif	35
2.5. Determinan Tabungan Menurut Hipotesis Pendapatan Permanen	46
2.6. Determinan Tabungan Menurut Hipotesis Siklus Hidup	57
2.7. Determinan Tabungan Menurut OLG	58
2.8. Determinan Tabungan Menurut Ekspektasi Rasional	61
2.9. Determinan Tabungan Menurut LC-PIH	64
2.10. Determinan Tabungan Masyarakat	72
3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	92
3.2. Jumlah Sampel Penelitian	93
4.1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	101
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pada Berbagai Jenis Pekerjaan	103
4.1.1. Umur Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	104
4.1.2. Pendidikan Formal Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	106
4.1.3. <i>Dependency Ratio</i> (DR) Berdasarkan Jenis Pekerjaan	108

Tabel	Halaman
4.2.1. Pendapatan Permanen Berdasarkan Jenis Pekerjaan	109
4.2.2. Pendapatan Sementara Berdasarkan Jenis Pekerjaan	111
4.3.1. Pengeluaran/Konsumsi Berdasarkan Jenis Pekerjaan	112
4.3.2. Proporsi Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pendapatan Permanen dan Total Berdasarkan Jenis Pekerjaan	114
4.4.1. Tabungan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	115
4.4.2. Proporsi Tabungan Rumah Tangga terhadap Pendapatan Berdasarkan Jenis Pekerjaan	116
4.5. Harapan Hidup Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	117
4.6. Pinjaman/Kredit Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	119
4.7. Kepemilikan Asuransi Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	119
4.8. Ekspektasi Rasional Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan	121
4.9.1. Hubungan antara Jumlah Tabungan dan Variabel Penelitian Pada Berbagai Jenis Pekerjaan	122
4.9.2. Korelasi Antara Tabungan dan Variabel Penelitian Pada Berbagai Jenis Pekerjaan	123
5.1. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III	126
5.2. Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian	127
5.3. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III Untuk Buruh dan Angkutan	128
5.4. Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Buruh dan Angkutan	129
5.5. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III Untuk Pengusaha dan Pedagang	131
5.6. Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Pengusaha dan Pedagang	132
5.7. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III Untuk PNS, TNI dan POLRI	133

Tabel	Halaman
5.8. Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk PNS, TNI dan POLRI	134
5.9. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III Untuk Pensiunan dan Lainnya	136
5.10. Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Pensiunan dan Lainnya	137
5.11. Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LC-PIH III Pada Berbagai Jenis Pekerjaan	139
5.2.1. Kemampuan dan Kemauan Menabung Berdasarkan Pendapatan Permanen	140
5.2.2. Kemampuan dan Kemauan Menabung Berdasarkan Pendapatan Sementara Pada Berbagai Jenis Pekerjaan	143
5.3.1. Faktor-faktor yang Menentukan Tabungan Rumah Tangga	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Proporsi Tabungan-PDRB di Pulau Jawa	3
1.2. Proporsi Tabungan Masyarakat-PDRB di Jateng (%)	5
1.3. Proporsi Tabungan Masyarakat-PDRB 6 Kota di Jawa Tengah (%)	6
2.1. Preferensi Rumah Tangga	19
2.2. <i>Paradox of Thrift</i>	23
2.3. Pasar Modal Wicksellian	25
2.4. Konsumsi/Saving dan Tingkat Bunga	26
2.5. Konsumsi/Saving dan Tingkat Bunga	27
2.6. Konsumsi/Saving dan Pendapatan	30
2.7. Hubungan Tabungan dan Pendapatan	31
2.8. Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Menurut Hipotesis Pendapatan Relatif	34
2.9. Konsumsi/Saving dan Aset	39
2.10. Permintaan dan Penawaran Pendapatan dan Kekayaan	42
2.11. Konsumsi/Tabungan dan Pendapatan Sepanjang Hidup	47
2.12. Kerangka Teori Tabungan	82
2.13. Kerangka Penelitian	83
5.2.1. Tabungan dan Umur Kepala Rumah Tangga	144
5.2.2. Hubungan Umur dan Pendapatan	145
5.2.3. Umur dan Pendapatan Rumah Tangga	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	196
2.	Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	238
3.	Kuesioner	240
4.	Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu	245
5.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian	246
6.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian Untuk Petani dan Nelayan	259
7.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian Untuk Buruh dan Angkutan	263
8.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian Untuk Pengusaha & Pedagang	270
9.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian Untuk PNS, TNI & POLRI	275
10.	Data dan Deskripsi Data Hasil Penelitian Untuk Pensiunan & Lainnya	280
11.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model LCH	285
12.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model PIH	288
13.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model LC-PIH	291
14.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model LC-PIH I	294
15.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model LC-PIH II	297
16.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Model LC-PIH III	300
17.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Buruh dan Angkutan	303
18.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Pengusaha dan Pedagang	321
19.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik PNS, TNI dan POLRI	339
20.	Hasil Analisis Regresi & Uji Diagnostik Pensiunan dan Lainnya	351

ABSTRAK

Perilaku dan model tabungan rumah tangga sampai saat ini relatif sulit diketahui karena selalu mengalami perubahan. Faktor-faktor yang menentukan tabungan rumah tangga sangat kompleks dan bervariasi, antara lain pendapatan, faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi. Studi ini dilakukan dalam rangka untuk (1). Mengidentifikasi faktor –faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan model tabungan rumah tangga; (2). Mengestimasi model tabungan rumah tangga.

Penelitian dilakukan terhadap 270 rumah tangga di Kota Semarang antara bulan Juli sampai Agustus 2007, dengan stratifikasi pada lima jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, yaitu (1). Petani dan nelayan (2). Buruh dan angkutan (3). Pengusaha dan pedagang (4). PNS, TNI dan POLRI (5). Pensiunan dan lainnya. Untuk analisis dan memilih model yang baik, digunakan model *Life Cycle Hypothesis* (LCH), *Permanent Income Hypothesis* (PIH), sintesis *Life Cycle - Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH) dan LC-PIH perluasan, yaitu LC-PIH I (+ variabel asuransi), LC-PIH II (+ variabel ekspektasi rasional) dan LC-PIH III (+ variabel asuransi dan ekspektasi rasional) yang diestimasi secara log-linier dengan metode OLS.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model LC-PIH III, maka dapat diketahui bahwa tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara, pendidikan kepala rumah tangga dan jenis pekerjaan, serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh umur kepala rumah tangga, *dependency ratio*, kredit dan ekspektasi rasional. Model terbaik hasil analisis adalah model LC-PIH II. Model terbaik berdasarkan pada jenis pekerjaan adalah (1). Buruh dan angkutan : LC-PIH III; (2). Pengusaha dan pedagang : PIH; (3). PNS, TNI dan POLRI; serta (4). Pensiunan dan lainnya : LC-PIH II.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada model tabungan rumah tangga, khususnya sintesis model LC-PIH. Sepengetahuan penulis, penambahan dua variabel dalam model LC-PIH (asuransi dan ekspektasi rasional) dan stratifikasi pada 5 jenis pekerjaan belum pernah dilakukan. Hasil studi ini juga mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan tabungan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara (1). Meningkatkan dan membuka peluang kerja sebesar-besarnya; (2). Meningkatkan UMR dan gaji pokok tenaga kerja secara periodik; serta (3). Meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada sampel yang lebih spesifik serta model dan stratifikasi yang berbeda.

Kata Kunci : tabungan rumah tangga, jenis pekerjaan, model LC-PIH

ABSTRACT

The model and behavior towards household saving are relatively difficult to be observed since they always change. Besides, factors determining household saving are complex and varied, among others, monthly income, demographic and social economic factors. Therefore, there is a need of formulating the theory and household saving model, which is designed based on the environment and characteristic of the Indonesian family, especially those from Semarang city. The study is aimed at (1) identifying factors affecting the household saving behaviors, (2) estimating the household saving model appropriately applied in Semarang city.

A cross-section household survey was conducted in Semarang city from July to August 2007. The survey included two hundred and seventy selected samples and 5 stratified occupational background of the head of the family; (1) farmer and fisherman, (2) labor, (3) businessman, (4) civil servant, military members, and police officers, (5) retired persons and others. Life Cycle Hypothesis (LCH), Permanent Income Hypothesis (PIH), Life Cycle – Permanent Income Hypothesis (LC-PIH) and the extended LC-PIH, estimated with the log-linear OLS method, were employed to analyze and select the best household saving model.

The estimation result using LC-PIH III model showed that there was a positive and significant effect of the permanent income, transitory income, the educational background of the head of the household, and the type of occupation the head of household possesses towards the household saving. On the other hand, a negative and significant effect was shown regarding the effect of the age of the head of the household, dependency ratio, credit and rational expectation towards the household saving. In addition, the best model was LC-PIH II, whereas the best model in accordance with the type of occupation was the following (1) Labor: LC-PIH III, (2) Businessman: PIH, (3) Civil Servant, Military Members, and Police Officers : LC-PIH II and (4) Retired Persons and others: LC-PIH II.

The result of the study, especially the synthesized model of LC-PIH gives an important contribution on the household saving model. Besides, study in the same field with the two additional variables in the LC-PIH model (insurance and rational expectations) as well as five stratified occupations had not been conducted. The result of the study indicates that there are 3 ways to increase the household saving, they are (1) striving for the maximum increase of the number of employment, (2) making a periodic regional minimum wage (UMR) and the employees' basic salary, and (3) increasing the quality of public education and health services. Finally, further study is needed, especially those which include more specific sample and the usage of different model and stratification.

Key words: household saving, occupation, LC-PIH model

INTISARI

Tabungan rumah tangga sebagai bagian dari tabungan masyarakat merupakan salah satu sumber dana untuk keperluan pembangunan dan investasi. Untuk keperluan tersebut perlu dilakukan mobilisasi agar pembangunan dan investasi dapat berjalan lancar. Perilaku dan model tabungan rumah tangga selalu mengalami perubahan dan banyak faktor yang menentukan. Untuk itu perlu dirumuskan teori dan model tabungan yang diikuti untuk keperluan kebijakan di masa yang akan datang. Tabungan dalam penelitian ini merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga, atau bagian pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk (1). mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan model tabungan rumah tangga di Kota Semarang ; (2) mengestimasi model tabungan rumah tangga.

Penelitian dilakukan dengan metode survei di Kota Semarang pada bulan Juli sampai Agustus 2007. Sampel penelitian sebanyak 270 rumah tangga, dengan stratifikasi pada lima jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, yaitu (1). petani dan nelayan (2) buruh dan angkutan (3) pengusaha dan pedagang (4) PNS, TNI dan POLRI (5) pensiunan dan lainnya untuk semua Kecamatan di Kota Semarang. Metode sampling yang digunakan adalah *proportioned stratified random sampling*. Untuk analisis dan memilih model yang baik, digunakan model *Life Cycle Hypothesis* (LCH), *Permanent Income Hypothesis* (PIH), sintesis *Life Cycle* dan *Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH) dan LC-PIH perluasan yaitu LC-PIH I (+ variabel asuransi), LC-PIH II (+ variabel ekspektasi rasional) dan LC-PIH III (+ variabel asuransi dan ekspektasi rasional), yang dianalisis secara log- linier dengan metode OLS. Analisis juga dilakukan terhadap jenis pekerjaan yang berbeda dengan jumlah sampel dominan.

Variabel fundamental model tabungan dalam penelitian ini meliputi pendapatan permanen, pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, *dependency ratio*, harapan hidup, kredit, asuransi dan ekspektasi rasional. Secara umum, rumah tangga di Kota Semarang menabung sebesar 11,9% dari pendapatan permanen, 98% dari pendapatan sementara dan 10,9% dari pendapatan total. Jumlah tabungan rata-rata per bulan untuk setiap rumah tangga adalah Rp 392.600,-.

Berdasarkan pada kriteria kebaikan model (Thomas, 1997, Insukindro, 1988 dan Gujarati,2003), model terbaik hasil estimasi adalah model sintesis *Life Cycle* dan *Permanent Income Hypothesis* Perluasan II (LC-PIH II). Berdasarkan pada jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, maka model terbaik untuk masing-masing pekerjaan adalah : (1) rumah tangga buruh dan angkutan : LC-PIH III; (2) rumah tangga pengusaha dan pedagang : PIH ; (3) rumah tangga PNS,TNI dan POLRI : LC-PIH II serta (4) rumah tangga pensiunan dan lainnya : LC-PIH II.

Hasil estimasi dengan menggunakan model LC-PIH III dapat diketahui bahwa tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara, pendidikan kepala rumah tangga dan jenis pekerjaan, serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh umur kepala rumah tangga, *dependency ratio*, kredit dan ekspektasi rasional. Variabel harapan hidup dan asuransi tidak signifikan, meskipun tandanya konsisten dengan teori.

Apabila analisis dipisahkan berdasarkan pada jenis pekerjaan, maka didapatkan hasil yang berfluktuasi. Untuk rumah tangga petani dan nelayan, jumlah tabungan rata-rata per bulan adalah sebesar Rp 206.260,- (10% dari pendapatan permanen dan 79% dari pendapatan sementara). Untuk rumah tangga buruh dan angkutan, jumlah tabungan rata-rata per bulan adalah sebesar Rp 205.140,- (13% dari pendapatan permanen dan 71% dari pendapatan sementara). Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang, jumlah tabungan rata-rata per bulan adalah sebesar Rp 826.415,- (10% dari pendapatan permanen dan 177% dari pendapatan sementara). Untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI, jumlah tabungan rata-rata per bulan adalah sebesar Rp 651.510,- (17% dari pendapatan permanen dan 81% dari pendapatan sementara). Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya, jumlah tabungan rata-rata per bulan adalah sebesar Rp 346.310,- (15% dari pendapatan permanen dan 109% dari pendapatan sementara).

Hasil estimasi model LC-PIH III untuk berbagai jenis pekerjaan adalah (1) Untuk rumah tangga buruh dan angkutan, tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendidikan kepala rumah tangga serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kredit dan asuransi. (2) Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang, tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendapatan sementara. (3) Untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI, tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara dan pendidikan kepala rumah tangga serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kredit dan ekspektasi rasional. (4) Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya, tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendapatan sementara serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh harapan hidup, kredit dan ekspektasi rasional.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada model tabungan rumah tangga, khususnya sintesis model LC-PIH. Sepengetahuan penulis, penambahan dua variabel dalam model LC-PIH (asuransi dan ekspektasi rasional) dan stratifikasi pada 5 jenis pekerjaan belum pernah dilakukan. Hasil studi ini juga mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan tabungan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara (1). Meningkatkan dan membuka peluang kerja sebesar-besarnya; (2). Meningkatkan UMR dan gaji pokok tenaga kerja secara periodik; serta (3). Meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada sampel yang lebih spesifik serta model dan stratifikasi yang berbeda.

RESUME

Household saving, as a part of social saving, is one of the sources of fund for investment and development. It means it is necessary to organize what so called saving mobilization to push investment and to ensure the development program. Meanwhile, the model and behavior towards household saving always change from time to time due to varied and complex determining factors. Therefore, the identification of the affecting factors towards household saving and the estimation of the household saving model should be conducted. The term saving in the study refers to the remain of household income after being subtracted by the household expenses, in other words, it is the remain of household income which is not spent for paying household consumption cost. The research are intended to (1) identify the affecting factors of the behavior and household saving model in Semarang city; (2) estimate the household saving model.

The research employed a survey method and was conducted in Semarang city from July to August 2007. Two hundred and seventy households with five stratified occupations were identified to become the sample of the survey. The five stratified occupations selected were (1) farmer and fisherman, (2) labor, (3) businessman, (4) civil servant, military members, and police officers, (5) retired persons and others. They were from all districts in Semarang city. The sampling method employed in the study was proportioned stratified random sampling. Furthermore, Life Cycle Hypothesis (LCH), Permanent Income Hypothesis (PIH), Life Cycle – Permanent Income Hypothesis (LC-PIH) and the extended LC-PIH, estimated with the log-linear OLS method, were employed to analyze and select the best household saving model. In addition, the analysis was also conducted with different type of occupation with dominant number of sample.

The fundamental variables of the saving model in the study include the permanent income, transitory income, the age of the head of the household, the educational background of the head of the household, types of main occupation head of the household possesses, *dependency ratio*, lifetime expectation, credit, insurance, and rational expectation. In general, the household in Semarang city spent 11.9% of the permanent income, 98% of the transitory income, and 10.9% of the total income for saving. The approximate amount of the saving of each household was Rp. 392.600,-

Based on the goodness criteria of the model (Thomas, 1977, Insukindro, 1988 and Gujarati, 2003), the estimation result suggested that best models were the Life Cycle synthesis and the extended Permanent Income Hypothesis II (LC-PIH II). Based on the data of the main occupation of the head of the household, the best model for each occupations are the following; (1) the household of labor: LC-PIH III; (2) the household of businessman: PIH; (3) the household of civil servant, military members, and police officers : LC-PIH II; and (4) the household of retired persons and others: LC-PIH II.

The estimation employing LC-PIH III model, it could be observed that there was a positive and significant effect of the amount of family saving towards the amount of permanent income, transitory income, the educational background the head of the household, types of occupation. On the other hand, it showed a negative and significant

influence towards the age of the head of the household, dependency ratio, credit, and rational expectation. The variables of lifetime expectation and insurance showed an insignificant effect, although the theory suggested so.

There was a fluctuated result when the analysis was conducted based on the type of occupation. The average amount of farmer's and fisherman's monthly household saving was Rp. 206,260,- (the amount was from 10% of the permanent income and 79% of the transitory income). The average amount of labor's monthly household saving was Rp. 205,140,- (13 %; the permanent income and 71 %; the transitory income). The average amount of businessman's monthly household saving was Rp. 826,415,- (10 %; the permanent income and 177 %; the transitory income). The average amount of civil servant's, military members', and police officers' monthly household saving was Rp. 651,510,- (17 %; the permanent income and 81 %; the transitory income). The average amount of retired person's and others' monthly household saving was Rp. 346,310,- (15 %; the permanent income and 109 %; the transitory income).

The estimation result of the LC-PIH III model for each occupations can be described as follows; (1) in the labor's household, there was a positive and significant effect of permanent income and educational background of the head of the household towards the amount of household saving, whereas credit and insurance gave a negative and significant effect toward the amount of the household saving (2) in the businessman's household, the amount of household saving was effected positively and significantly by permanent income and transitory income; (3) in the civil servant's, military members', and police officers' household, there was a positive and significant effect of permanent income, transitory income, and the educational background of the head of the household towards the amount of the household saving, whereas credit and rational expectation gave a negative and significant effect on the amount of the household saving; (4) in the retired person's and others' household, the amount of the household saving was positively and significantly effected by permanent income and transitory income, as there was a negative and significant effect of lifetime expectation, credit and rational expectation towards the amount of the household saving.

The research makes an important contribution to household saving model, particularly the LC-PIH synthesis model. Moreover, two additional variables in the LC-PIH model (they were insurance and rational expectation) and the stratification of the five different occupations had not been conducted yet. The research findings suggest that the amount of the household saving can be increased by having the following programs; (1) striving for the maximum increase of the number of employment, (2) making a periodic regional minimum wage (UMR) and the employees' basic salary, and (3) increasing the quality of public education and health services. Finally, further study is needed, especially those which include more specific sample and the usage of different model and stratification.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya negara sedang berkembang selalu menghadapi permasalahan terbatasnya dana untuk membiayai investasi yang cukup besar. Menurut Kuncoro (1997), investasi merupakan salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Untuk keperluan tersebut telah dilakukan usaha yang intensif untuk memobilisasi tabungan dari berbagai sumber. Usaha memobilisasi tabungan atau menghimpun dana pihak ketiga ditentukan oleh kesanggupan dan kemauan masyarakat dari sisi penabung serta peran (fungsi intermediasi) perbankan dari sisi penghimpun dana. Ketidakserasian hubungan antara masyarakat dan perbankan sering menghambat usaha untuk memobilisasi tabungan (Suryana, 2000).

Dalam empat dasa warsa terakhir, perhatian utama masyarakat dunia tertuju pada percepatan tingkat pendapatan nasional/ pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan akumulasi modal. Akumulasi modal dapat terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali.

Di Indonesia, tabungan sebagai sumber dana investasi masih belum dapat mencukupi karena masih relatif rendah. Menurut Nurkse R (1953), di negara berkembang terdapat lingkaran perangkap kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Dari lingkaran perangkap kemiskinan tersebut diketahui bahwa rendahnya pendapatan masyarakat sebagai akibat dari rendahnya produktivitas. Pendapatan dan produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan untuk menabung rendah. Kemampuan

menabung yang rendah mengakibatkan pembentukan modal dan produktivitas rendah sehingga pertumbuhan juga rendah.

Arsyad (1999) menyatakan bahwa tabungan masyarakat ditentukan oleh perilaku tabungan perusahaan dan perilaku tabungan rumah tangga. Di negara berkembang, tabungan perusahaan relatif kecil sebab sektor perusahaan kecil. Pada perusahaan milik keluarga, tabungan perusahaan bukan merupakan bagian penting dalam perusahaan karena merupakan bagian dari pendapatan keluarga. Persentase tabungan masyarakat terhadap tabungan nasional dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase Tabungan Masyarakat dan Nasional Indonesia
(Dalam triliun rupiah)

Tahun	Tabungan Masyarakat	Tabungan Nasional	% Tabungan Masyarakat terhadap Tabungan Nasional
1995	19,8	26,7	74,2
1996	26,3	34,1	77,1
1997	24,7	36,6	67,5
1998	88,1	97	90,8
1999	60,9	71,6	85,1
2000	69,8	80,2	87,0
2001	79,2	89,1	88,9
2002	83,35	102,6	81,2
2003	67,2	93,45	71,9
2004	86,95	112,4	77,4
2005	102,3	131,2	78,0

Sumber : BPS, 1997 – 2006, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata persentase tabungan masyarakat terhadap tabungan nasional sekitar 80 % selama kurun waktu 11 tahun. Pada tahun 1998 persentase tabungan masyarakat terhadap tabungan nasional adalah tertinggi, meskipun setahun sebelumnya (1997) persentasenya terendah. Besarnya tabungan di Indonesia sangat berfluktuasi mulai tahun 1997 sampai tahun 2005. Fluktuasi yang paling tajam

terjadi antara tahun 1997 dan 1999. Hal tersebut terjadi karena dampak dari krisis ekonomi tahun 1996.

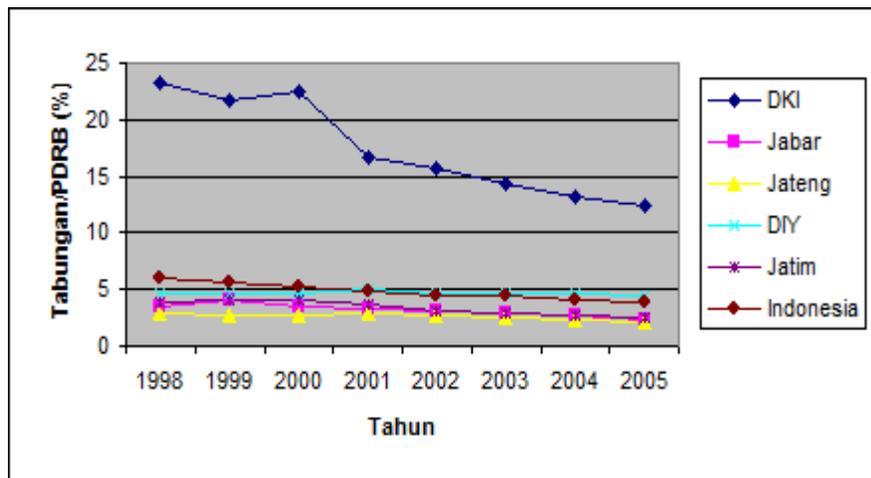
Di Pulau Jawa, perkembangan proporsi tabungan-PDRB (MPS = *marginal propensity to save*) dapat dilihat pada Tabel 1.2. Kecenderungan MPS seperti pada Gambar 1.1. Data tentang tabungan dalam bab ini adalah tabungan yang ada di perbankan.

Tabel 1.2
Proporsi Tabungan-PDRB di Pulau Jawa (%)

	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
DKI	23,32	21,71	22,55	16,71	15,78	14,43	13,24	12,49
Jabar	3,52	3,99	3,54	3,23	3,1	2,88	2,67	2,23
Jateng	2,95	2,8	2,79	2,95	2,62	2,53	2,42	2,08
DIY	4,66	4,64	4,67	4,95	4,69	4,69	4,68	4,45
Jatim	3,81	4,03	3,98	3,72	3,02	2,97	2,8	2,55
Indonesia	5,94	5,65	5,18	4,8	4,52	4,39	4,16	3,82

Sumber : BPS, 2001-2007 diolah

Gambar 1.1
Proporsi Tabungan-PDRB di Pulau Jawa



Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa proporsi tabungan-PDRB di Pulau Jawa masih sangat rendah, kecuali di DKI, meskipun dalam kurun waktu 8 tahun besarnya proporsi semakin menurun. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa

kemampuan dan kemauan masyarakat untuk menabung berkurang. Penyebabnya antara lain adalah :

1. Jumlah konsumsi meningkat, sehingga jumlah yang ditabung (merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi) menjadi berkurang. Peningkatan jumlah konsumsi ini sebagai akibat dari kenaikan penduduk, kenaikan PDRB per kapita, perubahan selera dan kebutuhan individu yang selalu meningkat seiring dengan berkembangnya kondisi ekonomi serta tersedianya beraneka ragam barang dan jasa yang diperlukan, baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Pada tahun 2001 tingkat bunga bank mulai menurun dan dengan diberlakukannya biaya administrasi maka individu enggan menabung di bank. Sebab apabila jumlah tabungan relatif sedikit, tabungan tidak bertambah, tetapi justru berkurang.

Setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatannya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang susut atau rusak. Jawa Tengah secara administratif terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan lokasi antara Kabupaten dan Kota mengakibatkan perbedaan perilaku menabung rumah tangga, seperti pada Tabel 1.3. Perbedaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gupta (1970) di India, yang menemukan bahwa keinginan menabung di daerah perkotaan lebih besar daripada di daerah pedesaan. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa proporsi tabungan-PDRB antara daerah Kota dan Kabupaten berbeda. Kecenderungan perbedaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Tabel 1.3

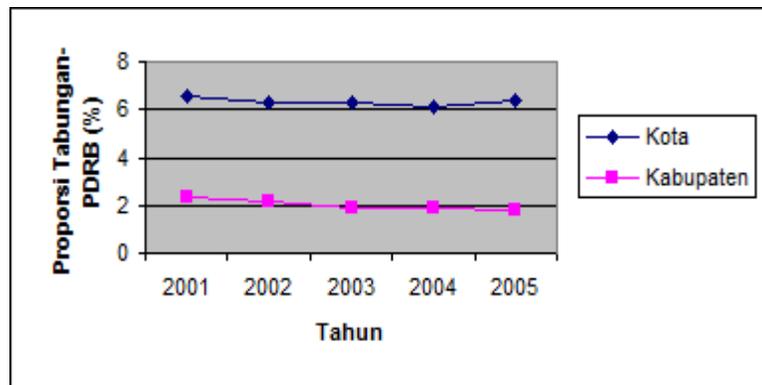
Proporsi Tabungan Masyarakat per PDRB Di Jateng (%)

	2001	2002	2003	2004	2005
Kota	6,58	6,26	6,29	6,12	6,38
Kabupaten	2,34	2,13	1,92	1,85	1,81

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKD) Jawa Tengah, 2003 dan 2006 diolah

Gambar 1.2

Proporsi Tabungan Masyarakat-PDRB di Jateng (%)



Sumber : SEKD Jawa Tengah, 2003 dan 2006 diolah

Tabel 1.3 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa di Jawa Tengah jumlah proporsi tabungan masyarakat-PDRB di daerah Kota lebih besar daripada di Kabupaten. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, antara lain :

1. Kesempatan untuk berusaha dan mendapatkan pekerjaan di Kota lebih besar.
2. Tingkat upah di Kota lebih besar (Menurut BPS, 2006, pada tahun 2005 tingkat upah rata-rata di Kota sebesar Rp856.088,- sedangkan di Desa Rp551.371,-).
3. Fasilitas perbankan lebih baik dan lengkap.
4. Potensi Kota lebih tinggi daripada di Kabupaten, baik dari sisi sumberdaya alam ataupun sumberdaya manusia.

Besarnya proporsi tabungan masyarakat-PDRB wilayah Kota di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.4. Dari Tabel 1.4 diketahui bahwa proporsi tabungan masyarakat-PDRB Kota Semarang paling tinggi daripada wilayah Kota lain di Jawa Tengah. Kecenderungan proporsi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.3.

Tabel 1.4

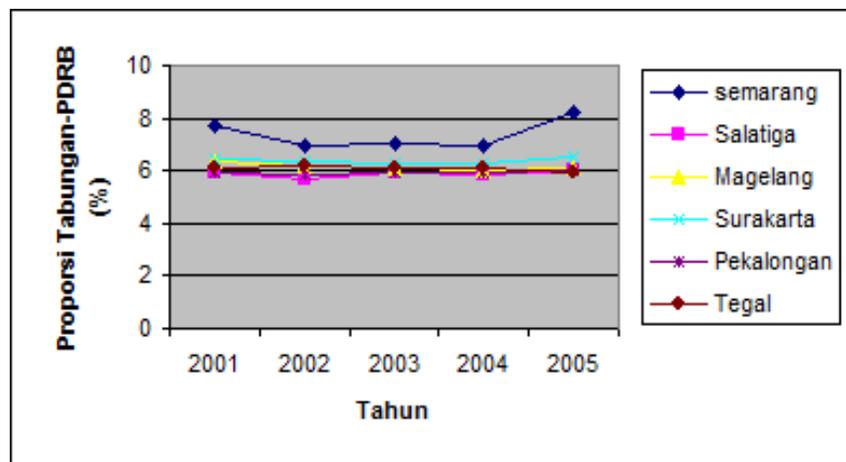
Proporsi Tabungan Masyarakat per PDRB 6 Kota di Jawa Tengah (%)

	2001	2002	2003	2004	2005
Semarang	7,70	6,91	7,00	6,99	8,23
Salatiga	5,91	5,69	5,92	5,81	6,05
Magelang	6,34	6,20	6,14	6,04	6,13
Surakarta	6,45	6,32	6,25	6,25	6,50
Pekalongan	5,90	5,84	5,90	5,93	6,02
Tegal	6,12	6,22	6,10	6,10	5,97

Sumber : SEKD Jawa Tengah, 2003 dan 2006 diolah

Gambar 1.3

Proporsi Tabungan Masyarakat-PDRB 6 Kota di Jawa Tengah (%)



Sumber : SEKD Jawa Tengah, 2003 dan 2006 diolah

Dari Gambar 1.3 diketahui bahwa proporsi tabungan-PDRB di wilayah Kota di Jawa Tengah berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Kota Semarang mempunyai proporsi paling tinggi diantara lima wilayah Kota yang lain. Oleh sebab itu

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena mempunyai potensi tabungan yang relatif tinggi dibandingkan wilayah Kota lain di Jawa Tengah.

Tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima oleh masyarakat dan tidak digunakan untuk keperluan konsumsi. Tabungan masyarakat terdiri dari dua sumber, yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Dalam penelitian ini akan dibahas khusus untuk tabungan rumah tangga yang merupakan bagian dari tabungan masyarakat.

Teori tabungan tidak dapat dilepaskan dari teori konsumsi, sebab saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam suatu perekonomian, perilaku konsumsi dan tabungan sulit diketahui karena tergantung pada banyak hal, antara lain pendapatan dan harapan/ekspektasi masing-masing individu/ konsumen. Di samping itu, adanya perbedaan teori tabungan, perbedaan dan perubahan budaya masyarakat serta fasilitas perbankan berupa kredit/pinjaman, mengakibatkan perilaku tabungan rumah tangga selalu mengalami perubahan.

Secara empiris, penelitian tentang tabungan rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain oleh :

1. Loayza dan Shankar (2000), dilakukan di India pada tahun 1994, menyatakan bahwa proporsi tabungan perorangan 21 % dan tabungan masyarakat 1%. Untuk rumah tangga, besarnya tabungan adalah 19,83 % dari *Private Disposable Income* (PDI) dan tabungan perusahaan sebesar 3,46 % dari PDI.
2. Kray (2000), dilakukan di China pada tahun 1995 dengan proporsi 43,94 % dari *Gross National Saving* (GNS) merupakan tabungan swasta, 1,27 % tabungan pemerintah dan 25,61 % tabungan rumah tangga.

3. Sutarno (2005), dilakukan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan rumah tangga untuk menabung sebesar 27 %.

Model tabungan rumah tangga yang banyak digunakan adalah model Keynes. Tetapi model ini hanya menggambarkan perilaku tabungan rumah tangga dalam jangka pendek, berasumsi bahwa fungsi tabungan merupakan fungsi linier dan ditentukan oleh besarnya pendapatan.

Di Indonesia penelitian tentang tabungan rumah tangga telah dilakukan antara lain oleh Brata (1999) dan Sutarno (2005). Hasil empiris Brata menyatakan bahwa faktor pendapatan, pendidikan, jenis kelamin dan tipe industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, sedangkan umur dan sumber pendapatan tidak berpengaruh. Sutarno mengemukakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga dan jumlah konsumsi serta jenis pekerjaan berpengaruh negatif, sedangkan *dependency ratio* tidak berpengaruh.

Menurut Keynes (1936), pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tabungan domestik maupun tabungan rumah tangga. Hal tersebut secara empiris telah diuji oleh Mansoer dan Suyanto (1998), Knight dan Levinson (1999), Brata (1999), Palar (2000), Sarantis dan Stewart (2001), Kwack (2003) dan Sutarno (2005) dengan hasil positif dan signifikan. Dalam perkembangan selanjutnya Friedman (1957) membedakan pendapatan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Untuk pendapatan sementara, Moradaglu dan Taskin (1996) telah menguji secara empiris dengan hasil positif dan signifikan.

Pendapatan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu utama tabungan rumah tangga. Faktor lain yang ikut menentukan antara lain adalah demografi dan kondisi sosial ekonomi.

Berbagai studi mengenai pengaruh demografi dan kondisi sosial ekonomi terhadap tabungan rumah tangga menunjukkan hasil yang sama maupun berbeda. Faktor demografi dalam penelitian ini digunakan variabel harapan hidup dan *dependency ratio*. Kwack (2003) menunjukkan bahwa harapan hidup rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga. Berbagai studi mengenai pengaruh *dependency ratio* terhadap tabungan rumah tangga menunjukkan hasil yang berbeda. Moradaglu dan Taskin (1996), Kray (2000), Loayza (2000), Sarantis dan Stewart (2001) serta Nugroho dan Widiastuti (2003) menunjukkan bahwa *dependency ratio* berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga, sedangkan hasil studi dari Rati Ram (1982) dan Prawihatmi (2002) tidak berpengaruh.

Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan utama kepala rumah tangga. Sampai pada batas umur tertentu, umur kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga. Setelah mencapai puncak, maka umur kepala rumah tangga akan berpengaruh negatif. Attanasio (1997) melakukan stratifikasi berdasarkan pada 10 kelompok umur di USA, mulai umur 28 – 74 tahun dengan masing-masing skala umur 5 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa sampai umur 48 tahun, hubungan antara umur dan tabungan positif, tetapi setelah umur tersebut hubungannya menjadi negatif. Harris, Loundes dan Webster (2002) melakukan studi yang sama di Australia dengan stratifikasi umur yang berbeda, yaitu didasarkan pada 6 kelompok umur, mulai umur 18 – 64 tahun dengan skala umur yang bervariasi

(antara 4-9 tahun). Hasil studi empiris menunjukkan bahwa sampai umur 54 tahun, hubungan antara umur dan tabungan positif, tetapi setelah itu hubungan menjadi negatif.

Pendidikan kepala rumah tangga berhubungan positif terhadap tabungan rumah tangga. Hasil studi yang dilakukan Wang (1994), Tin (2000) dan Sharon (2001) di USA serta Brata (1999) di Bantul ternyata memberikan hasil yang sama, yaitu menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan tabungan rumah tangga adalah positif.

Kelley dan Williamson (1968) menganalisis pengaruh jenis pekerjaan terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia, dengan melakukan klasifikasi 5 pekerjaan, yaitu petani, pedagang dan tukang, pemilik usaha, pegawai pemerintah serta jenis penerima upah yang lain. Hasil studi menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga. Sutarno (2005) melakukan hal yang sama, tetapi di daerah pedesaan dan jenis pekerjaan dibedakan menjadi dua yaitu petani dan bukan petani. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa petani mempunyai tabungan yang lebih rendah daripada pekerjaan lain.

Pinjaman/kredit akan mengurangi jumlah tabungan, karena harus dikembalikan dengan cara mengangsur setiap bulan. Pengeluaran rumah tangga akan bertambah dengan adanya kredit. Apabila pengeluaran bertambah, sedangkan pendapatan tetap maka sisanya menjadi berkurang. Studi empiris yang dilakukan oleh Loayza (2000), Sarantis dan Stewart (2001) serta Kwack (2003) menunjukkan bahwa hubungan antara kredit dan tabungan negatif. Tetapi hasil yang berbeda ditemukan oleh Kray (2000), Loayza dan Shankar (2000) yang menyatakan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap tabungan.

Resiko dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapi individu, sehingga individu kemudian berusaha untuk mengurangi atau meminimalkan adanya resiko tersebut

dengan mengikuti program asuransi. Beberapa studi tentang pengaruh asuransi terhadap tabungan rumah tangga menunjukkan hasil yang berbeda. Gruber dan Yelowitz (1999) menggunakan dua sumber data yang berbeda, yaitu dari *Survey of Income and Program Participation* (SIPP) dan *Consumer Expenditure Survey* (CEX) di USA serta pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda (rendah dan tinggi). Hasil studi menunjukkan bahwa rumah tangga dengan penghasilan rendah mempunyai nilai koefisien negatif dan signifikan, sedang rumah tangga dengan pendapatan tinggi mempunyai nilai koefisien positif. Di Jepang, Horioka, Murakami dan Kohara (2002) mendapatkan hasil yang positif.

Dalam kenyataannya, individu ataupun rumah tangga pasti mempunyai harapan rasional terhadap pendapatan riil yang akan datang, yang di prediksi dengan ada tidaknya perubahan harga, dalam hal ini diproksi dengan inflasi. Studi mengenai pengaruh inflasi terhadap tabungan oleh Lakshmi dan Arvind (1990), Moradaglu dan Taskin (1996), Mansoer dan Suyanto (1998), Kray (2000) serta Loayza dan Shankar (2000) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Hubungan antara proporsi tabungan-PDRB dengan pendidikan, *dependency ratio*, harapan hidup dan inflasi untuk Jawa Tengah dan Kota Semarang dalam kurun waktu 5 tahun dapat dilihat pada Tabel 1.5. Dari Tabel 1.5 diketahui bahwa proporsi tabungan-PDRB, pendidikan, harapan hidup dan inflasi Kota Semarang lebih tinggi sedangkan *dependency ratio* lebih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kondisi perekonomian Kota Semarang lebih baik dibandingkan kondisi rata-rata di Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena Kota Semarang terletak di pusat pemerintahan Jawa Tengah, sehingga dinamika dan potensi ekonominya lebih baik,

yang diperlihatkan dari angka PDRB. Angka untuk Jawa Tengah relatif kecil, karena merupakan rata-rata dari 35 Kota dan Kabupaten.

Tabel 1.5
Proporsi Tabungan-PDRB, Pendidikan, *Dependency Ratio*, Harapan Hidup dan Inflasi Di Jateng dan Kota Semarang

Tahun	Tabungan/PDRB (%)	Pendidikan (tahun)	Dep. Ratio	Har.Hidup (tahun)	Inflasi (%)
Jateng					
2001	2,95	6,34	0,53	68,34	4,26
2002	2,62	6,52	0,53	68,90	13,15
2003	2,53	6,53	0,52	69,47	10,56
2004	2,42	6,55	0,53	69,72	5,68
2005	2,08	6,62	0,51	70,59	15,82
Kota Semarang					
2001	7,70	9,82	0,46	69,83	13,98
2002	6,91	10,04	0,46	70,40	13,56
2003	7,00	9,63	0,45	70,87	6,07
2004	6,99	9,45	0,44	71,74	5,98
2005	8,23	9,64	0,45	71,80	16,50

Sumber : IPM Kota Semarang, 2005; Jateng dalam angka, 2006 diolah

Dari Tabel 1.5 diketahui bahwa proporsi tabungan-PDRB (MPS) untuk Jawa Tengah maupun Kota Semarang relatif rendah. Apabila dilihat dari besarnya pendapatan dan pengeluaran konsumsi, yang didasarkan pada data Jateng dalam angka (2006), diketahui bahwa besarnya MPC (*marginal propensity to consume*) sekitar 0,8. Dengan demikian MPS dapat dihitung, yaitu sebesar 0,2 (20%). Dari angka tersebut terdapat perbedaan yang cukup besar antara potensi dan kenyataan yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh karena sisa dari konsumsi tidak ditabung seluruhnya di bank, tetapi sebagian dialokasikan untuk kepemilikan aset dalam bentuk barang, seperti kendaraan dan property. Untuk memaksimalkan potensi tabungan yang ada di masyarakat, maka perlu dilakukan identifikasi variabel yang menentukan.

Hubungan antara proporsi tabungan-PDRB dengan pendidikan, *dependency ratio*, harapan hidup dan inflasi untuk Jawa Tengah dan Kota Semarang dalam kurun waktu 5 tahun dianalisis secara statistik seperti pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6

Hubungan antara proporsi tabungan-PDRB dengan pendidikan, *dependency ratio*, harapan hidup dan inflasi untuk Jawa Tengah dan Kota Semarang, 2001-2005

Hubungan	Jawa Tengah	Kota Semarang
Tab-Pendidikan	-0,936*	-0,091
Tab- <i>Dep. Ratio</i>	0,745	0,131
Tab-har.hdp	-0,978**	0,174
Tab-rateks	-0,683	0,733

Sumber : IPM Kota Semarang, 2005; Jateng dalam angka, 2006 diolah
Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 5\%$; ** signifikan pada $\alpha=10\%$

Dari Tabel 1.6 diketahui bahwa terdapat perbedaan korelasi untuk Jawa Tengah dan Kota Semarang. Perbedaan tersebut terjadi karena untuk Jawa Tengah merupakan rata-rata dari 35 Kota dan Kabupaten, yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari besarnya angka korelasi, maka hubungan antara tabungan dengan pendidikan, *dependency ratio*, harapan hidup dan ekspektasi rasional termasuk kuat karena di atas 0,6.

Untuk Kota Semarang, terdapat perbedaan fakta dan teori mengenai hubungan antara proporsi tabungan-PDRB dengan pendidikan, *dependency ratio*, harapan hidup dan ekspektasi rasional terhadap inflasi. Korelasi antara tabungan dan pendidikan menunjukkan hubungan negatif, hal ini tidak sesuai dengan teori dan hasil empiris yang dilakukan Wang (1994), Brata (1999), Tin (2000) dan Sharon (2001). Korelasi antara tabungan dan *dependency ratio* positif, hal ini tidak sesuai dengan teori dan hasil empiris Moradaglu dan Taskin (1996), Kray (2000), Loayza (2000), Sarantis dan Stewart (2001) serta Nugroho dan Widiastuti (2003). Korelasi antara tabungan dan harapan hidup

positif dan sesuai dengan teori dan hasil empiris Kwack (2003). Korelasi antara tabungan dan ekspektasi rasional positif, sesuai dengan hasil studi Horioka, Murakami dan Kohara (2002). Apabila dilihat dari besarnya angka korelasi dapat diketahui bahwa hubungan antara tabungan dengan pendidikan, dependency ratio dan harapan hidup lemah karena di bawah 0,2. Padahal untuk Jawa Tengah hubungan antar variabel tersebut kuat. Dengan adanya perbedaan ini dan rendahnya nilai untuk Kota Semarang maka perlu dilakukan :

1. Identifikasi variabel yang menentukan tabungan
2. Estimasi model tabungan untuk mengetahui hubungan variabel yang telah diidentifikasi dalam menentukan tabungan

1.2. Perumusan Masalah

Tabungan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga, atau bagian pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Tabungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uang (rupiah) dan tidak termasuk aset, karena aset diasumsikan tetap.

Perilaku dan model tabungan rumah tangga sampai saat ini relatif sulit untuk diketahui, karena selalu mengalami perubahan. Arsyad (1999) menyatakan bahwa pendapatan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu utama perilaku tabungan rumah tangga. Faktor lain yang ikut menentukan antara lain umur penduduk, lokasi tempat tinggal, budaya dan kondisi sosial ekonomi . Untuk itu perlu diteliti dan

diidentifikasi variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perilaku dan model tabungan rumah tangga di Kota Semarang.

Dengan demikian dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Untuk membentuk model perilaku tabungan rumah tangga yang representatif perlu dilakukan identifikasi variabel yang menentukan tabungan.
2. Untuk mengetahui hubungan variabel yang telah diidentifikasi dengan tabungan perlu dilakukan estimasi model tabungan, sekaligus dipilih model yang layak/baik untuk Kota Semarang.

Dari permasalahan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model perilaku tabungan rumah tangga di Kota Semarang ?
2. Apakah kenaikan pendapatan rumah tangga akan mengakibatkan jumlah tabungan rumah tangga mengalami kenaikan ?
3. Apakah umur kepala rumah tangga akan menentukan jumlah tabungan rumah tangga ?
4. Apakah pendidikan kepala rumah tangga akan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tabungan rumah tangga ?
5. Apakah perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga akan menyebabkan perbedaan jumlah tabungan rumah tangga ?
6. Apakah harapan hidup rumah tangga akan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tabungan rumah tangga ?
7. Apakah meningkatnya beban ketergantungan rumah tangga (*dependency ratio*) akan mengakibatkan jumlah tabungan rumah tangga berkurang ?

8. Apakah ada tidaknya pinjaman/kredit akan menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap tabungan rumah tangga ?
9. Apakah ada tidaknya asuransi yang dimiliki rumah tangga akan menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap jumlah tabungan rumah tangga ?
10. Apakah ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi akan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tabungan rumah tangga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengidentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga di Kota Semarang
2. Untuk mengestimasi model tabungan rumah tangga di Kota Semarang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung dan sumbangan pemikiran pada perencana dan pengambil keputusan dalam usaha memobilisasi tabungan yang berkaitan dengan perilaku/pola dan model tabungan rumah tangga.
2. Memperkaya penelitian, khususnya tentang perilaku dan model tabungan rumah tangga, serta dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

1.5. Orisinilitas

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Lakshmi dan Virmani (1990), Wang (1994) yang dilakukan di USA, Attanasio (1997), Kwack (2003), Brata (1999) dan Sutarno (2005). Beberapa pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data

Data diambil langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengetahui perilaku tabungan rumah tangga. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lakshmi dan Arvind (1990) di negara berkembang, Wang (1994) dan Attanasio (1997) di USA dan Kwack (2003) di Korea. Penelitian di atas menggunakan data *time series* dan *pooled* yang sudah tersedia dan dikumpulkan terlebih dahulu.

2. Model analisis

Model analisis menggunakan model yang dipergunakan oleh Lakshmi dan Arvind (1990), yaitu log-linier *life cycle-permanent income hypothesis*. Analisis Lakshmi dan Arvind dilakukan pada konsumsi dan tabungan dengan data *time series*. Dalam penelitian ini hanya digunakan untuk tabungan dan menggunakan data *cross section*. Dibandingkan dengan studi Wang (1994) , Attanasio (1997) , Kwack (2003) serta Brata (1999) dan Sutarno (2005), dalam penelitian ini ditambahkan dua variabel independen, yaitu asuransi dan ekspektasi rasional.

3. Unit pengamatan

Brata (1999) dan Sutarno (2005) menganalisis data Indonesia di daerah Pedesaan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kota dan dilakukan stratifikasi berdasarkan pada

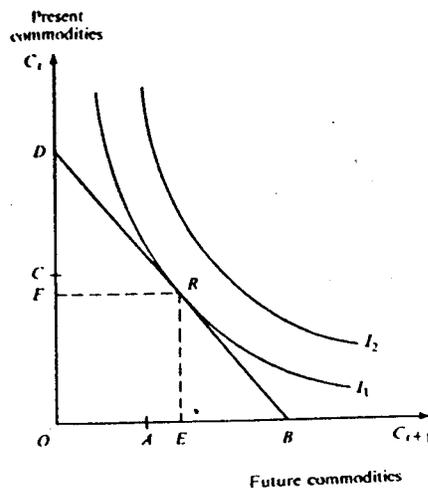
lima jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, yaitu : petani dan nelayan; buruh dan angkutan; pedagang dan pengusaha; PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya.

II. TELAAH PUSTAKA

Perilaku tabungan rumah tangga sangat ditentukan oleh dua keputusan penting, yaitu seberapa besar pendapatan riil yang akan digunakan untuk keperluan konsumsi dan yang akan ditabung. Perencanaan konsumsi/ tabungan dalam rumah tangga dapat disederhanakan menjadi dua periode : sekarang dan masa depan. Untuk keperluan konsumsi, rumah tangga akan memaksimalkan *utility* sepanjang periode kehidupan.

Dalam memaksimalkan *utility*, rumah tangga dibatasi oleh jumlah anggaran/budget, seperti pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1. Preferensi rumah tangga



Sumber : Crouch (1972)

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa rumah tangga akan memaksimalkan *utility* apabila pola konsumsi komoditi untuk saat ini dan yang akan datang adalah R. R merupakan titik singgung antara garis anggaran DB dengan kurva indifferen I_1 . Pada titik R, besarnya konsumsi komoditi saat ini adalah OF dan konsumsi yang akan datang adalah OE.

Apabila rumah tangga tidak mengkonsumsi komoditas pada masa yang akan datang dan membelanjakan semua pendapatan saat ini maupun yang akan datang, maka jumlah uang yang dapat dibelanjakan adalah $Y_t + [Y_{t+1}/(1+r)]$. Y merupakan pendapatan, t adalah waktu dan r adalah tingkat bunga.

Berdasarkan Gambar 2.1 diketahui bahwa pendapatan rumah tangga saat ini dapat digunakan untuk konsumsi saat ini sebesar $OC (= Y_t/P_t)$. P merupakan harga komoditas. Pendapatan masa depan yang dapat dibelanjakan saat ini adalah sebesar $CD [= Y_{t+1}/P_t(1+r)]$. Apabila rumah tangga membelanjakan semua pendapatan (saat ini dan masa yang akan datang), maka akan didapatkan komoditas sebesar OD , secara matematis dirumuskan :

$$OD = \frac{Y_t}{P_t} + \frac{Y_{t+1}}{P_t(1+r)} \quad (2.1)$$

Persamaan garis DB adalah kedudukan titik-titik yang merupakan kombinasi antara konsumsi komoditas rumah tangga saat ini dan yang akan datang. Persamaan tersebut dapat dirumuskan secara matematis :

$$C_t = \left[\frac{Y_t}{P_t} + \frac{Y_{t+1}}{P_t(1+r)} \right] - \frac{P_{t+1}}{P_t(1+r)} C_{t+1} \quad (2.2)$$

Pada kenyataannya rumah tangga mengkonsumsi komoditas saat ini sebesar OF . Selisih antara titik OD dan OF , yaitu CF ditabung. Pada masa yang akan datang, rumah tangga menggunakan pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang untuk konsumsi komoditas sebesar OA . Konsumsi yang sesungguhnya adalah sebesar OE , karena ada akumulasi tingkat bunga sebesar AE . Dengan demikian rumah tangga akan menabung saat ini dan tabungan tersebut diambil pada masa yang akan datang. Nilai AE lebih besar

dari CF, karena telah terjadi akumulasi tingkat bunga antara saat ini dan masa yang akan datang.

Apabila didasarkan pada Gambar 2.1, maka besarnya tabungan rumah tangga akan ditentukan oleh :

1. Pergeseran garis anggaran (*budget line*)

Pergeseran garis anggaran dapat terjadi karena adanya perubahan pendapatan, baik pendapatan saat ini maupun pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan riil, sehingga ditentukan juga oleh tingkat harga, besarnya aset yang dimiliki dan tingkat bunga. Secara matematis dapat dirumuskan :

$$S = f(Y, Aset, P, r) \quad (2.3)$$

2. Pergeseran kurva indifferen

Pergeseran kurva indifferen terjadi karena adanya perubahan preferensi rumah tangga. Perubahan tersebut disebabkan oleh banyak hal, antara lain adalah faktor demografi, kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Secara matematis dirumuskan :

$$S = f(demografi, sosek, kesejahteraan) \quad (2.4)$$

3. Besarnya konsumsi saat ini dan yang akan datang

Jumlah konsumsi rumah tangga saat ini dan yang akan datang ditentukan oleh titik temu antara garis anggaran dan kurva indifferen. Faktor faktor yang mempengaruhi kedua kurva tersebut juga akan menentukan jumlah konsumsi rumah tangga maupun tabungan rumah tangga.

Berdasarkan ketiga hal di atas, maka secara matematis fungsi tabungan dapat dirumuskan :

$$S = f(Y, Aset, P, r, demografi, sosek, kesejahteraan) \quad (2.5)$$

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi saat ini, diperlukan beberapa asumsi, yaitu :

- a. Preferensi rumah tangga terhadap barang untuk saat ini dan yang akan datang adalah konstan, sehingga kurva *indifference* tidak bergeser.
- b. Harga saat ini dan harapan pada masa yang akan datang sama. Apabila tingkat harga saat ini naik, maka pada masa yang akan datang juga naik dengan proporsi yang sama.
- c. Pendapatan saat ini dan harapan pada masa yang akan datang sama. Apabila pendapatan saat ini naik, maka pada masa yang akan datang juga naik dengan proporsi yang sama.

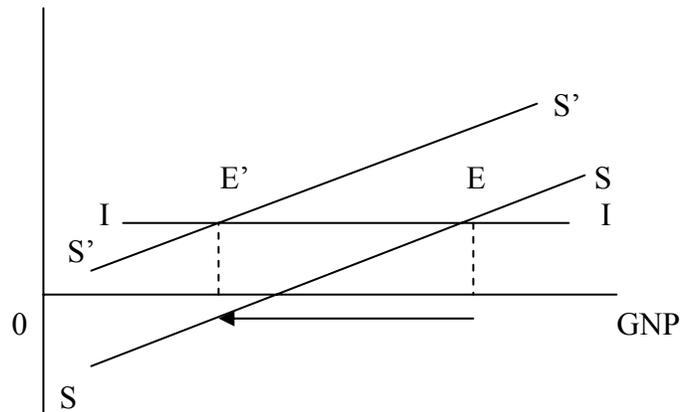
2.1. Paradox of Thrift dalam Tabungan

Samuelson (1976) menyatakan bahwa apabila investasi tetap, tabungan mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan pendapatan nasional berkurang, seperti pada Gambar 2.2. Dari Gambar 2.2 diketahui bahwa apabila keinginan konsumsi pada setiap tingkat pendapatan rendah akan menggeser kurva tabungan dari SS menjadi S'S'. Pada kondisi investasi tetap (kurva II horisontal), keseimbangan turun dari E menjadi E'. Perubahan keseimbangan tersebut disebabkan oleh turunnya pendapatan.

Gambar 2.2

Paradox of Thrift

Tabungan dan Investasi



Sumber : Samuelson (1976)

Hubungan antara *thrift* dan konsumsi maupun tabungan menurut Samuelson (1976) mempunyai dua sisi yang berbeda. Apabila keinginan konsumsi meningkat, keinginan menabung turun. Peningkatan keinginan konsumsi akan meningkatkan jumlah penjualan dan meningkatkan investasi. Pada sisi yang lain, apabila keinginan konsumsi turun, terjadi penghematan dan pendapatan meningkat. Pada waktu depresi, maka kondisi tersebut dapat mengakibatkan keadaan menjadi lebih buruk dan menurunkan jumlah investasi. Dengan demikian konsumsi dan investasi yang tinggi dari waktu ke waktu mempunyai pengaruh yang saling berlawanan.

Crouch (1972) menganalisis tentang variabel yang berpengaruh dalam keseimbangan apabila terjadi penghematan. Perencanaan untuk menyimpan lebih banyak, akan menyebabkan nilai *propensity to consume* turun dan nilai *propensity to save* naik. Pengaruh penghematan pada variabel ekonomi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 menunjukkan apabila penghematan ditingkatkan, maka investasi dan tabungan meningkat. Dalam kenyataannya, peningkatan tabungan akibat dari

peningkatan penghematan akan mengakibatkan tingkat bunga turun sehingga tabungan menjadi rendah. Dengan demikian terjadi *paradox of thrift*, yaitu apabila direncanakan menabung lebih maka kenyataan akhirnya justru tabungan menjadi rendah.

Tabel 2.1
Pengaruh Penghematan Pada Variabel Ekonomi

Variabel	Nilai Awal	Nilai Akhir	Hasil
Tenaga kerja (N)	N*	N*	Tidak berubah
Pendapatan riil (Y^g)	Y^{g*}	Y^{g*}	Tidak berubah
Konsumsi riil (C)	C*	C_1^*	Turun
Investasi riil (I)	I*	I_1^*	Naik
Tabungan riil (S)	S*	S_1^*	Naik
Obligasi riil (B/rP)	B^*/r^*P^*	$B_1^*/r_1^*P_1^*$	Naik
Uang riil (M^d/P)	M^d/P	M^d/P_1^*	Naik
Harga (P)	P*	P_1^*	Turun
Upah nominal (W)	W*	W_1^*	Turun
Upah riil (W/P)	$(W/P)^*$	$(W/P)_1^*$	Tidak berubah
Tingkat bunga (r)	r^*	r_1^*	Turun
Stok kapital (K)	K	K	Tidak berubah
Penawaran uang (M^s)	M^s	M^s	Tidak berubah
Pendapatan uang (Y_m^g)	Y_m^{g*}	Y_{m1}^{g*}	Turun
Kekayaan riil (V/P)	$(V/P)^*$	$(V/P)_1^*$	Naik
Share tenaga kerja $N(W/P)/Y^g$	$N^*(W/P)^*/Y^{g*}$	$N^*(W/P)^*/Y^{g*}$	Tidak berubah
Share lainnya $(B/P)/Y^g$	$(B/P)^*/Y^{g*}$	$(B/P)^*/Y^{g*}$	Tidak berubah

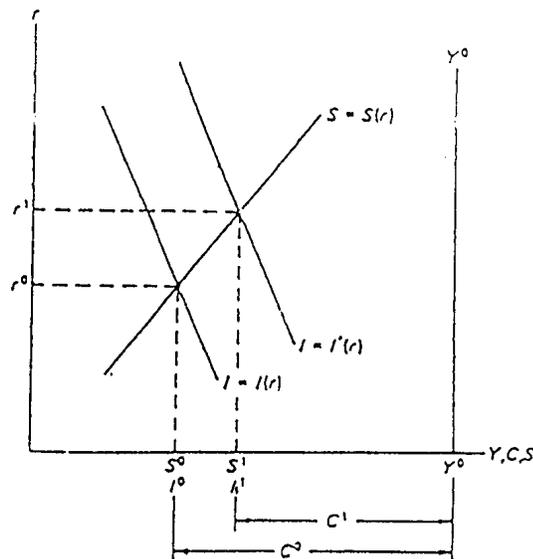
Sumber : Crouch (1972)

Blanchard (2000) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh tabungan terhadap pendapatan. Pada kondisi keseimbangan dan didasarkan persamaan fungsi pengeluaran : $Y = \frac{1}{1-c_1} [c_0 + I + G - c_1 T]$, apabila orang meningkatkan tabungan, maka akan mengurangi jumlah konsumsi. Penurunan jumlah konsumsi akan mengakibatkan permintaan berkurang dan menurunkan produksi. Pengaruh tersebut akan berbeda apabila didasarkan pada fungsi pendapatan yang telah diturunkan menjadi fungsi tabungan : $S = -c_0 + (1-c_1)(Y-T)$. Berdasarkan fungsi tabungan, pada satu sisi $-c_0$ tinggi, konsumen menabung lebih banyak dan cenderung meningkatkan tabungan. Tetapi pada sisi yang lain, pendapatan menjadi rendah dan menurunkan tabungan.

2.2. Tabungan menurut Klasik

Menurut kaum klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dengan hubungan positif. Salah satu tokoh kaum klasik yang mengembangkan teori ini adalah Wicksell (Vieneris, 1977), yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Tingkat bunga yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah tabungan semakin meningkat, karena terjadi akumulasi aset. Apabila tingkat bunga tinggi, maka masyarakat akan mengurangi konsumsi sekarang untuk menambah tabungan. Secara grafis, keseimbangan tingkat bunga dapat dilihat pada Gambar 2.3.

Gambar 2.3. Pasar Modal Wicksellian



Sumber : Vieneris (1977)

Dari Gambar 2.3 diketahui bahwa keseimbangan tingkat bunga (r) terjadi pada nilai r^0 dan keseimbangan tabungan serta investasi terjadi pada nilai S^0 dan I^0 (Vieneris, 1977). Apabila tingkat bunga r^0 meningkat, maka tabungan akan meningkat dan konsumsi turun dengan nilai yang sama. Tingkat bunga digambarkan oleh garis vertikal,

sedang garis horisontal menggambarkan tingkat tabungan, konsumsi dan pendapatan. Garis pendapatan vertikal menunjukkan tingkat pendapatan (Y) pada kondisi *full employment*.

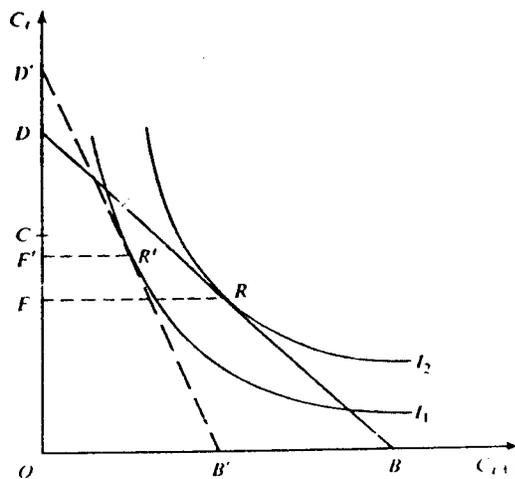
Pada tingkat bunga r^0 , konsumsi sebesar S^0 sampai Y^0 dan pada gambar ditulis dengan C^0 . Apabila fungsi investasi berubah menjadi $I'(r)$ maka keseimbangan tingkat bunga juga mengalami perubahan menjadi r^1 . Keseimbangan tabungan yang baru adalah S^1 dan konsumsi sebesar C^1 .

Crouch (1972) menyatakan bahwa secara matematis hubungan antara konsumsi/tabungan rumah tangga dan tingkat bunga dirumuskan dalam persamaan :

$$C_t = \frac{Y_t}{P_t} \left[1 + \frac{1}{1+r} \right] - \frac{1}{1+r} C_{t+1} \quad (2.6)$$

Tingkat bunga akan mengakibatkan perubahan pada persamaan garis anggaran, baik intersep maupun kemiringan garis/slope. Dengan demikian garis anggaran akan bergeser, tetapi pergeserannya tidak sejajar, seperti pada Gambar 2.4.

Gambar 2.4. Konsumsi / Saving dan Tingkat Bunga

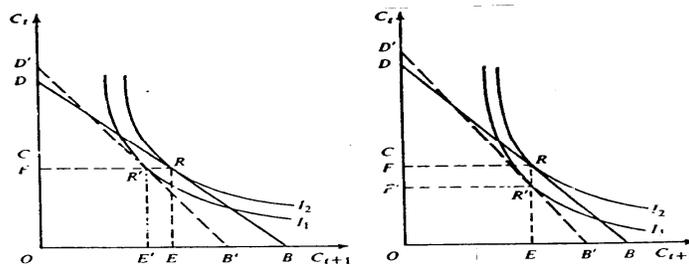


Sumber : Crouch (1972)

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa apabila tingkat bunga turun menjadi r' , garis anggaran bergeser dari DB menjadi $D'B'$ dan pola konsumsi rumah tangga berubah menjadi R' . Pendapatan saat ini sebenarnya masih dapat digunakan untuk membeli komoditas sebesar OC , tetapi jika konsumsi meningkat menjadi OF' , maka tabungan turun menjadi CF' .

Apabila dilihat dari kurva preferensi rumah tangga, ada kemungkinan bahwa konsumsi dan tabungan tidak tergantung pada tingkat bunga, seperti pada Gambar 2.5. Gambar 2.5 menunjukkan dua kasus dengan jumlah konsumsi yang konstan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Tempat kedudukan titik R' berada di sepanjang garis $D'B'$, tergantung pada bentuk pasti dari kurva preferensi. Gambar 2.5.a menunjukkan bahwa ketika tingkat bunga turun maka garis anggaran berubah dari DB ke $D'B'$. Pola konsumsi rumah tangga berubah dari R ke R' . Pada titik R' , konsumsi saat ini adalah OF dan tabungan saat ini sebesar CF . Dalam keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat bunga bukan merupakan variabel yang berpengaruh. Berapapun besarnya tingkat bunga, rumah tangga melakukan konsumsi saat ini sebesar OF dan apabila tingkat bunga turun, maka jumlah konsumsi untuk masa yang akan datang turun dari OE ke OE' .

Gambar 2.5. Konsumsi / Saving dan Tingkat Bunga



a. Konsumsi saat ini tetap

b. Konsumsi saat ini berubah

Sumber : Crouch (1972)

Dari Gambar 2.5.b diketahui bahwa ketika tingkat bunga turun dan mengakibatkan garis anggaran bergeser menjadi D'B' serta merubah pola konsumsi menjadi R', maka konsumsi aktual saat ini turun dari OF ke OF' dan tabungan saat ini naik menjadi CF'. Dalam kondisi tersebut, konsumsi berhubungan langsung dengan tingkat bunga dan tabungan berhubungan terbalik dengan tingkat bunga. Setelah tingkat bunga turun, jumlah konsumsi untuk masa yang akan datang adalah OE.

Menurut Fisher, konsumen mempunyai dua periode tabungan selama hidup. Periode pertama berasal dari pendapatan dikurangi konsumsi. Periode kedua merupakan akumulasi tabungan pada periode pertama, yang melibatkan tingkat bunga (Mankiw, 1997).

Secara empiris, Palar (2000) menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Utara pada periode waktu 1990-1997. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga dan pendapatan per kapita berhubungan secara positif dengan tabungan. Penelitian empiris lain telah dilakukan oleh Rotinsulu (1997), Mansoer dan Suyanto (1998) serta Prawihatmi (2003), yang menyatakan bahwa tingkat bunga dan tabungan berhubungan secara positif dan signifikan.

Pendapat klasik tentang hubungan yang positif dan signifikan antara tabungan dan tingkat bunga ini diragukan oleh ahli ekonomi setelah klasik. Menurut kaum klasik, apabila seseorang menabung untuk mendapatkan sejumlah pendapatan pada waktu yang akan datang, dengan tingkat bunga yang tinggi maka tabungan saat ini dapat dikurangi dan tetap memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu yang akan datang. Tingkat bunga yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang tinggi, sehingga jumlah konsumsi menjadi lebih tinggi. Apabila masyarakat mengutamakan pendapatan yang

akan diterima dari tabungan, dengan naiknya tingkat bunga maka akan mengurangi tabungan dan meningkatkan konsumsi.

Kelemahan klasik adalah pada kepercayaannya atas sistem *laissez faire*. Suatu perekonomian yang menganut sistem tersebut, menurut kaum klasik, mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tingkat kegiatan yang *full employment* secara otomatis tanpa memerlukan campur tangan pemerintah. Pada kenyataannya kondisi *full employment* tersebut tidak pernah terjadi. Selain itu teori klasik juga melakukan pemisahan antara sektor moneter dan sektor riil, yang masing-masing sektor tidak saling mempengaruhi (Boediono, 2001). Padahal kenyataannya kedua sektor tersebut bisa saling mempengaruhi.

Menurut klasik, tabungan dipengaruhi secara positif oleh tingkat bunga dan pendapatan serta dipengaruhi secara negatif oleh tingkat konsumsi. Secara ringkas hubungan antar variabel dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2

Determinan Tabungan menurut Klasik

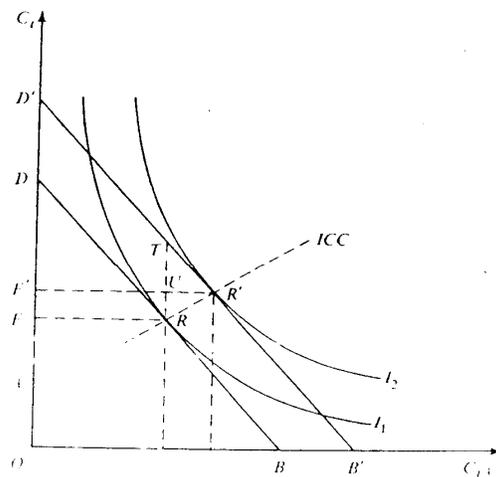
Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan	+
Tingkat bunga	+
Tingkat konsumsi	-

2.3. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Absolut (Keynes)

Dalam teori Keynesian, tingkat bunga tidak ditentukan oleh interaksi tabungan dan investasi di pasar modal, tetapi merupakan fenomena moneter. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan untuk investasi sektor perusahaan, karena investasi sangat sensitif terhadap tingkat bunga. Menurut Keynesian, tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan saat ini (*current income*).

Crouch (1972) menyatakan bahwa dalam analisis konsumsi/tabungan rumah tangga tidak dapat dilepaskan dari pendapatan. Sebab pendapatan akan digunakan untuk keperluan konsumsi dan tabungan dengan berbagai alternatif. Selain itu pendapatan juga merupakan pembatas/kendala bagi rumah tangga untuk memaksimumkan *utility*. Apabila diasumsikan harga dan pendapatan saat ini sama dengan masa yang akan datang ($P_t = P_{t+1}$ dan $Y_t = Y_{t+1}$), maka perubahan pendapatan akan mengakibatkan perubahan intersep pada persamaan konsumsi. Oleh karena itu garis anggaran bergeser sejajar dari DB menjadi $D'B'$ dan pola konsumsi rumah tangga menjadi R' seperti pada Gambar 2.6.

Gambar 2.6. Konsumsi / Saving dan Pendapatan



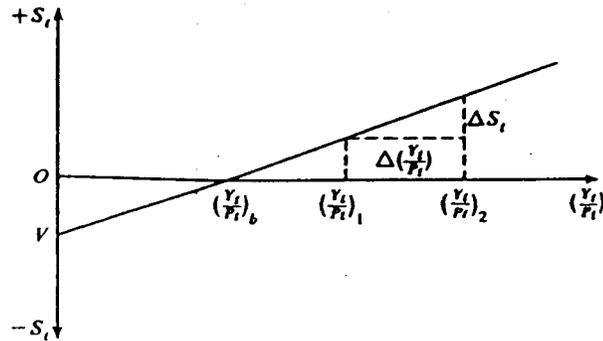
Sumber : Crouch (1972)

Dari Gambar 2.6 diketahui bahwa apabila pendapatan riil meningkat dari $(Y_t/P_t)_1$ ke $(Y_t/P_t)_2$, maka konsumsi saat ini akan meningkat dari OF ke OF' . Peningkatan jumlah konsumsi lebih rendah dari peningkatan pendapatan. Apabila pendapatan riil naik sebesar $DD' = RT$, maka konsumsi naik sebesar $FF' = RU$ dan sisanya (UT) akan ditabung.

Hubungan antara tabungan riil dan pendapatan riil saat ini dapat dilihat dengan fungsi tabungan seperti pada Gambar 2.7. Dari Gambar 2.7 diketahui bahwa intersep

dari fungsi tabungan adalah negatif, yaitu sebesar OV . Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya tabungan negatif atau *dissaving* dan tidak ada pendapatan saat ini.

Gambar 2.7. Hubungan Tabungan dan Pendapatan



Sumber : Crouch (1972)

Teori tentang hubungan antara tabungan dan pendapatan dimulai dari hipotesis Keynesian, yang menyatakan bahwa rata-rata $MPS = \text{marginal propensity to save}$ meningkat dengan meningkatnya pendapatan. Hipotesis ini diturunkan dari hukum pertama psikologi Keynes yang dinyatakan sebagai fungsi tabungan (Mikesell dan Zinser, 1973) :

$$S = a_0 + a_1 Y \quad (2.7)$$

$a_0 < 0$ dan MPS adalah $0 < a_1 < 1$. Dengan spesifikasi persamaan 2.7, APS (*average propensity to save*) akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan. Apabila $a_0 \geq 0$, maka APS lebih kecil atau sama dengan MPS .

Hukum kedua psikologi Keynes menyatakan bahwa MPS merupakan fungsi *increasing* dari tingkat pendapatan dan diformulasikan :

$$\ln S = b_0 + b_1 \ln Y \quad (2.8)$$

b_0 dan $b_1 > 0$. b_1 merupakan koefisien elastisitas. Menurut Mikesell dan Zinser (1973), Fungsi pendapatan absolut Keynesian menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi atau *current income*, dengan menggunakan konsep GDP (*Gross Domestic Product*). Fungsi tabungan (konsumsi) menggunakan bentuk linier dengan MPS tetap. Arsyad (1999), menyatakan bahwa perumusan Keynesian tersebut cukup baik untuk menggambarkan perilaku tabungan rumah tangga untuk jangka waktu yang sangat pendek, tetapi kurang baik untuk jangka panjang.

Teori Keynes konsisten/sejalan dengan teori klasik, karena sama-sama berorientasi pada preferensi rumah tangga untuk memaksimalkan *utility*, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Teori klasik mendasarkan pada tingkat bunga. Apabila tingkat bunga berubah akan mengakibatkan garis anggaran/*budget line* bergeser secara berputar sehingga kurva indiferen bergeser. Teori Keynes mendasarkan pada pendapatan yang terjadi saat ini (*current income*). Apabila pendapatan berubah akan mengakibatkan garis anggaran bergeser sejajar sehingga terjadi pergeseran kurva indiferen.

Menurut Keynes, tabungan dipengaruhi secara positif oleh pendapatan dan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat konsumsi. Determinan tabungan menurut Keynes seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3

Determinan tabungan menurut Keynes

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan (<i>current income</i>)	+
Tingkat konsumsi	+

2.4. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Relatif

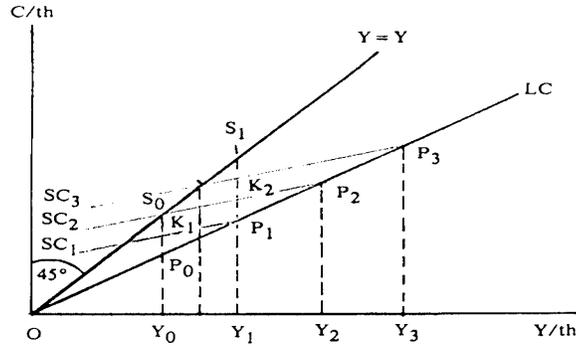
Fungsi konsumsi/tabungan menurut Keynes ternyata dapat menyebabkan timbulnya stagnasi. Sebab peningkatan pendapatan akan disertai dengan menurunnya nilai APC (*average propensity to consume*). Agar stagnasi tidak terjadi, maka perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang dan jangka pendek. Alasan perlunya perbedaan fungsi konsumsi tersebut adalah:

1. Fungsi konsumsi jangka panjang menurut hipotesis pendapatan relatif mempunyai nilai APC yang konstan (berbeda dengan Keynes, yang selalu menurun).
2. Fungsi konsumsi jangka pendek, intersepnya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pergeseran intersep ini tidak terakomodir dalam teori Keynes.

Penjelasan tentang tabungan menurut teori ini tidak dapat dilepaskan dari konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan relatif, baik terhadap pihak lain maupun terhadap pendapatan atau konsumsi waktu yang lalu. Apabila tingkat pendapatan meningkat, maka konsumsi akan meningkat secara proporsional. Apabila pendapatan turun, konsumsi tidak turun secara proporsional mengikuti fungsi konsumsi jangka panjang, melainkan mengikuti fungsi konsumsi jangka pendek. Oleh sebab itu digambarkan bahwa fungsi konsumsi harus bersifat jangka panjang karena tingkat konsumsi selalu lebih tinggi dalam kaitannya dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dalam jangka panjang (Suparmoko, 1994). Jadi dasar hipotesis pendapatan relatif adalah fungsi konsumsi jangka panjang, sedangkan fungsi konsumsi jangka pendek diperoleh dari perubahan pendapatan dalam jangka pendek. Dengan demikian perilaku tabungan pada saat pendapatan naik berbeda dengan pada waktu pendapatan turun. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.8.

Gambar 2.8

Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang Menurut Hipotesis Pendapatan Relatif



Sumber : Soediyono (1985)

Gambar 2.8 menunjukkan bahwa pada saat pendapatan naik dari Y_0 ke Y_1 , besarnya pengeluaran konsumsi sebesar Y_1P_1 . Apabila pendapatan turun menjadi Y_0 , maka jumlah konsumsi tidak menjadi Y_0P_0 , tetapi sebesar Y_0K_1 . Untuk mencapai tingkat konsumsi tersebut, maka jumlah tabungan dikurangi dari P_1S_1 menjadi K_1S_0 .

Menurut Suits (1963), hipotesis pendapatan relatif dapat dirumuskan :

$$\frac{C}{Y} = a + b \left(\frac{Y}{Y_i} \right) \quad b < 0 \quad (2.9)$$

Y_i adalah pendapatan dari kelompok lain. Koefisien b yang negatif konsisten dengan hipotesis bahwa proporsi dari pendapatan yang dikonsumsi akan meningkat sejalan dengan peningkatan perbandingan standard. Untuk data *time series*, apabila pendapatan tahun yang bersangkutan (Y) turun relatif terhadap pendapatan tertinggi (Y_i), maka MPC (*marginal propensity to consume*) naik. Implikasi dari hal tersebut adalah orang mengurangi standard konsumsi.

Girao *et al* (1974), menyatakan bahwa konsumsi (C) dan pendapatan (Y) akan selalu mengalami perubahan dalam waktu yang bersamaan. Peningkatan konsumsi

selalu dibarengi dengan peningkatan pendapatan secara proporsional. Pendapatan sebelumnya akan mempengaruhi secara langsung pada konsumsi, secara matematis ditunjukkan dengan persamaan :

$$\frac{C_t}{Y_t} = a - b \frac{Y_t}{Y_0} + c \frac{C_{t-1}}{Y_{t-1}} \quad (2.10)$$

Persamaan 2.10 diuji secara ekonometrik. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tersebut tidak dapat menjelaskan perilaku petani di Minnesota, baik untuk kelompok yang mempunyai pendapatan stabil ataupun tidak.

Duesenberry (1959) menyatakan bahwa tabungan dipengaruhi oleh tingkat bunga, pendapatan yang diharapkan, distribusi pendapatan dan distribusi umur dari populasi.

Menurut hipotesis pendapatan relatif, tabungan dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, pendapatan sebelumnya, tingkat konsumsi, tingkat bunga, pendapatan yang diharapkan, distribusi pendapatan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan distribusi umur dari populasi. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4

Determinan Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Relatif

Variabel	Hubungan Empiris
Pendapatan saat ini	+
Pendapatan sebelumnya	+
Tingkat konsumsi	-
Tingkat bunga	-
Pendapatan yang diharapkan	-
Distribusi pendapatan	+
Tingkat pertumbuhan pendapatan	+
Distribusi umur dari populasi	+

2.5. Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Permanen

Mendasarkan pada kelemahan yang ada pada teori Keynes dan hipotesis pendapatan relatif, hipotesis ini menyatakan bahwa konsumsi saat ini sangat tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang dapat diperkirakan pada masa yang akan datang. Pada kenyataannya, pendapatan aktual dapat diperinci menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Hipotesis pendapatan permanen dikemukakan pertama kali oleh Friedman (1957). Secara umum dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan sementara maka rasio tabungan juga semakin tinggi. Bentuk sederhana dari hipotesis pendapatan permanen adalah (Yotoupolos, 1976) :

$$S_t = a_0 + a_1 Y_{Pt} + a Y_{Tt} \quad (2.11)$$

Y_{Pt} adalah pendapatan permanen dalam tahun t dan Y_{Tt} adalah pendapatan sementara dalam tahun t . Mengingat spesifikasi :

$$C_p = k(r, w, u) Y_p \quad (2.12)$$

$$Y = Y_p + Y_T \quad (2.13)$$

$$C = C_p + C_T \quad (2.14)$$

$$\rho(Y_p, Y_T) = 0; \rho(C_p, C_T) = 0; \rho(Y_T, C_T) = 0 \quad (2.15)$$

C dan Y adalah pengukuran aktual dari konsumsi dan pendapatan; p dan T adalah komponen dari variabel pendapatan permanen dan sementara. Asumsi Friedman dalam persamaan 2.15 adalah bahwa tidak ada korelasi diantara : (1) pendapatan permanen dan sementara; (2) konsumsi permanen dan sementara; (3) konsumsi dan pendapatan sementara. Konsumsi permanen mempunyai proporsi konstan dari pendapatan permanen. Oleh karena itu rasio konsumsi saat ini terhadap pendapatan permanen tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Selanjutnya Friedman menyatakan bahwa

sepanjang waktu, terutama di USA, pengaruh r , w dan u cenderung dihilangkan dan untuk penyederhanaan dapat diabaikan.

Perbandingan hasil spesifikasi persamaan 2.12 – 2.15 dalam komponen permanen dan sementara tidak berbeda, sehingga persamaan menjadi :

$$C = a + bY \quad (2.16)$$

Ditunjukkan bahwa b berhubungan dengan k seperti persamaan :

$$b = k \frac{\sum (Y_p - \hat{Y}_p)^2}{\sum (Y - \hat{Y})^2} = kP_y \quad (2.17)$$

P_y adalah rasio varians komponen pendapatan permanen terhadap varians pendapatan total. Dari persamaan 2.17, *estimate* b (MPC) pengukurannya bias kebawah jika $P_y < 1$. Konsekwensinya *estimate* a pada persamaan 2.16 menjadi bias keatas. Di USA, APC (*average propensity to consume*) secara jangka panjang adalah konstan.

Untuk estimasi, k diturunkan dari pengukuran pendapatan permanen. Pendapatan permanen untuk *time series* adalah sama dengan rata-rata tertimbang dari pendapatan saat ini dan masa lalu, yang diformulasikan sebagai :

$$Y_p(T) = \mu_{-\infty}^T e^{(\beta-\alpha)(1-T)} Y(t) dt \quad (2.18)$$

β adalah koefisien *adjustment* antara pengukuran dan pendapatan permanen, α adalah rata-rata tingkat pertumbuhan pendapatan, T merupakan periode waktu sekarang dan t adalah indeks periode waktu. Apabila nilai observasi *discrete*, maka persamaan menjadi :

$$Y_p^t(T) = \beta [Y_t + e^{(\beta-\alpha)} Y_{t-1} + e^{2(\beta-\alpha)} Y_{t-2} + \dots + e^{T(\beta-\alpha)} Y_{t-T}] \quad (2.19)$$

Dari persamaan di atas diketahui bahwa rencana konsumsi lebih ditentukan oleh pendapatan saat ini daripada pendapatan masa lalu.

Implikasi langsung dari hipotesis pendapatan permanen adalah bahwa keinginan untuk konsumsi dapat bervariasi tergantung pada sumber pendapatan. Dalam model Friedman (1957) keinginan untuk konsumsi tergantung pada tingkat bunga, rasio orang terhadap total kekayaan, selera dan ketidakpastian, yang didalamnya termasuk komponen pendapatan sementara.

Menurut Mikesell dan Zinser (1973) terdapat dua alternatif dari hipotesis pendapatan permanen dalam perilaku tabungan, yaitu :

1). Pendekatan *adjustment asset*

Tabungan diartikan sebagai akumulasi aset yang spesifik dari penabung. Asumsinya bahwa tingkat aset merupakan fungsi dari pendapatan permanen dan stock dari aset diperoleh dalam periode waktu yang panjang. Model diformulasikan dalam persamaan :

$$A_t^* = d_0 + d_1 Y_{Pt} \quad (2.20)$$

$$S_t^1 = b_0 (A_t^* - A_{t-1}), S_t^{11} = b_1 + b_2 Y_{Tt} \quad (2.21)$$

$$S_t = S_t^1 + S_t^{11} = C_0 + C_1 Y_{Pt} + C_2 Y_{Tt} + C_3 A_{t-1} \quad (2.22)$$

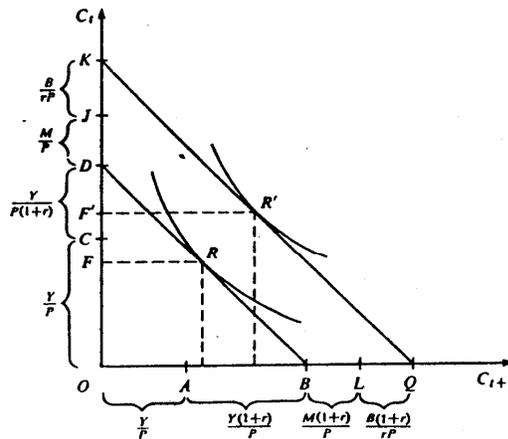
A_t^* adalah stok dari aset yang merupakan fungsi pendapatan permanen; S_t^1 merupakan perbedaan antara aset aktual dan yang diinginkan; A_{t-1} adalah stok aset individu pada waktu t-1; S_t^{11} = pendapatan sementara individu. Uji statistik yang dilakukan Swamy di 19 kota memberikan implikasi bahwa fungsi tabungan di daerah penelitian sangat tergantung pada perilaku tabungan dan kestabilannya pada setiap periode.

Menurut Crouch (1972), apabila jumlah aset rumah tangga berubah akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi dan tabungan. Secara matematis, konsumsi komoditi saat ini dirumuskan dalam persamaan :

$$C_t = \left\{ \frac{Y}{P} \left[1 + \frac{1}{1+r} \right] + \frac{M}{P} + \frac{B}{rP} \right\} - \frac{1}{1+r} C_{t+1} \quad (2.23)$$

M merupakan nilai nominal dari uang yang dipegang dan B adalah jumlah surat berharga/obligasi yang dipegang. Apabila aset meningkat (M dan atau B), maka intersep akan mengalami perubahan dan akibatnya garis anggaran akan bergeser sejajar, seperti pada Gambar 2.9.

Gambar 2.9. Konsumsi / Saving dan Aset



Sumber : Crouch (1972)

Gambar 2.9 menunjukkan bahwa apabila aset meningkat sebesar DK, maka pola konsumsi berubah menjadi R'. Hal tersebut mengakibatkan tingkat konsumsi saat ini meningkat dan tabungan saat ini menurun. Sebelum terjadi peningkatan aset, tabungan sebesar CF. Setelah aset meningkat, rumah tangga melakukan *dissaving* sebesar CF' untuk keperluan konsumsi. Secara umum kenaikan aset akan mengurangi tabungan.

2). Tabungan rata-rata dan tingkat pertumbuhan

Implikasi dari pendekatan pendapatan permanen terhadap teori tabungan adalah bahwa rata-rata tingkat tabungan tergantung pada tingkat pertumbuhan pendapatan. Hal tersebut diuji oleh Singh pada tahun 1971 dengan menggunakan model persamaan :

$$APS_t = m_0 + m_1g + m_2(1/Y_t) \quad (2.24)$$

Singh menemukan adanya hubungan yang signifikan antara rata-rata tingkat tabungan dan pertumbuhan pendapatan. Nilai estimasi dari koefisien g adalah 1,4. Jika kota dengan tingkat pertumbuhan konstan 4 % dan tingkat tabungan 10 % akan meningkatkan pertumbuhan menjadi 6 %, maka tingkat tabungan perlu ditingkatkan sebesar 2,8 % . Singh menyatakan bahwa kenaikan pendapatan atau GNP per kapita hanya kecil pengaruhnya terhadap rasio rata-rata tabungan, tetapi kenaikan tingkat pertumbuhan GNP akan sangat berpengaruh terhadap rasio tabungan.

Carroll, Rhee dan Rhee (1999) menguji pengaruh kebudayaan pada tabungan dengan menggunakan data rumah tangga dari SFE (*Canadian Survey of Family Expenditure*) dari tahun 1980 dan 1990 . Model yang digunakan untuk estimasi didasarkan pada fungsi pendapatan permanen. Asumsi dalam studi ini adalah bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan permanen tenaga kerja adalah tetap dan jumlah kekayaan dapat diperkirakan. Setelah mengestimasi tingkat tabungan individu, untuk menguji pengaruh budaya digunakan persamaan regresi :

$$\gamma_h = b_0 + \sum (\beta_k + \delta_k D_h) R_{hk} + b_1 Z_h + e_h \quad (2.25)$$

γ_h adalah tingkat tabungan rumah tangga

D_h adalah lama tinggal di USA untuk rumah tangga sejak melakukan imigrasi

R_{hk} adalah variabel dummy, 1 untuk imigran dan 0 untuk yang lain

Z_h adalah variabel kontrol yang mengukur karakteristik lain dari rumah tangga

Secara empiris pada tahun 1994 ditemukan bahwa pola tabungan dari imigran berbeda signifikan dengan penduduk pusat Kota. Perilaku tabungan imigran setelah sampai di USA berhubungan kuat dengan Kota asal, alasan berimigran dan strata sosial ekonomi.

Kekayaan secara sederhana merupakan nilai sekarang dari pendapatan yang akan datang. Untuk tingkat bunga konstan r , hubungan antara kekayaan (W) dan pendapatan (Y) adalah :

$$W = \frac{Y_1}{(1+r)^1} + \frac{Y_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{Y_n}{(1+r)^n} \quad (2.26)$$

Pendapatan selama hidup didefinisikan sebagai pendapatan permanen (Y_p) yang dianggap sama untuk semua interval, $Y_p = Y_1 = Y_2 = \dots = Y_n$. Apabila Y_p disubstitusikan kedalam persamaan (2.26), maka menjadi :

$$W = \sum_{i=1}^n \frac{Y_p}{(1+r)^i} = \mu_{i=1}^n Y_p e^{-ri} \quad (2.27)$$

Persamaan 2.27 dapat disederhanakan menjadi :

$$W = \frac{Y_p}{r} \quad (2.28a) \quad \text{dan} \quad r = \frac{Y_p}{W} \quad (2.28b)$$

Dalam persamaan 2.28, r diinterpretasikan sebagai rasio yang diekspresikan sebagai harga kekayaan dalam pendapatan permanen. Jika Y_p dan W dalam dollar, maka persamaan 2.28b berubah menjadi :

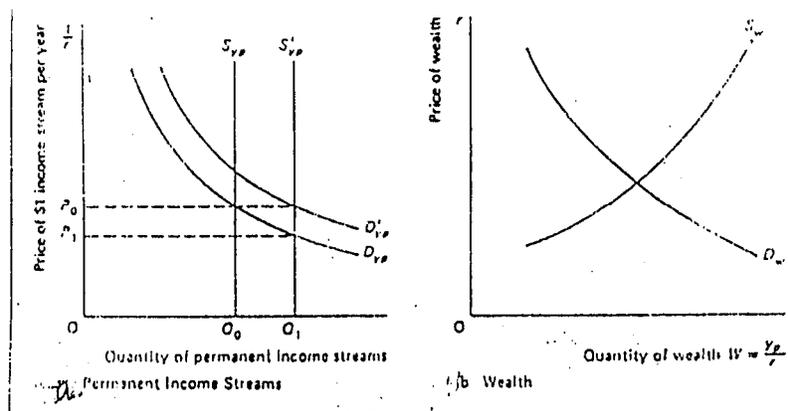
$$\frac{1}{r} = \frac{W}{Y_p} \quad (2.28c)$$

$1/r$ merupakan harga pendapatan permanen yang diwujudkan dalam kekayaan per unit waktu. Apabila pendapatan permanen dianggap 1 dolar, maka dapat dianalisis

permintaan dan penawaran aliran pendapatan permanen dan kekayaan seperti pada Gambar 2.10.a dan Gambar 2.10.b.

Gambar 2.10.a menunjukkan bahwa kurva D_{YP} adalah kurva permintaan pendapatan permanen dan kurva S_{YP} adalah penawaran pendapatan permanen. Suplier adalah perusahaan yang memproduksi untuk dijual. Perpotongan kurva permintaan dan penawaran menghasilkan harga pendapatan permanen. Pada harga P_1 terjadi ekses permintaan karena $D_{YP} > S_{YP}$, yang memberikan implikasi pada kemauan untuk konsumsi.

Gambar 2.10
Permintaan dan Penawaran Pendapatan dan Kekayaan



Sumber : Yotopoulos, 1976

Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dari peningkatan penawaran pendapatan permanen. Kurva penawaran pada Gambar 2.10.a inelastik sempurna. Apabila terjadi kenaikan pendapatan permanen maka kurva penawaran akan bergeser menjadi S'_{YP} .

Tabungan asing untuk negara maju adalah kecil atau bahkan negatif, tetapi memberikan porsi yang penting bagi pembentukan modal di negara berkembang,

khususnya di negara miskin. Negara berkembang yang kaya minyak, seperti Iran dan Libya akan mengalami kesulitan untuk menyerap semua dana, sehingga tabungan asingnya negatif. Di negara maju, sektor rumah tangga sangat penting sebagai sumber tabungan domestik, tetapi di negara berkembang tidak.

Pengukuran tabungan didapatkan dari *error* atau sering dianggap sebagai *residual*. Tabungan rumah tangga dihitung sebagai *residual* antara pendapatan disposibel dan konsumsi rumah tangga, yang dihitung dari pengeluaran agregat. Validitas data tabungan tidak hanya tergantung pada validitas dari metode yang digunakan dalam perhitungan nasional, tetapi juga tergantung pada depresiasi modal dan nilai tukar terhadap mata uang asing (Hooley,1967). Apabila nilai tukar ditentukan terlalu rendah, maka estimasi dari kontribusi tabungan asing bias ke bawah dan tabungan domestik bias ke atas (Lewis, 1969).

Menurut Mansoer dan Suyanto (1998), terdapat perbedaan perilaku tabungan antara negara berkembang dan negara industri maju. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan lingkungan ekonomi. Dengan demikian kebijakan tabungan yang dilakukan negara berkembang hendaknya disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi. Dalam penelitiannya, digunakan model :

$$S / Y = f(Y_p, R, I, W / Y, S_f / Y,) \quad (2.29)$$

S merupakan tabungan, Y adalah pendapatan nasional (PDB), Y_p adalah pendapatan per kapita, R=tingkat bunga riil, I=inflasi, W/Y =rasio kesejahteraan-pendapatan yang diproxi dengan uang M_1 +uang kuasi dan S_f/Y =rasio tabungan asing terhadap pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku tabungan negara Asean dan Amerika Serikat tidak identik. Untuk Amerika Serikat, semua

variabel memberikan pengaruh yang signifikan kepada tabungan. Di Indonesia, tingkat bunga dan tabungan asing tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Untuk Malaysia tingkat bunga, inflasi dan kesejahteraan tidak berpengaruh secara signifikan. Di Filipina kesejahteraan tidak signifikan. Di Thailand tingkat bunga dan inflasi tidak signifikan sedang di Singapura variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah inflasi.

Knight dan Levinson (1999) p. 459-472, menguji efek dari simpanan darurat (*rainy day funds* = RDFs) terhadap perilaku tabungan negara bagian di USA. Selama dua dekade negara bagian USA telah menganut stabilisasi anggaran yang sering dikenal dengan RDF. Dalam anggaran tersebut diijinkan menabung untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diharapkan dalam jangka pendek. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah negara bagian dalam stabilisasi belanja masyarakat selama terjadi boom dan resesi. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan ‘apakah RDFs akan meningkatkan tabungan pemerintah negara bagian dan mengakibatkan kekurangan dana?’

Data yang digunakan adalah panel data negara bagian dan pemerintahan selama periode waktu 1984-1997 dengan 27 negara bagian yang menganut RDFs. Variasi yang terjadi sepanjang waktu di negara bagian menyebabkan penelitian ini menggunakan negara bagian yang konstan untuk kontrol adanya perbedaan diantara negara bagian dengan yang tidak menganut RDFs.

Untuk mengetahui bagaimana RDFs mempengaruhi tabungan negara bagian digunakan tiga alternatif karakteristik negara bagian, yaitu :

1. Betul-betul mengadopsi dana
2. Ukuran dari keseimbangan dana
3. Penguasaan kontribusi dan *withdrawal* dari dana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara bagian yang menganut RDFs jumlah tabungan lebih besar dari negara bagian yang tidak menganut RDFs. Selain itu jumlah tabungan negara bagian dengan RDFs lebih besar daripada sebelum menganut RDFs. Tabungan keseimbangan dalam RDFs akan meningkatkan total tabungan dollar negara bagian.

Gale dan Sabelhaus (1999) p.181-214, meneliti tentang tingkat tabungan personal yang diukur dalam *National Income and Product Accounts* (NIPAs), dengan periode waktu 1960-1998. Dalam analisis tabungan personal, terdapat tiga perbedaan sebagai dasar, yaitu :

1. Berdasarkan pada pertumbuhan jangka panjang.
2. Berdasarkan pada kesinambungan permintaan agregat jangka pendek.
3. Berdasarkan pada observasi bahwa standar pengukuran tabungan yang berhubungan dengan konsep tabungan dalam model ekonomi dan analisis.

Secara umum tabungan didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi konsumsi. Definisi tabungan akan menunjukkan kesamaan konsep dan memberikan pengukuran empiris yang sama. Secara empiris terdapat perbedaan dalam tabungan, yaitu :

1. Pendekatan dalam definisi tabungan.
2. Skope dari pengukuran tabungan

Gale dan Sabelhaus membedakan jenis tabungan menjadi dua, yaitu :

1. Tabungan personal
2. Tabungan Corporate

Hasil evaluasi pengukuran tingkat tabungan dengan menggunakan tabungan personal NIPA ditemukan bahwa :

1. Pengukuran tabungan secara resmi tidak representatif berdasarkan pada konsep ekonomi dasar dan bervariasi, sehingga mengakibatkan perbedaan secara langsung.
2. Pengukuran tabungan personel dengan NIPA memungkinkan adanya penyesuaian dengan konsep ekonomi dari tabungan, sehingga pengurangan relatif kecil dan tingkat tabungan lebih tinggi daripada pengukuran secara konvensional.
3. Pengukuran tabungan akan mempertimbangkan dan tergantung pada pertanyaan yang diajukan., tetapi perkembangan empiris dan pengukuran tabungan yang konsisten dengan teori akan sangat membantu.

Menurut hipotesis pendapatan permanen, tabungan ditentukan oleh tingkat konsumsi, tingkat pertumbuhan pendapatan, tingkat bunga, total kekayaan/aset, selera, tabungan asing, nilai tukar terhadap mata uang asing, inflasi dan rasio kesejahteraan-pendapatan. Hubungan antar variabel tersebut seperti pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5

Determinan Tabungan menurut Hipotesis Pendapatan Permanen

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan permanen	+
Pendapatan sementara	+
Tingkat konsumsi	-
Tingkat pertumbuhan pendapatan	+
Tingkat bunga	-
Total kekayaan/aset	+
Tabungan asing	-
Nilai tukar terhadap mata uang asing	-
Inflasi	-
Rasio kesejahteraan-pendapatan	+/-

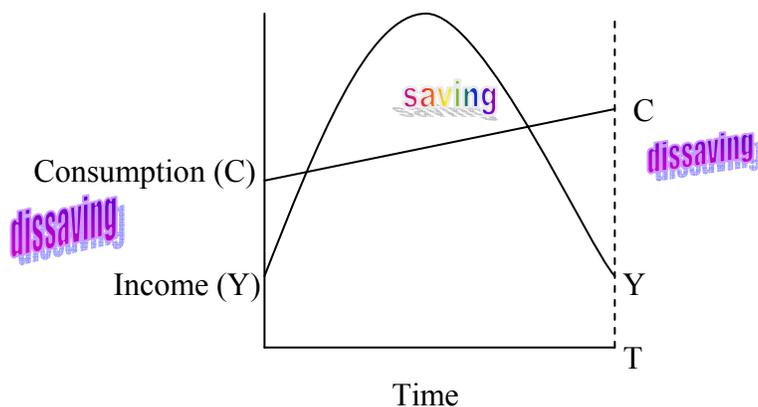
2.6. Tabungan menurut Hipotesis Siklus Hidup

Hipotesis pendapatan permanen mengasumsikan bahwa konsumen mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hidup dalam kurun waktu yang

dihadapi dan menghendaki pola konsumsi yang merata dari waktu ke waktu. Kenyataannya, menurut hipotesis siklus hidup, manusia mengalami tiga masa yang berbeda (anak-anak, dewasa dan tua). Pada tiga masa kehidupan tersebut, pola konsumsi tidak selalu sama/merata. Oleh sebab itu Modigliani, Ando dan Brumberg(1963) mencoba menjelaskan pola konsumsi dan pendapatan didasarkan pada masa dalam siklus kehidupan.

Hipotesis ini berasumsi bahwa konsumen akan memaksimalkan kepuasan sepanjang waktu hidup dengan kendala/pembatas kekayaan. Hal tersebut konsisten/sejalan dengan teori sebelumnya (klasik, Keynes, hipotesis pendapatan relatif dan hipotesis pendapatan permanen). Hubungan antara konsumsi/tabungan dan pendapatan sepanjang hidup dapat dilihat pada Gambar 2.11.

Gambar 2.11. Konsumsi/ Tabungan dan Pendapatan Sepanjang Hidup



Sumber : Froyen (2002)

Dari Gambar 2.11 diketahui bahwa konsumsi mengalami peningkatan secara bertahap sepanjang hidup. Pendapatan meningkat secara cepat dari tahun awal bekerja sampai mencapai puncak dan kemudian menurun pada saat pensiun. Pola konsumsi dan pendapatan tersebut akan menentukan besarnya *saving* dan *dissaving* selama periode kehidupan.

Jumlah pendapatan selama periode kehidupan dapat berasal dari pendapatan permanen, pendapatan sementara, pendapatan yang berasal dari aset dan pendapatan yang diharapkan (*expected*). Pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi. Apabila ada sebagian pendapatan tidak digunakan untuk konsumsi, maka akan ditabung. Perubahan jumlah pendapatan akan menentukan persamaan garis anggaran dan preferensi. Dalam skala rumah tangga dan berdasar pada teori siklus hidup, maka faktor-faktor yang menentukan pendapatan dan konsumsi juga akan menentukan jumlah tabungan.

Berdasarkan pada Gambar 2.11, garis pendapatan maupun konsumsi dapat bergeser karena beberapa sebab, antara lain oleh faktor demografi dan sosial ekonomi. Asumsi hipotesis siklus hidup adalah bahwa individu berusaha untuk melakukan konsumsi secara merata/tetap sepanjang hidup. Akumulasi tabungan dilakukan dalam jumlah yang cukup dari penghasilan sepanjang tahun untuk keperluan konsumsi selama pensiun. Implikasi empiris dari hipotesis ini ada dua, yaitu :

1. Dalam masyarakat dengan populasi tetap

Apabila tidak dilakukan kontrol pendapatan secara agregat terhadap tabungan bersih individu, maka *dissaving* pada masa pensiun akan melebihi tabungan selama bekerja.

2. Dalam masyarakat dengan pendapatan per kapita tetap.

Apabila tidak dilakukan kontrol secara agregat terhadap tabungan bersih individu terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita, maka tabungan individu yang digunakan untuk konsumsi selama pensiun meningkat.

Dua variabel penting yang dimasukkan dalam analisis adalah kenaikan tingkat populasi dan pendapatan per kapita.

Dua asumsi dasar dari hipotesis siklus hidup menunjuk pada maksimisasi fungsi *utility*. Fungsi *utility* merupakan fungsi homogen dari aliran konsumsi saat ini dan masa yang akan datang ($C_t, C_{t+1}, C_{t+2}, \dots, C_T$) untuk T tahun dari kehidupan individu. Fungsi konsumsi hipotesis siklus hidup dapat ditulis dalam persamaan :

$$C_t^K = \gamma_t^K W_t^K; \gamma^K = \frac{1}{T-K} \quad (2.30)$$

K adalah umur individu, γ^K adalah tingkat konsumsi tetap yang tidak tergantung pada tingkat kekayaan (W). Kekayaan dapat dijudkan dalam dua bentuk, yaitu bukan manusia (A) dan manusia (Y). Kekayaan manusia dari individu pada umur K adalah :

$$\sum_{i=1}^N \frac{Y_i}{(1+r)^i}$$

$N = T - K$. Untuk penyederhanaan, diasumsikan tingkat bunga 0, sehingga kekayaan individu pada tahun K adalah :

$$W_t^K = A_t^K Y_t^K + (N - K) Y_E \quad (2.31)$$

Y_t^K adalah pendapatan tenaga kerja saat ini, Y_E adalah pendapatan tenaga kerja pada masa yang akan datang. Apabila persamaan 2.30 disubstitusikan kedalam persamaan 2.31, maka menjadi :

$$C_t = \gamma_t^K [A_t^K + Y_t^K + (N - K) Y_E]$$

$$C_t = \frac{1}{T-K} A_t^K + \frac{1}{T-K} Y_t^K + \frac{N-K}{T-K} Y_E \quad (2.32)$$

Persamaan 2.32 dapat diintegrasikan untuk semua individu dalam kelompok umur yang sama. Hipotesis dapat diuji dengan estimasi perbandingan dari data individu atau kelompok dalam umur yang berbeda.

Tabungan diukur per keluarga dan rasio tabungan merupakan proporsi dari pendapatan. Pendapatan keluarga mengikuti garis parabola, yaitu semakin meningkat dan mencapai puncak pada umur 35-54 tahun dan setelah itu turun. Ukuran keluarga selalu berhubungan dengan umur rumah tangga. Rata-rata tabungan sebagai proporsi dari pendapatan keluarga tinggi dalam kelompok umur 45-64 dan rendah dalam kelompok umur 25-44 dan pada saat pensiun.

Hipotesis siklus hidup selalu dapat menggunakan fungsi tabungan agregat turunan. Diasumsikan bahwa γ (parameter proporsional), K (semua kelompok umur), distribusi umur dari populasi dan distribusi kekayaan diantara semua kelompok umur adalah tetap sepanjang waktu. Persamaan 2.32 akan berubah menjadi :

$$C_t = a_1 A_t + a_2 Y_t + a_3 Y_{Et} \quad (2.33)$$

Persamaan 2.33 dapat diestimasi dari data *time series* dengan menggunakan pendapatan saat ini atau pendapatan *adjusted* untuk proporsi dari total angkatan kerja terhadap tenaga kerja yang bekerja, atau *distributed lag* dari pendapatan saat ini dan yang akan datang untuk mengukur Y_E . Koefisien a_1 dapat diinterpretasikan sebagai keinginan untuk konsumsi dari kekayaan non-manusia, a_2 sebagai keinginan untuk konsumsi dari pendapatan jangka pendek dan jumlah a_2 dengan a_3 merupakan keinginan untuk konsumsi dari pendapatan jangka panjang. Modigliani, Ando dan Brumberg (1963) melaporkan hasil dari data *time series* di USA, yang menunjukkan bahwa MPC kekayaan non-manusia (a_1) signifikan positif dan tidak berbeda secara signifikan dengan MPC kekayaan manusia.

Apabila persamaan 2.33 dibagi dengan pendapatan tenaga kerja saat ini maka didapatkan persamaan :

$$\frac{C_t}{Y_t} = a_1 \frac{A_t}{Y_t} + a_2 + a_3 \frac{Y_{Et}}{Y_t} \quad (2.34)$$

Asumsi :

1. Tingkat bunga atau tingkat pengembalian modal non-manusia (r) tidak perlu lebih besar 0 tetapi lebih baik tetap sepanjang waktu.
2. Pendapatan dan kekayaan non-manusia (Y dan A) tumbuh pada tingkat yang sama dalam jangka panjang, Y_E/Y merupakan kesatuan dan A/Y tetap.

Dengan demikian persamaan 2.34 dapat direduksi menjadi :

$$\frac{C_t}{Y_t} = a_1 \frac{A_t}{Y_t} + a_4; a_4 = a_2 + a_3 \quad (2.35)$$

Apabila $S_t = Y_t - C_t$ dan $S_t = \Delta A = A_{t+1} - A_t$ disubstitusikan pada sisi kiri dalam persamaan 2.35, maka didapatkan :

$$\frac{Y_t - \Delta A}{Y_t} = \frac{Y_t - A_{t+1} + A_t}{Y_t} = a_1 \frac{A_t}{Y_t} + a_4 \quad (2.36)$$

Dalam jangka panjang tingkat pertumbuhan pendapatan dan kekayaan (g) adalah :

$$A_{t+1} = (1 + g)A_t \quad (2.37)$$

Substitusi A_t pada persamaan 2.36 untuk menyelesaikan A_{t+1}/Y_t adalah :

$$\frac{C_t}{Y_t} = \frac{(1 - a_4)(1 + g)}{(a_1 + g)} \quad (2.38)$$

Akhirnya penyelesaian jangka panjang dari persamaan 2.35 adalah :

$$\frac{C_t}{Y_t} = a_1 \frac{(1 - a_4)(1 + g)}{(a_1 + g)} + a_4 = \frac{a_1 + (a_1 - a_1 a_4 + a_4)g}{(a_1 + g)} \quad (2.39)$$

Dalam kondisi keseimbangan ($g=0$), keinginan konsumsi jangka panjang adalah satu (*unity*) dan oleh karena itu keinginan untuk menabung adalah 0.

Leff (1969), melakukan penelitian yang didasarkan pada *international cross section* dari 47 negara berkembang, 20 negara maju dan 7 negara komunis. Hasil menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara tabungan dan *dependency ratio*, dengan koefisien lebih tinggi di negara berkembang daripada negara maju.

Hyunt (1979), menganalisis tentang perilaku menabung rumah tangga di Korea dengan variabel bebas rata-rata lama sekolah (tahun), jumlah keluarga, *dependency ratio* dan pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel signifikan. Untuk lama sekolah dan pendapatan berhubungan secara positif sedang jumlah keluarga dan *dependency ratio* berhubungan negatif. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tin (2000) khususnya untuk tingkat pendapatan.

Kesejahteraan diharapkan memberikan efek yang negatif terhadap tabungan melalui pengurangan tabungan yang berasal dari selisih antara pendapatan permanen dan konsumsi. Berdasarkan penelitian Mansoer dan Suyanto (1998), rasio kesejahteraan-pendapatan diproksi dengan uang (M_1) ditambah dengan uang kuasi. Untuk kasus Indonesia, hasilnya menunjukkan koefisien negatif dan signifikan.

Tin (2000) menunjukkan bahwa perubahan dalam kondisi sociodemografi (umur, pendidikan, ras, jenis kelamin, anak, status daerah dan status perkawinan) akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan individu di pasar uang. Hal tersebut didukung dengan hasil regresi yang menyatakan bahwa keinginan untuk menabung antar individu berbeda, tergantung pada kondisi sosial ekonominya.

Todaro (2000) menyatakan bahwa salah satu ciri dari negara berkembang adalah beban ketergantungan yang tinggi. Penduduk yang berusia di atas 64 tahun dan di bawah

15 tahun secara ekonomis disebut sebagai beban ketergantungan. Sebab golongan tersebut merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif dan menjadi beban tanggungan angkatan kerja produktif. Perhitungan *dependency ratio* dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan :

$$DR = \frac{PDUK}{PUK} \quad (2.40)$$

DR adalah *dependency ratio*; PDUK merupakan penduduk di luar usia kerja dan PUK adalah penduduk usia kerja (Prawihatmi, 2002).

Hasil penelitian Loayza dan Shankar (2000) menunjukkan bahwa tingkat bunga dan sumbangan sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif terhadap tabungan swasta, sedangkan *dependency ratio*, rasio kredit domestik terhadap PDB dan tabungan pemerintah memberikan pengaruh negatif. Untuk pendapatan per kapita di India tidak berpengaruh terhadap tabungan swasta.

Perilaku tabungan di kota OECD diteliti oleh Sarantis dan Stewart (2001), p. 22-24. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat tabungan *private agregat* secara jangka panjang dalam panel dinamis dari kota OECD setelah perang dunia kedua. Strategi *modelling* digunakan dalam studi *cross-country* dari tingkat tabungan yang didasarkan pada regresi *pooled fixed-effects*.

Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat tabungan privat, didasarkan pada kerangka pemikiran teori dari hipotesis siklus hidup. Menurut teori siklus hidup, tingkat tabungan privat ditentukan oleh :

1. Umur. Apabila dalam perekonomian proporsi populasi dari umur yang masuk sebagai tenaga kerja tinggi, maka tingkat tabungan private juga tinggi, karena orang yang bekerja akan menabung untuk masa pensiun. Jika rasio pensiunan lebih besar

daripada jumlah yang bekerja, maka tingkat tabungan privat menjadi rendah. Sebab pensiunan pada umumnya tidak menabung tetapi justru melakukan *dissaving*. Umur dalam hal ini diukur dengan *dependency ratio* dan *retirement ratio*, yang merupakan rasio penduduk di luar usia kerja dan usia kerja. *Dependency ratio* dan *retirement ratio* juga berkaitan dengan produktivitas. Menurut teori siklus hidup, pada umumnya orang produktif pada usia 20 – 55 dan apabila digambarkan akan mengikuti kurva kuadratik. Mula-mula produktivitas rendah, kemudian naik dari waktu ke waktu sampai ke puncak dan akhirnya menurun seiring bertambahnya umur. Naik dan turunnya produktivitas tersebut sama dengan naik dan turunnya pendapatan. Jadi Semakin produktif seseorang maka pendapatan semakin tinggi. Apabila pendapatan semakin tinggi dan tingkat konsumsi relatif tetap, maka akan meningkatkan jumlah tabungan.

2. Pertumbuhan pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan pendapatan total akan meningkatkan tingkat tabungan agregat.
3. Peran pemerintah. Tabungan publik akan tergantung pada tabungan nasional jika tabungan sektor private tidak secara penuh merespon adanya defisit atau surplus sektor publik. Terdapat hubungan negatif antara tingkat tabungan private dan rasio surplus/defisit pemerintah terhadap GDP. Dalam perekonomian terbuka terdapat tiga kesenjangan yang saling menyeimbangkan agar tercapai kondisi keseimbangan. Apabila tabungan masyarakat melebihi investasi, maka terjadi dua kesenjangan, yaitu anggaran defisit pemerintah ($G - T$) dan surplus perdagangan ($X - M$). Kelebihan tabungan masyarakat muncul karena terdapat aliran dana dari pemerintah ke masyarakat melalui anggaran defisit dan aliran luar negeri ke masyarakat dari surplus perdagangan (Smith, 1990).

4. Kendala likuiditas. Tingkat tabungan agregat dalam ekonomi dengan kendala likuiditas lebih tinggi daripada dalam ekonomi dengan pasar modal sempurna.

Untuk estimasi digunakan modifikasi model siklus hidup dari perilaku tabungan :

$$S_t = \beta_0 + \beta_1 DEP_t + \beta_2 RET_t + \beta_3 DLY_t + \beta_4 GDEF_t + \beta_5 CRED_t + u_t$$

$$\beta_1 < 0, \beta_2 < 0, \beta_3 > 0, \beta_4 < 0, \beta_5 < 0 \quad (2.41)$$

S = tingkat tabungan private

DEP = *dependency ratio*

RET = *retirement ratio*

DLY = tingkat pertumbuhan pendapatan

GDEF = rasio surplus/defisit pemerintah terhadap GDP

CRED = kendala likuiditas yang diproksi dengan rasio kredit domestik sektor privat terhadap pendapatan *disposable private*

Data meliputi 20 kota OECD pada periode waktu 1955-1994, tetapi diestimasi pada periode 1957-1994, karena dua observasi untuk transformasi dan *lag*. Uji yang dilakukan adalah ADF t statistik untuk kota secara individu dan uji kointegrasi panel yang didasarkan pada uji *residual*, dengan asumsi vektor kointegrasi single dan vektor kointegrasi multipel. Kedua hal tersebut didasarkan pada *residual* dari model jangka panjang. *Residual* dapat diestimasi menggunakan estimator DOLS atau FMOLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi heterogenitas dalam perilaku tabungan di *cross-country* dan *fixed-effect estimator* khususnya dalam panel data *multy-country*. Semua uji panel kointegrasi mendukung keberadaan persamaan tabungan keseimbangan jangka panjang, konsisten dengan pengembangan hipotesis siklus hidup untuk kota OECD setelah periode perang dunia kedua. Penggunaan metode kointegrasi yang efisien memberikan gambaran bahwa estimasi parameter jangka panjang dan variasi dinamik *cross country* adalah signifikan

Kwack (2003) meneliti tentang perilaku tingkat tabungan rumah tangga, dengan menguji hipotesis siklus hidup, menggunakan data *pooled* di Korea pada periode waktu 1977- 2002. Model persamaan yang digunakan untuk analisis adalah :

$$S_{jt} = \beta_1 + \beta_2 T_{jt} + \beta_3 g_{jt} + \beta_4 \frac{W_t}{GDP_t} + \beta_5 \frac{LB_t}{GDP_t} + \beta_6 Y_{jt} + \beta_7 D24_t + \beta_8 D55_t \quad (2.42)$$

S_j adalah tabungan per unit pendapatan riil yang siap dibelanjakan rumah tangga untuk kelompok umur j ; T_j merupakan rata-rata harapan hidup penduduk dikurangi umur tengah dari kelompok umur j ; g_j = pertumbuhan dari pendapatan riil yang siap dibelanjakan rumah tangga; Y_j = pendapatan riil yang siap dibelanjakan rumah tangga; W = harga riil dari individu; LB = pinjaman riil individu pada bank komersial; $D24$ = variabel *dummy* untuk umur 24 tahun dan kelompok umur di bawahnya; dan $D55$ = variabel *dummy* untuk umur 55 tahun dan kelompok umur di atasnya. Dalam penelitian ini umur dikelompokkan menjadi 8 kelompok yang berbeda, yaitu 24 tahun dan di bawahnya, 25-29 tahun; 30-34 tahun; 35-39 tahun, 40-44 tahun; 45-49 tahun; 50-54 tahun serta 55 tahun dan di atasnya. Hasil estimasi regresi menemukan bahwa rasio dari pinjaman bank terhadap GDP tidak signifikan, sedang variabel yang lainnya signifikan. Hasil empiris penelitian ini menyatakan bahwa pola tabungan rumah tangga Korea konsisten dengan hipotesis siklus hidup. Di samping itu tingkat pertumbuhan pendapatan riil berpengaruh secara negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Nugroho dan Widiastuti (2003) menganalisis tentang pengaruh relijiusitas, pendapatan dan tanggungan keluarga terhadap tabungan di Yogyakarta. Hasil estimasi dengan OLS menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan.

Menurut hipotesis siklus hidup, tabungan ditentukan oleh pendapatan, tingkat pajak, *dependency* dan *retirement ratio*, jumlah kredit dan kondisi sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, ras, jenis kelamin, anak, status daerah, status perkawinan dan kesejahteraan dan sebagainya). Hubungan antar variabel tersebut seperti pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6

Determinan Tabungan menurut Hipotesis Siklus Hidup

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan	+
Tingkat pajak	-
<i>Dependency ratio</i>	-
<i>Retirement ratio</i>	-
Jumlah kredit	-
Umur	+
Tingkat pendidikan	+
Harapan hidup	+

2.7. Tabungan menurut *Overlapping Generation Model (OLG)*

Fischer dan Blanchard (1989) menyatakan bahwa model OLG dari Allais (1947), Samuelson (1958) dan kemudian dikembangkan oleh Diamond (1965) merupakan model dasar kedua yang digunakan dalam ekonomi makro berdasarkan teori mikro (Romer, 2001). Secara ringkas model OLG mengasumsikan bahwa individu hidup dalam dua periode yaitu masa muda dan tua. Dalam satu periode kehidupan tertentu hidup individu-individu dari generasi yang berbeda dan saling berinteraksi.

Wijayanto dan Mampouw (2000 :47-62) mendukung hal tersebut di atas dan menyatakan bahwa model ini dimungkinkan untuk digunakan secara luas dan memiliki daya analisis yang unik, karena dapat menghasilkan implikasi agregat dari siklus hidup tabungan individu. Untuk menentukan besarnya konsumsi pada dua periode kehidupan (C_{1t} dan C_{2t+1}), maka individu /rumah tangga memaksimalkan fungsi *utility*nya dengan

kendala pendapatan/upah yang diterima pada periode pertama. Besarnya konsumsi pada periode kedua ditentukan oleh besarnya konsumsi pada periode pertama, tingkat suku bunga yang berlaku dan jumlah tabungan pada periode pertama (S_{1t}). Sementara S_{1t} ditentukan oleh tingkat suku bunga dan besarnya konsumsi periode pertama.

Model OLG merupakan pengembangan dari hipotesis siklus hidup, tetapi pada model OLG kehidupan dibedakan menjadi dua periode. Penentuan besarnya konsumsi/tabungan dalam model ini juga didasarkan pada maksimum *utility* dengan kendala pendapatan. Dengan demikian dasar teori yang digunakan konsisten dengan teori klasik, Keynes, hipotesis pendapatan relatif, hipotesis pendapatan permanen dan hipotesis siklus hidup.

Menurut OLG, tabungan ditentukan oleh pendapatan, tingkat konsumsi dan tingkat suku bunga dengan hubungan empiris seperti pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7

Determinan Tabungan menurut OLG

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan	+
Tingkat konsumsi	-
Tingkat bunga	-

2.8. Tabungan menurut Ekspektasi Rasional

Ekspektasi rasional didasarkan pada keputusan konsumen untuk keperluan konsumsi, yang tidak hanya tergantung pada pendapatan sekarang tetapi juga tergantung pada pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang. Jadi hipotesis pendapatan permanen didasarkan pada konsumsi yang tergantung pada harapan masyarakat (Mankiw, 1997).

Ahli ekonomi pertama yang menurunkan implikasi harapan rasional untuk konsumsi adalah Robert Hall. Hall menyatakan jika hipotesis pendapatan benar dan konsumen mempunyai harapan rasional, maka perubahan konsumsi setiap waktu tidak dapat diprediksi. Kombinasi dari hipotesis pendapatan permanen dan harapan rasional memberikan implikasi bahwa konsumsi mengikuti *random walk*. Konsumen mempunyai pendapatan yang berfluktuasi dan mencoba untuk melakukan konsumsi secara merata sepanjang hidupnya. Pada waktu tertentu konsumen memilih konsumsi yang didasarkan pada pendapatan sekarang yang diharapkan sepanjang hidup, tetapi pada waktu yang lain akan merubah konsumsi sebab didapatkan sesuatu yang baru yang menyebabkan terjadinya perubahan harapan. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa teorem *random walk* tidak dapat digambarkan secara pasti, sebab perubahan konsumsi secara agregat merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksi. Beberapa ahli ekonomi menggambarkan teorem *random walk* memiliki derajat prediksi kecil, oleh karena itu asumsi harapan rasional bukan merupakan penaksiran yang mendekati kenyataan.

Pendekatan harapan rasional pada konsumsi tidak hanya memberikan implikasi untuk peramalan tetapi juga untuk analisis kebijakan ekonomi. Jika konsumen menganut hipotesis pendapatan permanen dan mempunyai harapan rasional, maka hanya kebijakan yang tidak diharapkan akan mempengaruhi perubahan konsumsi. Oleh karena itu pembuat kebijakan akan mempengaruhi ekonomi tidak hanya dengan aksi, tetapi juga harus memperhatikan harapan masyarakat sebagai respon dari aksi yang ada. Harapan tidak dapat diobservasi secara langsung dan sulit untuk mengetahui bagaimana dan kapan akan mengalami perubahan.

Romer (2001) menyatakan bahwa hipotesis *random walk* digunakan untuk menganalisis adanya ketidakpastian dari perilaku masyarakat. Dalam perhitungan,

diasumsikan bahwa tingkat bunga dan *discount rate* adalah 0. Fungsi *utility* adalah kuadratik, sehingga individu memaksimalkan *utility*, dengan persamaan :

$$E[U] = E \left[\sum_{t=1}^T \left(C_t - \frac{a}{2} C_t^2 \right) \right], a > 0 \quad (2.43)$$

Haque (1988) p. 316-335 menjelaskan tentang perilaku tabungan privat dan kebijakan fiskal dalam perekonomian yang sedang berkembang. Kebijakan fiskal mempunyai pengaruh pada sektor riil dan merupakan alat penting untuk stabilisasi dan pertumbuhan. Pendekatan tradisional yang didasarkan pada asumsi yang memberikan implikasi persepsi asimetris dari variabel kebijakan fiskal di sektor privat. Tingkat konsumsi privat akan berkurang dengan meningkatnya pajak langsung, tetapi adanya insentif akan meningkatkan hutang pemerintah.

Kenaikan hutang pemerintah akan mempengaruhi pajak pada periode sekarang sampai waktu yang akan datang. Dikatakan bahwa implikasi pajak masa depan yang tidak dirasakan secara penuh oleh sektor privat akan berpengaruh terhadap kekayaan total, meningkatkan konsumsi dan mengakibatkan tabungan turun. Penurunan tabungan akan diartikan sebagai rendahnya tingkat akumulasi modal dan pertumbuhan.

Tulisan Haque bertujuan untuk spesifikasi dan mengestimasi model ekspektasi rasional dari tabungan di negara berkembang yang difokuskan pada hipotesis bahwa terdapat perbedaan rencana masa depan antara pemerintah dan sektor privat.

Untuk pengujian empiris digunakan pendekatan Blanchard-Yarri, yang menyatakan bahwa tingkat bunga dari sektor privat dan pemerintah berbeda. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa individu mempunyai rencana masa depan yang berbeda dengan pemerintah. Pemerintah menekankan pada segi sosial dalam membuat keputusan, sedangkan individu pada kemungkinan kematian. Bentuk persamaan yang

digunakan adalah :

$$C_t = \alpha^{-1} \left(s + \frac{1}{\gamma} \right) C_{t-1} - \frac{s\alpha^{-2}}{\gamma} C - (1-\gamma)(1-s) \frac{\alpha^{-1}}{\gamma} (Y_{t-1} - T_{t-1}) + (1-s) \left[e_t - \frac{\alpha^{-1}}{\gamma} e_{t-1} + u_t - \alpha^{-1} u_{t-1} + \frac{\alpha^{-2}}{\gamma} u_{t-2} \right] \quad (2.44)$$

- C = konsumsi
 Y = pendapatan riil per kapita
 T = pajak riil per kapita

Hasil uji empiris terhadap 15 dari 16 kota sebagai sampel, menyatakan bahwa perbedaan rencana masa depan untuk privat dan sektor publik tidak didukung oleh data. Pada perekonomian yang berkembang terdapat kendala seperti keputusan tabungan-konsumsi yang optimal dan realistis serta membuat pajak saat ini menjadi lebih kecil daripada yang akan datang.

Menurut ekspektasi rasional, tabungan ditentukan oleh pendapatan sekarang, pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang, tingkat konsumsi, tingkat pajak dan tingkat bunga. Hubungan antar variabel tersebut seperti pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8

Determinan Tabungan menurut Ekspektasi Rasional

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan sekarang	+
Pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang	-
Tingkat konsumsi	-
Tingkat pajak	-
Tingkat bunga	-

2.9. Tabungan menurut Hipotesis Siklus Hidup- Pendapatan Permanen (LC-PIH)

Teori konsumsi moderen menekankan pada pembuatan keputusan sepanjang kehidupan. Hipotesis siklus hidup menekankan pada bagaimana melakukan pemilihan agar standar hidup stabil dengan perubahan pendapatan sepanjang hidup, sedangkan teori pendapatan permanen lebih menekankan pada peramalan tingkat pendapatan konsumen sepanjang kehidupan. Kombinasi dari dua teori tersebut dinamakan *life cycle-permanent income hypothesis* (LC-PIH). Meskipun dalam tahap perkembangannya berbeda, keduanya mempunyai banyak hal untuk digabung dan sampai saat ini dianut oleh semua ahli ekonomi (Dornbusch, 2001).

LC-PIH merupakan hubungan antara pendapatan yang tidak pasti dan perubahan konsumsi serta melakukan pendekatan formal untuk memaksimalkan *utility*. Konsumen memilih konsumsi selama periode tertentu untuk memaksimalkan kepuasan. Pemilihan konsumsi optimal sama dengan *marginal utility of consumption* antar periode, yang dirumuskan secara matematis :

$$MU(C_{t+1}) = MU(C_t) \quad (2.45)$$

Fungsi *marginal utility* tersebut tidak dapat diobservasi, tetapi pada akhir tahun 1970 Robert Hall mengemukakan teori harapan rasional yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah dan dapat dikerjakan.

Romer (2001), menyatakan bahwa konsumsi individu pada suatu periode tidak tergantung pada pendapatan periode tersebut, tetapi ditentukan oleh pendapatan selama hidup. Selain itu meskipun pola pendapatan dari waktu ke waktu tidak penting dalam konsumsi, tetapi hal tersebut penting untuk tabungan. Tabungan individu pada periode t

adalah :

$$S_t = Y_t - C_t = \left(Y_t - \frac{1}{T} \sum_{T=1}^T Y_T \right) - \frac{1}{T} A_0 \quad (2.46)$$

Apabila pendapatan saat ini lebih rendah daripada pendapatan permanen, maka tabungan negatif. Oleh karena itu, individu menggunakan tabungan dan pinjaman untuk konsumsi. Hal tersebut merupakan ide utama dari LC-PIH.

Fisher mengasumsikan bahwa konsumen dapat meminjam maupun menabung. Kemampuan meminjam sangat ditentukan oleh konsumsi dan pendapatan saat ini. Apabila konsumen meminjam, maka telah mengambil sebagian yang dapat dikonsumsi pada masa yang akan datang. Dengan demikian akan mengurangi jumlah tabungan (Mankiw, 1997).

Pengaruh pinjaman terhadap tabungan telah diteliti oleh Sarantis dan Stewart (2001) serta Kwack (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman/kredit berpengaruh negatif dan signifikan.

LC-PIH merupakan sintesis dari *life cycle hypothesis* (LCH) dan *permanent income hypothesis* (PIH). Variabel yang berpengaruh terhadap LCH (lihat Tabel 2.6) dan PIH (lihat Tabel 2.5) juga akan berpengaruh terhadap LC-PIH. Perbedaannya adalah adanya tambahan variabel pinjaman/kredit. Dengan demikian, menurut LC-PIH, tabungan ditentukan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara, tingkat konsumsi, tingkat pertumbuhan pendapatan, tingkat bunga, total kekayaan/aset, tabungan asing, nilai tukar terhadap mata uang asing, inflasi, rasio kesejahteraan-pendapatan, tingkat pajak, *dependency* dan *retirement ratio*, jumlah kredit, umur, tingkat pendidikan dan harapan hidup. Hubungan variabel tersebut seperti pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9
Determinan Tabungan menurut LC-PIH

Variabel	Hubungan empiris
Pendapatan permanen	+
Pendapatan sementara	+
Tingkat konsumsi	-
Tingkat pertumbuhan pendapatan	+
Tingkat bunga	+/-
Total kekayaan/aset	+
Tabungan asing	-
Nilai tukar terhadap mata uang asing	-
Inflasi	+/-
Rasio kesejahteraan-pendapatan	+/-
Tingkat pajak	-
<i>Dependency ratio</i>	-
<i>Retirement ratio</i>	-
Jumlah kredit	-
Umur	+
Tingkat pendidikan	+
Harapan hidup	+

2.10. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Houthaker (1961) menemukan bahwa tabungan dari pendapatan tenaga kerja adalah 0 untuk semua kota, sedangkan Williamson (1968) menemukan bahwa di negara Asia, MPS dari pendapatan bukan upah signifikan lebih tinggi daripada pendapatan upah. Hasil tersebut konsisten dengan penemuan Holbrook dan Stafford (1971).

Hipotesis pendapatan permanen telah diaplikasikan di negara berkembang dalam bentuk yang *strict* (dengan asumsi bahwa MPC pendapatan sementara 0 dan selalu mengikuti pernyataan bahwa konsumsi tidak tergantung pada pendapatan sementara). Secara umum MPS dari pendapatan permanen dan sementara sangat berbeda. Sebagai contoh, penelitian Williamson (1968) di 8 kota Asia, mengestimasi $MPS_P = 0,2 - 0,29$ sedangkan $MPS_T = 0,37 - 1,12$. Friend dan Taubman (1966) mengestimasi MPS untuk 22 kota, hasilnya adalah 0,06 untuk MPS_P dan 0,41 untuk MPS_T .

Leff (1968) menganalisis dan mencoba menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan. Leff meregres rasio tabungan kotor ($\ln S/Y$) dan tabungan per kapita ($\ln S/Pop$), dengan variabel bebas : pendapatan per kapita ($\ln Y/Pop$), kenaikan pendapatan per kapita (g), persentase populasi umur kurang atau sama dengan 14 tahun ($\ln D_1$), persentase populasi umur lebih atau sama dengan 65 tahun ($\ln D_2$), dan total *dependency ratio* D_1+D_2 ($\ln D_3$). Hasil analisis menunjukkan bahwa D_1 mempunyai nilai negatif tiga kali lebih besar untuk negara kurang berkembang daripada negara maju. Proporsi dari populasi dengan umur kurang dari 14 tahun lebih besar negara kurang berkembang daripada negara maju.

Faktor demografi mempunyai pengaruh yang penting pada tabungan agregat. Leff (1969) mengestimasi fungsi tabungan agregat dengan pendapatan per kapita, tingkat kenaikan pendapatan per kapita, *dependency ratio* dan dua komponen dari *dependency ratio* (persentase populasi ≤ 14 tahun dan persentase populasi ≥ 65 tahun). Penelitian didasarkan pada internasional *cross section* dari 47 negara berkembang, 20 negara maju dan 7 negara komunis. Hasil menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara tabungan dan *dependency ratio*, dengan koefisien lebih tinggi di negara berkembang daripada negara maju. Tingkat kelahiran yang tinggi merupakan faktor penting dalam perhitungan tingginya perbedaan tingkat tabungan agregat antara negara maju dan berkembang.

Aplikasi hipotesis siklus hidup dengan data dari negara berkembang dilakukan oleh Landsberger (1970) dan Kelley dan Williamson (1968). Landsberger mengestimasi fungsi konsumsi linier di Israel untuk dua kelompok keluarga, yaitu kepala keluarga dengan umur kurang dari 34 tahun dan 35-44 tahun. Variabel bebas adalah pendapatan

keluarga saat ini, umur kepala keluarga, pemasukan dan pendapatan lain. Pengujian dilakukan dalam dua periode waktu, yaitu 1957-1958 dan 1963-1964. Hasilnya menunjukkan bahwa MPC kelompok umur yang lebih tua lebih tinggi.

Kelley dan Williamson menggunakan data pendapatan, tabungan dan ukuran keluarga di Indonesia, yang diklasifikasikan menurut umur kepala keluarga. Sampel keluarga di daerah Yogyakarta dikelompokkan menjadi lima dan dilakukan dua uji. Pertama digunakan hipotesis konsumsi per kapita konstan sepanjang hidup, yang didefinisikan sebagai konsumsi rata-rata dalam sampel rumah tangga. Untuk memprediksi konsumsi, tabungan dan APS digunakan gambar konsumsi rata-rata per kapita dengan rata-rata ukuran keluarga dari kelompok umur, kemudian dibandingkan dengan nilai observasi dari variabel yang bersangkutan. Hasil dari uji ini tidak memuaskan dari perkiraan, sebab variasi pendidikan dengan umur rumah tangga tergantung pada lokasi. Kedua, menguji perilaku tabungan pada kelompok umur dengan regresi pendapatan per kapita terhadap pendapatan keluarga per kapita. Pada rumah tangga yang tumbuh lebih tua, pendapatan tenaga kerja turun secara proporsional dengan kekayaan non-manusia, sebab kekayaan digunakan untuk konsumsi pada umur pensiun. Data untuk kekayaan non-manusia tidak tersedia untuk tes ini. Oleh karena itu, model akan memprediksi bahwa MPS pendapatan meningkat pada rumah tangga yang lebih tua. MPS meningkat dari 0,05 untuk kelompok umur 20-29, menjadi 0,06 untuk kelompok umur 60-69 di semua rumah tangga. Untuk rumah tangga di pedesaan MPS meningkat dari 0,13 menjadi 0,76.

Gupta (1970) menguji hipotesis pendapatan permanen dengan menggunakan data dari India. Pendapatan permanen didefinisikan sebagai perubahan rata-rata pendapatan per kapita riil selama tiga tahun dan pendapatan sementara sebagai selisih pendapatan

permanen pada setiap periode dengan pendapatan aktual. Untuk rumah tangga di perkotaan, Gupta menemukan bahwa MPS pendapatan permanen lebih besar daripada MPS pendapatan yang diukur dan MPS pendapatan sementara tidak berbeda nyata dari nol. Untuk daerah pedesaan MPS berbeda dari 0 untuk dua tipe pendapatan dan MPS pendapatan sementara lebih besar daripada pendapatan permanen.

Gupta (1970), melakukan pengujian model fungsi Keynesian dengan menggunakan data di India. Gupta menemukan bahwa fungsi Keynesian dengan sampel daerah pedesaan adalah *fit*, tetapi tidak dapat menjelaskan perilaku tabungan rumah tangga daerah perkotaan dan keseluruhan. Gupta juga menemukan bahwa MPS di daerah perkotaan lebih besar daripada daerah pedesaan. Oleh karena itu pengukuran MPS secara agregat menjadi bias.

Uji hipotesis pendapatan dengan menggunakan data *cross-section* untuk mempelajari hubungan antara tabungan dan GNP atau tabungan per kapita dengan GNP per kapita untuk negara dengan tingkat pembangunan yang berbeda dilakukan oleh Kuznets, Landau dan Singh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara dengan pendapatan per kapita tinggi mempunyai rasio tabungan yang lebih tinggi daripada negara miskin.

Holbrook dan Stafford (1971) memperluas hipotesis pendapatan permanen dengan kerangka kerja multivariat untuk menganalisis panel data selama 3 tahun dengan sampel keluarga di USA. Pendapatan keluarga dibedakan menjadi 5 berdasarkan pada sumbernya, yaitu suami, istri dan anggota keluarga lain, transfer, campuran modal-tenaga kerja serta pendapatan modal lainnya. Ditemukan bahwa MPC dari berbagai sumber pendapatan berbeda secara signifikan dari kasus ke kasus.

Hyunt (1979) mempelajari tentang perilaku menabung rumah tangga pedesaan di Korea, dengan cara meregres pendapatan (didasarkan pada ukuran lahan), *liquid assets*, rata-rata lamanya sekolah (tahun), jumlah keluarga, *dependency ratio* dan sumber dari rasio pendapatan. Nilai pendapatan diprediksi dari persamaan regresi yang diasumsikan sebagai pendapatan permanen. Perbedaan pengukuran antara pendapatan dan nilai prediksi merupakan pendapatan sementara. Keuntungan metode ini adalah bahwa Y_p dapat diestimasi dari data *cross section*. Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa MPC pendapatan sementara adalah positif tetapi lebih kecil daripada MPC pendapatan permanen.

Wang (1994) meneliti tentang pengaruh harga pada tabungan rumah tangga dengan menggunakan model *life-cycle* dan fakta dari data mikro. Sampel yang digunakan difokuskan pada pasangan suami istri yang menikah antara tahun 1983 dan 1986. Analisis didasarkan pada model *life-cycle* dan persamaan simultan antara kerja/istirahat dan konsumsi/tabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu bekerja dan istirahat dari rumah tangga merupakan dua hal yang saling menyeimbangkan. Kekayaan manusia sepanjang hidup (tenaga kerja dan istirahat) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan, sedangkan kekayaan bukan manusia berpengaruh negatif. Hal yang tidak diuraikan dalam penelitian ini adalah pengaruh tingkat bunga dan keamanan sosial.

Lusardi dan Browning (1996) menganalisis tentang tabungan rumah tangga berdasarkan pada teori dan fakta secara mikro. Menurut teori mikro, terdapat empat model tabungan dan konsumsi, yaitu :

1. *The certainty-equivalence model* (CEQ model)

Model ini mengasumsikan bahwa pelaku mempunyai fungsi *utility* jangka pendek dan menghadapi pasar modal sempurna. Karena ada kepastian, maka ada harapan rasional dan fungsi *utility* berbentuk kuadrat.

2. *The standard additive model*

Asumsi dari model ini adalah pelaku mempunyai fungsi *utility* jangka pendek dengan *discount factor* tetap dan menghadapi pasar modal sempurna. Pelaku memaksimalkan *utility* yang diharapkan dan ada harapan rasional, dengan fungsi berbentuk non kuadrat.

3. Persamaan Euler untuk alokasi jangka pendek

Secara empiris hubungan tabungan dan konsumsi dilakukan pada kondisi optimal atau dengan menggunakan persamaan Euler.

4. Kendala likuiditas dan kebiasaan

Apabila terdapat kendala likuiditas, maka diperlukan dua asumsi, yaitu :

- a. Tingkat bunga konstan dan diketahui kapan konsumsi pada waktu t dipilih
- b. Terdapat dua tingkat bunga, untuk meminjam (r_b) dan untuk dipinjamkan (r_l)

Dengan menggunakan data di USA pada tahun 1972-1985 dan dianalisis dengan *simple bivariate*, diketahui bahwa perilaku tabungan ditentukan oleh umur, pendapatan, pendidikan, aset dan komposisi keluarga.

Attanasio (1997) mengidentifikasi tingkat tabungan pada berbagai kelompok umur. Analisis menggunakan data CEX (*Consumer Expenditure Surveys*) USA dari tahun 1980 - 1991. Untuk menghitung tingkat tabungan digunakan persamaan :

$$s = \sum \frac{SC}{C \sum C} = \sum SW; W = \frac{C}{\sum C} \quad (2.47)$$

s = tingkat tabungan

- S = tabungan kelompok
 C = konsumsi kelompok

Dengan asumsi bahwa tingkat tabungan rata-rata relevan dengan perubahan kelompok, sebab tingkat tabungan individu rumah tangga dalam kelompok sama dengan konsekwensi dari turunnya konsumsi dengan pendapatan disposabel tetap. Attanasio membagi sampel dalam 10 kelompok umur. Attanasio menunjukkan bahwa pengaruh kelompok dapat dihitung dengan proporsi menurunnya tabungan agregat. Hasilnya sangat tergantung pada asumsi dan definisi konsumsi. Data yang dianalisis tidak berbeda dengan teori tingkat tabungan. Teori *life cycle* cocok dengan kenyataan sepanjang pengetahuan penulis. Meskipun demikian, masih banyak teka-teki dan hal-hal rinci yang belum diketahui untuk membuat keputusan akhir.

Engen, Gale dan Uccello (1999) mengemukakan tentang teori baru dan buktinya serta menguji kembali bukti yang telah ada mengenai kecukupan dari tabungan rumah tangga. Model yang digunakan adalah *life-cycle stochastic* dengan data dari HRS (*Health and Retirement Survey*) dan SCF (*Survey of Consumer Finances*) di USA. Untuk konsumsi optimal pada waktu t digunakan bentuk persamaan :

$$C = \frac{W + \sum_{j=t}^D \left[(Y_j + B_j + I_j - T_j) \prod_{k=t}^j (1 + r_k^a)^{t-j} \right]}{H_t} \quad (2.48)$$

$$H_t = \sum_{j=t}^D \frac{\left[\frac{\prod_{k=t}^j (1 + r_k^a)}{(1 + \delta)^{j-t}} \right]^{\frac{1}{\gamma}}}{\prod_{k=t}^j (1 + r_k^a)} \quad (2.49)$$

Aplikasi model untuk data dari HRS dan SCF menunjukkan spesifikasi bahwa lebih dari separo rumah tangga mempunyai rasio kekayaan-upah yang lebih dari

simulasi. Dilakukan juga penjelasan tentang ketidakpastian signifikansi mengenai bagaimana kecukupan tabungan dipengaruhi oleh kekayaan rumah tangga, tingkat preferensi, parameter model lain, waktu hidup dan faktor lain. Hasil menunjukkan bahwa penentuan tabungan memberikan implikasi penting dalam pengukuran kecukupan dari tabungan. Di samping itu tabungan dipengaruhi oleh faktor demografi.

Brata (1999), menganalisis tentang perilaku tabungan rumah tangga pada industri kecil di Bantul pada tahun 1996, dengan jumlah responden sebesar 96. Analisis Brata difokuskan pada dua hal, yaitu untuk mengetahui bentuk akumulasi tabungan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan rumah tangga. Akumulasi tabungan dibedakan dalam bentuk aset riil dan aset finansial, sedang estimasi faktor-faktor yang berpengaruh dilakukan dengan pendekatan *life cycle hypothesis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan rumah tangga, pendidikan, jenis kelamin dan tipe industri.

Tin (2000) menunjukkan bahwa perubahan dalam kondisi sosial-demografi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan individu di pasar uang. Penelitian Tin didasarkan pada teori konsumsi dan tabungan dari siklus hidup, konsep Keynes tentang MPS dan teori Friedman tentang permintaan modal. Variabel demografi yang digunakan dalam regresi adalah umur, pendidikan, ras, jenis kelamin, anak, status daerah dan status perkawinan. Metode estimasi yang digunakan adalah OLS. Hasil penelitian menyatakan bahwa permintaan modal tidak hanya ditentukan oleh kekayaan tingkat pengembalian relatif, tetapi ditentukan juga oleh variabel demografi, yang diprediksi oleh teori tabungan siklus hidup. Hasil regresi mendukung hipotesis Keynes bahwa keinginan untuk menabung antar individu berbeda tergantung pada

kondisi sosial ekonominya. Hal ini memberikan implikasi bahwa design kebijakan sosial ekonomi akan mempengaruhi pendapatan, tingkat bunga, umur, pendidikan, ras dan komposisi perkawinan dari populasi.

Penelitian tentang tabungan masyarakat dilakukan di Cina dan India oleh Kray (2000) dan Loayza dan Muellbaver (2000), seperti pada Tabel 2.10.

Tabel 2.10

Determinan Tabungan Masyarakat

Kategori Variabel	Variabel spesifik	Hubungan empiris
Pendapatan	Pendapatan actual	+
	Pendapatan permanen	0
	<i>Terms of trade</i> actual	+
	<i>Terms of trade</i> permanen	+
Tingkat bunga	Pertumbuhan actual	+
	Tingkat bunga riil	-
Ketidakpastian	Inflasi	+
	Ketidakstabilan politik	-
<i>Domestic Borrowing Constraint</i>	Arus kredit swasta	-
	Arus uang luas	-
<i>Financial depth</i>	<i>Private or domestic credit stocks</i>	-
	<i>Money stocks</i>	+
Kebijakan fiskal	Tabungan pemerintah	-
	Surplus pemerintah	-
	Konsumsi pemerintah	-
Sistem pensiun	<i>Pay-as-you-go pension transfer</i>	-
	<i>Mandatory fully funded pension</i>	+
	<i>Contributions fully funded pension</i>	+
	<i>assets</i>	
Demografi	<i>Dependency ratio</i>	-
	Urbanisasi	-
Distribusi pendapatan dan kekayaan	Konsentrasi pendapatan	Meragukan
	Konsentrasi kekayaan	Meragukan
	<i>Capital income share</i>	+

Sumber : Loayza (2000)

Loayza dan Shankar (2000) memasukkan variabel sumbangan sektor pertanian terhadap PDB sebagai salah satu variabel bebas. Variabel tersebut dimaksudkan untuk

melihat perilaku masyarakat India yang sebagian besar merupakan masyarakat agraris dalam menabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga dan sumbangan sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif terhadap tabungan swasta, sedangkan *dependency ratio*, rasio kredit domestik terhadap PDB dan tabungan pemerintah memberikan pengaruh negatif. Untuk pendapatan per kapita di India tidak berpengaruh terhadap tabungan swasta.

Untuk kasus Indonesia, analisis tabungan dilakukan oleh Rotinsulu (1997) dan Prawihatmi (2002). Rotinsulu menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan nasional secara jangka panjang maupun jangka pendek. Data merupakan data *time series*, dengan periode 1970-1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan tingkat suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap tabungan nasional secara agregat dan tabungan masyarakat secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk variabel penerimaan ekspor netto berpengaruh positif terhadap tabungan pemerintah secara parsial dalam jangka panjang.

Prawihatmi (2002) lebih menekankan pada analisis tabungan swasta pada periode waktu 1970 -1999. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara jangka pendek tabungan swasta dipengaruhi oleh suku bunga riil dan sumbangan sektor pertanian terhadap PDB sedangkan dalam jangka panjang dipengaruhi oleh suku bunga riil dan tabungan pemerintah.

Sutarno (2005) meneliti tentang perilaku menabung rumah tangga pedesaan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, dengan jumlah responden sebesar 93. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku menabung rumah tangga di pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan menabung rumah tangga sebesar 27 % dan 41 % dari total rumah tangga

di Kecamatan Delanggu tidak menyimpan sisa pendapatan di lembaga keuangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan/jumlah anggota rumah tangga adalah pendapatan/jumlah anggota rumah tangga (+); bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga (-) dan jenis pekerjaan (-).

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas dapat dilihat secara ringkas pada Lampiran 1.

2.11. Kerangka Pemikiran

Bab 2 telah membahas bahwa teori *utility* merupakan dasar pendekatan teori tabungan rumah tangga. Dalam hal ini tabungan dianggap sebagai barang/aset. Teori *utility* mengasumsikan bahwa konsumen/rumah tangga dalam melakukan konsumsi/tabungan akan memaksimalkan *utility* sepanjang kehidupan dengan pembatas pendapatan/kekayaan.

Model tabungan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sintesis antara model *life cycle hypothesis* dan *permanent income hypothesis* (LC-PIH). Model LC-PIH didasarkan pada asumsi yang berbeda dengan teori klasik, Keynes, hipotesis pendapatan relatif, hipotesis siklus hidup dan hipotesis pendapatan permanen. Teori klasik berpandangan bahwa tabungan ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes menyatakan bahwa tabungan ditentukan oleh pendapatan saat ini (*current income*). Hipotesis pendapatan relatif berpendapat bahwa konsumsi/tabungan seseorang merupakan fungsi dari konsumsi/tabungan orang/kelompok lain. Hipotesis siklus hidup didasarkan pada masa kehidupan manusia. Hipotesis pendapatan permanen membedakan pendapatan menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Sintesis LC-PIH

didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal adalah sempurna, sehingga individu dapat meminjam untuk keperluan konsumsi. Asumsi LC-PIH ini dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia umumnya, yang mempunyai karakteristik :

1. Tingkat pendapatan relatif rendah dan konsumtif

Tingkat pendapatan yang relatif rendah dan belum dapat memenuhi kebutuhan ini mengakibatkan orang berusaha untuk memenuhinya dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah pinjam/kredit. Di samping itu, dengan berbagai fasilitas kredit dari perbankan untuk keperluan konsumsi mengakibatkan konsumen menjadi kurang terkontrol dalam pengeluaran konsumsi.

2. Kondisi sosial ekonomi antar daerah sangat berbeda

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, budaya dengan karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan perilaku dan pola hidup, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status/kondisi sosial ekonomi seseorang.

3. Jumlah pengangguran tinggi

Jumlah pengangguran yang tinggi mengakibatkan beban ketergantungan masyarakat menjadi tinggi. Tinggi rendahnya beban ketergantungan tersebut dapat dilihat dari rasio penduduk yang bekerja dan yang tidak.

Model LC-PIH dalam penelitian ini merupakan pengembangan model LC-PIH dari Lakshmi dan Arvind (1990), dengan memasukkan variabel demografi, kondisi sosial ekonomi dan asuransi. Penggunaan model ini karena beberapa alasan, antara lain adalah :

1. Terdapat substitusi antara tabungan dan kredit, sedangkan pada model lain hal tersebut tidak diakomodir

2. Tabungan dalam model LC-PIH ditentukan tidak hanya oleh pendapatan saja, tetapi ditentukan oleh banyak faktor termasuk faktor demografi, kondisi sosial ekonomi dan pinjaman/kredit.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka model tabungan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan sintesis model LCH dan PIH (model LC-PIH). Variabel-variabel fundamental yang menentukan tabungan meliputi pendapatan permanen, pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, *dependency ratio*, harapan hidup dan pinjaman/kredit. Dalam studi ini ditambahkan dua variabel penentu tabungan, yaitu asuransi dan ekspektasi rasional serta dilakukan stratifikasi berdasarkan 5 jenis pekerjaan pokok kepala rumah tangga. Penambahan variabel dan stratifikasi 5 jenis pekerjaan ini belum pernah dilakukan. Pada umumnya variabel yang banyak digunakan adalah yang termasuk dalam variabel fundamental dengan stratifikasi umur atau 2 jenis pekerjaan.

Secara matematis, kerangka pikir model tabungan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut :

Model Keynes (Mikesell dan Zinser, 1973):

$$Y_t = C_t + S_t + Tx_t \quad (2.10.1)$$

$$C_t = a_0 + a_1 Y_t; a_0 > 0, a_1 > 0$$

Persamaan 2.10.1 kemudian diturunkan menjadi fungsi tabungan :

$$S_t = Y_t - C_t - Tx_t$$

$$S_t = Y_t - a_0 - a_1 Y_t - Tx_t$$

$$S_t = -a_0 + (1 - a_1)(Y_t - Tx_t)$$

$$S_t = -a_0 + a_2 Y_d; a_0 > 0, a_2 > 0 \quad (2.10.2)$$

Dengan asumsi perekonomian tertutup, tidak ada perubahan tabungan masyarakat dan besarnya a_2 adalah $(1-a_1)$, yang menunjukkan *propensity to save*, sedangkan a_1 adalah *propensity to consume*. Selain itu fungsi merupakan fungsi linier dan hanya menggambarkan perilaku tabungan dalam jangka pendek.

Pada kenyataannya, tabungan selalu mengalami perubahan dan karena berkaitan dengan konsumen yang bersifat dinamis maka perilakunya sulit untuk diketahui, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu Modigliani mengembangkan teori Keynes, dengan didasarkan pada siklus hidup seseorang yang dirumuskan (Mankiw, 1997) :

$$C_t = b_0 + \frac{R_t Y_t + W_t}{T_t}, b_0 > 0 \quad (2.10.3)$$

Dengan asumsi konsumsi sepanjang hidup sedapat mungkin konstan/ tidak berfluktuasi.

Persamaan 2.10.3 dapat disederhanakan menjadi :

$$C_t = b_0 + \left(\frac{R_t}{T_t}\right)Y_t + \left(\frac{1}{T_t}\right)W_t \quad (2.10.4)$$

Apabila $R_t/T_t = b_1 = \text{MPC}$ dari pendapatan dan $1/T_t = b_2 = \text{MPC}$ dari kekayaan, maka persamaan 2.10.4 berubah menjadi :

$$C_t = b_0 + b_1 Y_t + b_2 W_t; b_1 > 0, b_2 > 0 \quad (2.10.5)$$

Untuk mendapatkan persamaan tabungan, persamaan 2.10.5 dimasukkan ke persamaan 2.10.1, sehingga didapatkan persamaan :

$$\begin{aligned} S_t &= Y_t - C_t - Tx_t \\ S_t &= Y_t - (b_0 + b_1 Y_t + b_2 W_t) - Tx_t \\ S_t &= -b_0 + [(1 - b_1)Y_t] - Tx_t - b_2 W_t \end{aligned} \quad (2.10.6)$$

b_0 dan b_1 dalam persamaan 2.10.6 sama dengan a_0 dan a_1 dalam persamaan 2.10.2, sehingga persamaan menjadi :

$$S_t = -a_0 + a_2 Yd_t - b_2 W_t \quad (2.10.7)$$

Karena didasarkan pada siklus hidup yang juga ditentukan oleh karakteristik daerah lingkungan hidup, maka faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi dimasukkan dalam persamaan, sehingga **model Life Cycle Hypothesis (LCH)** menjadi :

$$S_t = a_0 + a_2 Yd_t - b_2 W_t + b_3 Dem_t + b_4 Sosek_t; b_3 > 0, b_4 > 0 \quad (2.10.8)$$

Dengan asumsi individu membagi konsumsi sepanjang hidup secara rata selama hidup dengan akumulasi tabungan selama mendapatkan upah dan mempertahankan tingkat konsumsi selama pensiun.

Pada kenyataannya konsumsi sepanjang hidup tidak dapat dibagi secara merata dan sangat tergantung tidak hanya pada pendapatan saat ini tetapi juga pada pendapatan yang akan datang. Friedman mengemukakan bahwa pendapatan selama hidup dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara yang dirumuskan sebagai berikut (Mikesell dan Zinser, 1973 dan Mankiw, 1997):

$$Y_t = Y_{Pt} + Y_{Tt} \quad (2.10.9)$$

$$C_t = c_0 + c_1 Y_{Pt} + c_2 Y_{Tt}; c_0 > 0, c_1 > 0, c_2 > 0 \quad (2.10.10)$$

Persamaan 2.10.9 dan 2.10.10 diturunkan menjadi fungsi tabungan sebagai berikut :

$$S_t = -c_0 + c_3 Y_{Pt} + c_4 Y_{Tt}; c_3 > 0, c_4 > 0 \quad (2.10.11)$$

$$c_3 = (1-c_1) = MPSY_{Pt} \text{ dan } c_4 = (1-c_2) = MPSY_{Tt}$$

Dalam tabungan diasumsikan terjadi akumulasi aset, sehingga **model Permanent Income Hypothesis (PIH)** menjadi :

$$S_t = -c_0 + c_3 Y_{Pt} + c_4 Y_{Tt} + c_5 A_{t-1}; c_5 > 0 \quad (2.10.12)$$

Sintesis LC-PIH merupakan penggabungan antara model *Life cycle* dan *Permanent income hypothesis* yang didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal adalah sempurna, sehingga individu dapat meminjam untuk keperluan konsumsi. **Model LC-PIH** adalah :

$$S_t = -a_0 + a_2 Yd_t - b_2 W_t + b_3 Dem_t + b_4 Sosek_t + c_3 Y_{Pt} + c_4 Y_{Tt} + c_5 A_{t-1} + c_6 Kred_t; c_6 > 0 \quad (2.10.13)$$

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya individu mengharapkan kondisi yang aman dan menghilangkan resiko dari hal-hal yang tidak diharapkan, sehingga individu mengikuti asuransi. Dengan demikian persamaan berubah menjadi:

$$S_t = -a_0 + a_2 Yd_t - b_2 W_t + b_3 Dem_t + b_4 Sosek_t + c_3 Y_{Pt} + c_4 Y_{Tt} + c_5 A_{t-1} + c_6 Kred_t + c_7 As_t; c_7 > 0 \quad (2.10.14)$$

Dalam kenyataannya, perilaku individu sulit untuk diketahui karena mempunyai harapan rasional yang berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga dirumuskan menjadi persamaan :

$$S_t = -a_0 + a_2 Yd_t - b_2 W_t + b_3 Dem_t + b_4 Sosek_t + c_3 Y_{Pt} + c_4 Y_{Tt} + c_5 A_{t-1} + c_6 Kred_t + c_7 As_t + c_8 Rateks_t; c_8 > 0 \quad (2.10.15)$$

Dengan asumsi : pasar barang modal sempurna, tingkat bunga konstan dan konsumen mempunyai harapan rasional pada perbaikan pendapatan.

Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan di atas maka model tabungan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan kombinasi model siklus hidup dan pendapatan permanen (*Life cycle-Permanent income hypothesis* = LC-PIH). Variabel-variabel fundamental dalam model tabungan meliputi pendapatan rumah tangga ; pendapatan permanen; pendapatan sementara; faktor demografi (*dependency ratio*

dan harapan hidup); faktor sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan); jumlah pinjaman/kredit serta asuransi dan ekspektasi rasional.

Kerangka pemikiran secara grafis dapat dilihat pada Gambar 2.12 dan Gambar 2.13. Berdasarkan pada Gambar 2.13, model matematis yang digunakan dalam analisis adalah :

1. Model LCH

$$S = -a_0 + c_3Y_P + b_3AGE + b_4ED + b_5D_{job1} + b_6D_{job2} + b_7D_{job3} + b_8D_{job4} + b_9HDP + b_{10}DR + u \quad (2.10.16)$$

2. Model PIH

$$S = -a_0 + c_3Y_P + c_4Y_T + u \quad (2.10.17)$$

3. Model LC-PIH

$$S = -a_0 + c_3Y_P + c_4Y_T + b_3AGE + b_4ED + b_5D_{job1} + b_6D_{job2} + b_7D_{job3} + b_8D_{job4} + b_9HDP + b_{10}DR + c_6Kred + u \quad (2.10.18)$$

4. Model LC-PIH I

$$S = -a_0 + c_3Y_P + c_4Y_T + b_3AGE + b_4ED + b_5D_{job1} + b_6D_{job2} + b_7D_{job3} + b_8D_{job4} + b_9HDP + b_{10}DR + c_6Kred + c_7As + u \quad (2.10.19)$$

5. Model LC-PIH II

$$S = -a_0 + c_3Y_P + c_4Y_T + b_3AGE + b_4ED + b_5D_{job1} + b_6D_{job2} + b_7D_{job3} + b_8D_{job4} + b_9HDP + b_{10}DR + c_6Kred + c_8Rateks + u \quad (2.10.20)$$

6. Model LC-PIH III

$$S = -a_0 + c_3 Y_P + c_4 Y_T + b_3 AGE + b_4 ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} + b_8 D_{job4} + b_9 HDP + b_{10} DR + c_6 Kred + c_7 As + c_8 Rateks + u \quad (2.10.21)$$

Penjelasan persamaan :

S = tabungan rumah tangga

a,b, c = koefisien parameter

u = error

DR = *dependency ratio*

AGE = umur kepala rumah tangga (tahun)

ED = tingkat pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

D_{job1} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan buruh dan bangunan; 0 untuk lainnya

D_{job2} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan pengusaha dan pedagang; 0 untuk lainnya

D_{job3} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan PNS, TNI dan POLRI; 0 untuk lainnya

D_{job4} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan pensiunan dan lainnya; 0 untuk lainnya

HDP = harapan hidup rumah tangga (tahun)

Y_P = pendapatan permanen rumah tangga (rupiah)

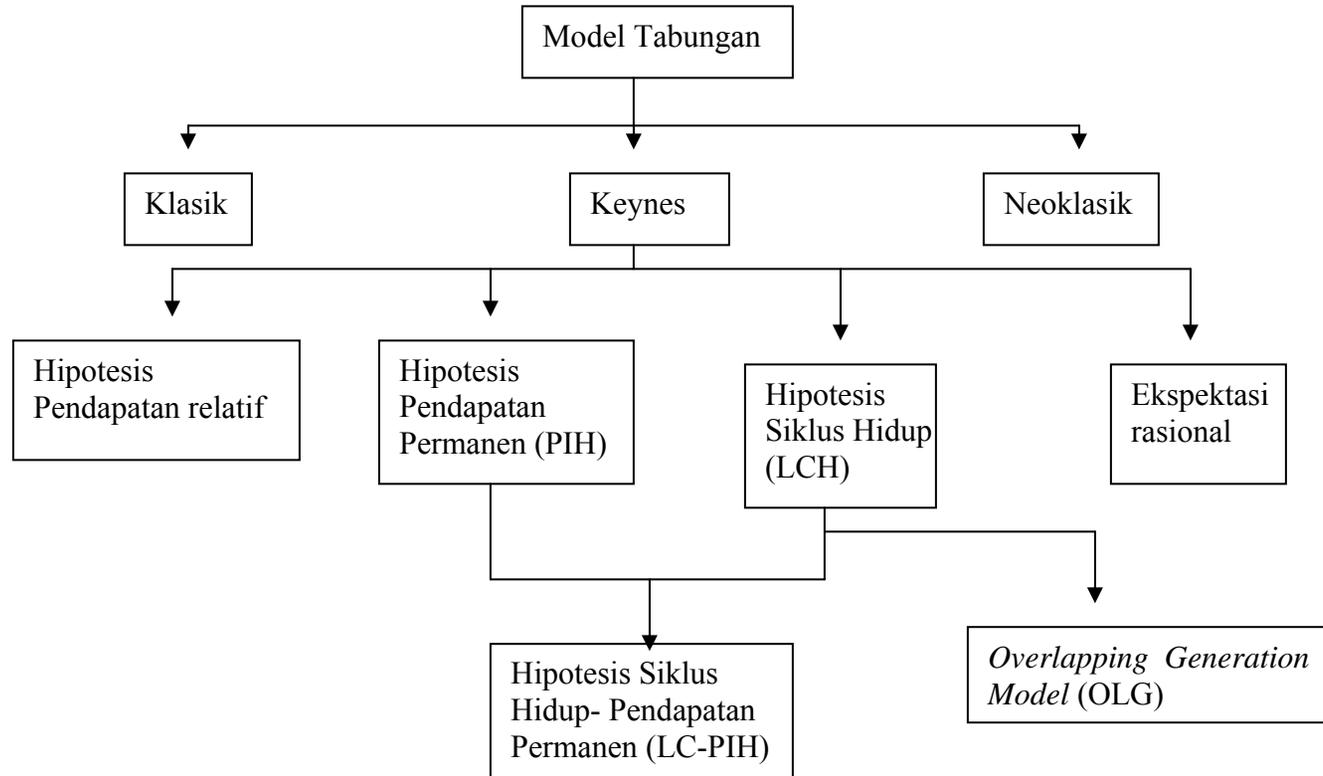
Y_T = pendapatan sementara rumah tangga (rupiah)

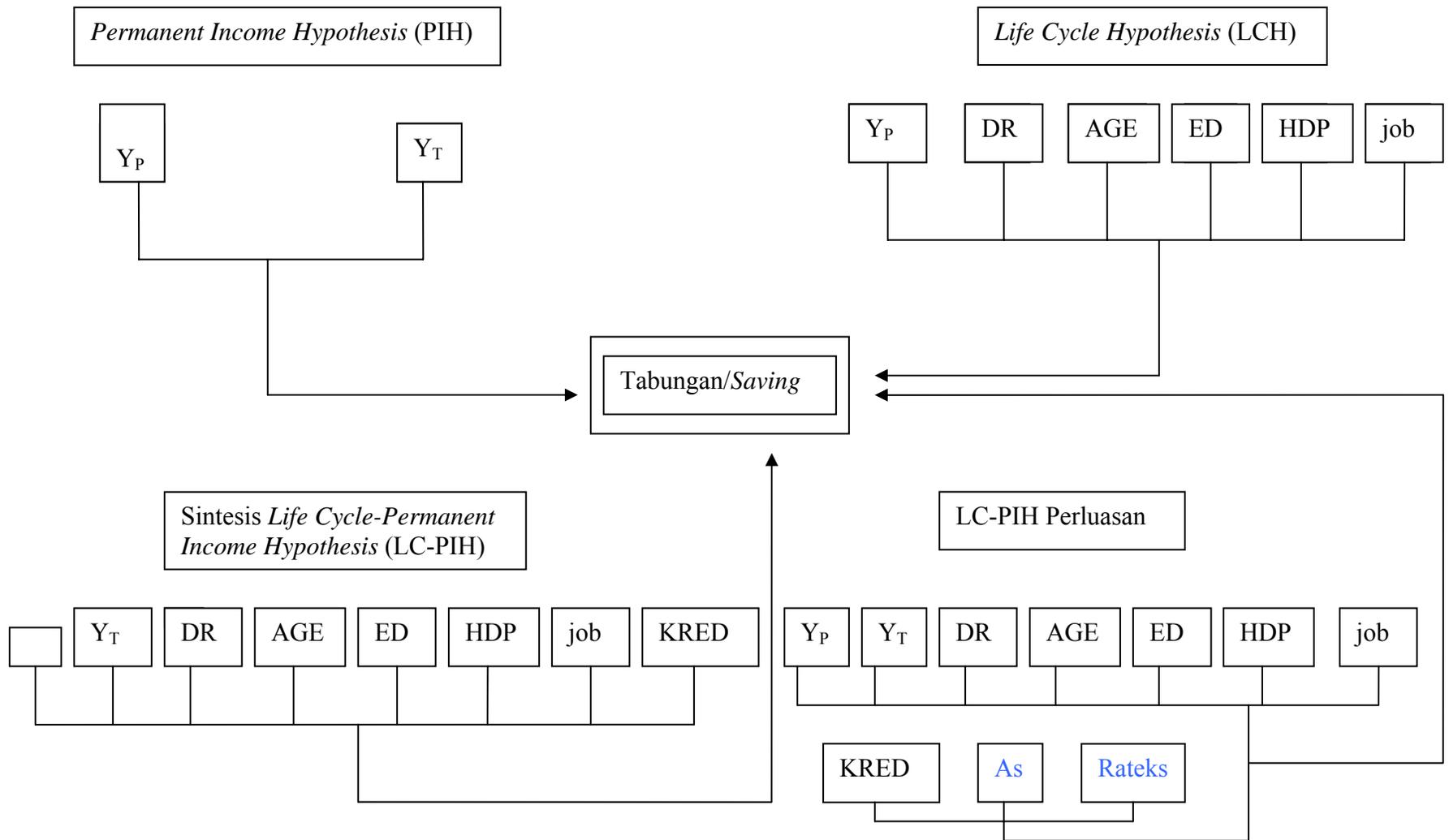
Kred = kredit/ pinjaman, merupakan variabel *dummy*, 1 untuk rumah tangga yang mempunyai pinjaman dan 0 untuk yang tidak mempunyai

Rateks = ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi (%)

As = asuransi, merupakan variabel *dummy*, 1 untuk rumah tangga yang mempunyai asuransi dan 0 untuk yang tidak mempunyai

Gambar 2.12
Kerangka Teori Tabungan





2.12. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menurut Keynes, *life cycle hypothesis* dan *permanent income hypothesis*, pendapatan permanen memberikan efek yang positif terhadap tabungan. Hal tersebut dibuktikan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Basuki dan Soelistyo (1997), Mansoer dan Suyanto (1998), Knight dan Levinson (1999), Sarantis dan Stewart (2001), Palar (2000) serta Kwack (2003). Dasar asumsinya adalah bahwa tidak terjadi akumulasi aset, sehingga dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga akan meningkat.**
2. Menurut *permanent income hypothesis*, dan didasarkan pada asumsi tidak terjadi akumulasi aset dan tingkat bunga konstan, besarnya pendapatan sementara akan menentukan jumlah tabungan rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan secara empiris dengan hasil studi yang dilakukan Moradaglu dan Taskin (1996). Oleh karena itu dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah tangga akan meningkat.**
3. Berdasarkan siklus hidup, umur seseorang akan menentukan besarnya produktivitas dan jumlah konsumsi. Studi empiris yang dilakukan oleh Wang (1994), Brata (1999) dan Kwack (2003) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, sehingga dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi umur maka tabungan rumah tangga semakin meningkat.**
4. Menurut siklus hidup karakteristik sosial ekonomi seseorang akan menentukan jumlah tabungan, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan. Studi oleh Brata

(1999) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, sehingga dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi tingkat pendidikan maka tabungan rumah tangga semakin meningkat.**

5. Menurut teori siklus hidup, jenis pekerjaan akan menentukan besarnya tabungan. Hal tersebut didukung secara empiris oleh Kelley dan Williamson (1968) serta Sutarno (2005), yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Dengan demikian dihipotesiskan bahwa **tabungan rumah tangga berbeda antar jenis pekerjaan yang berbeda.**
6. Menurut tabungan siklus hidup, orang yang bekerja akan menabung untuk masa pensiun dan pensiunan pada umumnya tidak menabung tetapi justru melakukan *dissaving*. Besarnya tabungan selama bekerja ditentukan oleh seberapa besar harapan hidup seseorang. Hal tersebut didukung oleh hasil riset Kwack (2003), sehingga dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi harapan hidup maka tabungan rumah tangga akan meningkat.**
7. Menurut tabungan siklus hidup, umur merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tabungan. Umur dalam hal ini berkaitan dengan produktivitas dan dapat dinyatakan sebagai rasio antara penduduk di luar usia kerja dengan penduduk usia kerja (*dependency ratio* = DR). Semakin tinggi rasio tersebut maka tabungan semakin rendah. Penelitian tentang hubungan antara tabungan dan *dependency ratio* dilakukan oleh Leff (1969), Hyunt (1979), Loayza dan Shankar (2000), Prawihatmi (2002) serta Nugroho dan Widiastuti (2003) dengan hasil negatif dan signifikan. Berdasarkan teori dan studi empiris tersebut diatas, maka dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi *dependency ratio* maka tabungan rumah tangga akan menurun.**

8. Menurut tabungan LC-PIH, terdapat substitusi antara tabungan dan pinjaman/ kredit untuk keperluan konsumsi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi empiris oleh Sarantis dan Stewart (2001) serta Kwack (2003), yang menyatakan bahwa pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan. Dasar asumsinya adalah bahwa pasar modal sempurna, sehingga rumah tangga dapat melakukan pinjaman/kredit untuk keperluan asumsi. Dengan demikian dihipotesiskan bahwa **tabungan rumah tangga berbeda antara rumah tangga yang mempunyai kredit dan yang tidak mempunyai kredit.**
9. Menurut siklus hidup dan pendapatan permanen, diasumsikan bahwa asuransi merupakan salah satu bentuk aset dalam kehidupan seseorang, sehingga akan menentukan besarnya tabungan rumah tangga. Studi yang dilakukan oleh Moradaglu dan Taskin (1996), Mansoer dan Suyanto (1998) serta Loayza dan Shankar (2000) memberikan hasil yang negatif antara tabungan dan jumlah aset yang dimiliki. Hal tersebut didukung hasil studi empiris oleh Gruber dan Yelowitz (1999) yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara asuransi dan tabungan rumah tangga. Tetapi Horioka, Murakami dan Kohara (2002) dalam studi empiris menemukan hubungan positif dan signifikan. Dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa **tabungan rumah tangga berbeda antara rumah tangga yang memiliki asuransi dan yang tidak memiliki asuransi.**
10. Berdasarkan tabungan LC, PIH dan *rational expectations*, diasumsikan bahwa konsumen mempunyai harapan rasional pada pendapatannya. Untuk mengevaluasi harapan tersebut digunakan variabel inflasi dan studi empiris yang dilakukan Lakshmi dan Arvind (1990) menunjukkan hasil yang signifikan dan negatif. Dengan

demikian dihipotesiskan bahwa **semakin tinggi ekspektasi rasional terhadap inflasi maka tabungan rumah tangga akan menurun.**

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode survei, yakni mengumpulkan informasi dari responden yang diharapkan dapat mewakili seluruh populasi. Informasi yang dikumpulkan dari responden dalam metode survei ini adalah dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu.

3.1. Definisi Variabel dan Pengukuran Data

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rumah tangga yaitu seorang/sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau pengurusan kebutuhan bersama sehari-hari di bawah satu pengelolaan (BPS, 2005).
2. Tabungan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga, dalam bentuk uang (rupiah) dinyatakan dalam rupiah per bulan (kuest C).
3. Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga, baik dari kepala rumah tangga, istri maupun anggota rumah tangga yang lain dinyatakan dalam rupiah per bulan (kuest C). Komponen pendapatan rumah tangga secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2.
4. Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran untuk keperluan konsumsi (makanan dan non makanan), dinyatakan dalam rupiah per bulan (kuest B1 dan

B2). Secara rinci komponen pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Lampiran 2.

5. Pendapatan permanen adalah pendapatan rumah tangga yang selalu diterima pada setiap periode tertentu, dapat diperkirakan dan merupakan rata-rata tertimbang dari pendapatan saat ini. Pendapatan permanen dapat diukur dengan menggunakan fungsi pendapatan permanen dan cara estimasi. Dalam penelitian ini pendapatan permanen diproksi dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang berasal dari pekerjaan utama/pokok, dinyatakan dalam rupiah per bulan (kuest C). Diasumsikan bahwa pendapatan rumah tangga stabil sepanjang tahun.
6. Pendapatan sementara diukur dengan cara menghitung simpangan (deviasi). Simpangan/deviasi adalah selisih antara pendapatan permanen dengan pendapatan saat ini, dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan sementara diprediksi dengan *residual terms* dari fungsi pendapatan permanen. Dalam penelitian ini, pendapatan sementara diproksi dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang berasal dari pekerjaan sampingan, dinyatakan dalam rupiah per bulan (kuest C).
7. Umur kepala rumah tangga adalah jumlah tahun yang telah dijalani responden, dihitung sejak kelahiran sampai saat penelitian dilaksanakan, diukur dalam satuan tahun (kuest no 5).
8. Kepala rumah tangga/keluarga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga (dalam kartu keluarga adalah suami).
9. Pendidikan kepala rumah tangga merupakan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh responden secara formal, diukur dalam satuan tahun (kuest no 6).
10. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga yakni banyaknya jiwa yang berada dalam satu unit rumah tangga dengan responden, yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak

memberi sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga. Jumlah tanggungan diukur dalam satuan jiwa (kuest A).

11. Jumlah angkatan kerja, yaitu banyaknya jiwa yang berada dalam satu unit rumah tangga dengan responden, yang memiliki pekerjaan pada saat penelitian dilaksanakan, dinyatakan dalam satuan jiwa (kuest A).
12. Jumlah kredit/hutang rumah tangga dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel *dummy* dengan nilai = 1 apabila mempunyai pinjaman dan 0 apabila tidak memiliki (kuest E).
13. *Dependency ratio* merupakan rasio ketergantungan yang menunjukkan seberapa besar beban yang ditanggung oleh anggota rumah tangga yang bekerja, diproksi dengan jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (kuest A). Secara matematis cara perhitungannya menggunakan rumus :

$$DR = \frac{PDUK}{PUK}$$

PDUK adalah jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja dan PUK adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja.

14. Harapan hidup diukur dengan rata-rata harapan hidup dari rumah tangga, yang dihitung dengan angka harapan hidup daerah penelitian (Kota Semarang) dikurangi rata-rata umur dari anggota rumah tangga (kuest A), seperti yang dilakukan oleh Kwack (2003).
15. Ekspektasi rasional merupakan persepsi responden terhadap inflasi, dinyatakan dalam % (kuest D).

16. Asuransi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel dummy dengan nilai = 1 apabila mempunyai asuransi dan 0 apabila tidak memiliki (kuest B2.5).
17. Jenis Pekerjaan dinyatakan sebagai variabel *dummy*. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan dibedakan menjadi 5, yaitu :
 - a. Petani dan nelayan
 - b. Buruh dan angkutan
 - c. Pedagang dan pengusaha
 - d. PNS, TNI dan POLRI
 - e. Pensiunan dan lainnya (kuest no 3 dan 4)

3.2. Penentuan Lokasi dan Sampel penelitian

Obyek penelitian adalah semua rumah tangga yang kepala rumah tangga (kepala keluarga) mempunyai pekerjaan, dan penduduk Kota Semarang. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kota Semarang (populasi penelitian) dapat dilihat pada Tabel 3.1. Tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 581.883 orang (41 % dari total penduduk). Populasi penelitian dalam studi ini adalah jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan pada mata pencaharian.

Metode pengambilan sampel, khususnya dalam penentuan sampel untuk Kecamatan dilakukan secara *proportionate stratified sampling*. Dasar stratifikasi adalah pada jenis pekerjaan/ mata pencaharian, yang dibedakan menjadi lima jenis pekerjaan, yaitu :

1. Petani dan nelayan

2. Buruh dan angkutan
3. Pedagang dan pengusaha
4. PNS,TNI dan POLRI
5. Pensiunan dan lainnya

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

Kecamatan	Mata pencaharian					Jumlah
	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS,TNI & POLR I	Pensiunan & lainnya	
1.Mijen	2.735	7.376	4.675	593	4.025	19.404
2.Gunungpati	2.859	12.443	1.502	1.622	849	22.275
3.Banyumanik	2.034	26.711	5.042	13.107	2.805	49.699
4.Gajah Mungkur	0	2.460	2.703	3.244	1.881	10.198
5.Smg Selatan	0	22.588	7.192	8.061	4.528	42.369
6.Candisari	0	21.707	6.671	12.032	5.744	46.154
7.Tembalang	2.287	4.069	1.646	4.568	24.192	36.780
8.Pedurungan	1.297	46.591	10.709	16.874	4.033	79.504
9.Genuk	6.149	24.143	2.119	1.993	571	34.975
10.Gayamsari	215	17.108	920	2.849	3.165	24.257
11.Smg Timur	0	22.034	19.958	2.867	2.548	47.407
12.Smg Utara	1.867	11.576	6.525	4.185	22.095	46.248
13.Smg Tengah	0	7.119	4.495	2.501	2.567	16.682
14.Smg Barat	134	19.634	5.669	10.613	3.935	39.985
15. Tugu	1.186	7.568	1.520	555	137	10.966
16.Ngaliyan	9.145	24.773	6.097	8.025	6.940	54.980
Jumlah	32.908	277.900	87.443	93.707	89.925	581.883

Sumber : Kota Semarang dalam Angka (2005) diolah

Jumlah sampel yang digunakan dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2001) :

$$s = \frac{\lambda^2 NPQ}{d^2(N-1) + \lambda^2 PQ}$$

Berdasarkan rumus tersebut disusun Tabel jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1, 5 dan 10% seperti pada Lampiran 4. Dari Tabel jumlah sampel pada Lampiran 4, dengan taraf kesalahan 10%, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 270.

Dari Tabel 3.1, jumlah sampel untuk masing-masing jenis pekerjaan dan Kecamatan dihitung secara proporsional seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

Kecamatan	Mata pencaharian					Jumlah
	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS,TNI & POLRI	Pensiunan dan lainnya	
1.Mijen	1	4	1	1	2	9
2.Gunungpati	1	6	1	1	1	10
3.Banyumanik	1	12	3	5	1	22
4.Gajah Mungkur	0	1	1	2	1	5
5.Smg Selatan	0	11	3	4	2	20
6.Candisari	0	10	3	6	2	21
7.Tembalang	1	2	1	2	11	17
8.Pedurungan	1	22	5	7	2	37
9.Genuk	2	11	1	1	1	16
10.Gayamsari	1	8	1	1	1	12
11.Smg Timur	0	10	9	1	1	21
12.Smg Utara	1	5	3	2	10	21
13.Smg Tengah	0	3	2	1	1	7
14.Smg Barat	1	9	3	4	2	19
15. Tugu	1	4	1	1	1	8
16.Ngaliyan	4	11	3	4	3	25
Jumlah	15	129	41	43	42	270

Sumber : Kota Semarang dalam Angka (2005) diolah

Penentuan responden yang diwawancarai ditentukan secara *purposive*, berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan :

1. Kepala rumah tangga/keluarga dengan jenis pekerjaan pokok yang telah ditentukan.
2. Akomodatif dan dapat memberikan data secara lengkap dan representatif.
3. Dapat mewakili semua golongan, jabatan dan profesi dalam jenis pekerjaan yang telah ditentukan.

Pengambilan data rumah tangga dilakukan pada tanggal 3 Juli sampai dengan 8 Agustus 2007. Tahapan untuk menentukan responden yang diwawancarai adalah sebagai

berikut :

1. Tahap pertama dilakukan penentuan Kalurahan, RW dan RT yang akan digunakan secara random.
2. Tahap kedua mendatangi Ketua RT untuk membuat daftar nama kepala rumah tangga dengan pekerjaan pokok yang telah ditentukan dan akomodatif.
3. Berdasarkan daftar nama yang diperoleh dari Ketua RT, dipilih responden secara random untuk diwawancara. Apabila responden terpilih tidak dapat memberikan jawaban secara lengkap dan representatif, maka dilakukan pemilihan responden lagi.

Dengan demikian responden penelitian ini adalah kepala rumah tangga.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menganalisis perilaku, membangun model dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga, maka diperlukan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara kepada responden, yang meliputi :

1. Identitas responden, yaitu :
 - a. Umur kepala rumah tangga
 - b. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga
 - c. Jenis kelamin
 - d. Jumlah anggota rumah tangga
 - e. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja yang tidak bekerja
 - f. Pekerjaan pokok dan sampingan anggota rumah tangga yang bekerja

2. Pendapatan rumah tangga dan sumbernya
3. Tabungan rumah tangga
4. Pengeluaran/ konsumsi rumah tangga
5. Pinjaman/ kredit rumah tangga
6. Kepemilikan asuransi
7. Ekspektasi rasional terhadap inflasi

Data sekunder yang diperlukan adalah data sebagai penunjang dalam penelitian, yang diperoleh dari buku, jurnal, laporan hasil penelitian, publikasi ilmiah serta data-data dari instansi yang terkait yaitu Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan BPS dengan berbagai terbitan.

3.4. Model Empiris

Untuk mendapatkan model empiris dilakukan derivasi model tabungan, sebab model tabungan merupakan model turunan dari fungsi konsumsi. Dalam derivasi, dimulai dari model persamaan Keynes, *Life Cycle hypothesis*, *Permanent Income Hypothesis* dan sintesis *Life cycle-Permanent Income Hypothesis*, seperti pada sub bab 2.10.

3.5. Pengolahan dan Analisis Data

Untuk uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji F dan t tes. Penentuan dan pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengujian terhadap tiga model dan teori tabungan (*life cycle*, *permanent income*

hypothesis dan life cycle-permanent income hypothesis) serta model LC-PIH perluasan I, II dan III.

Untuk proses analisis, maka dalam penelitian ini digunakan model log-linier, sebab perilaku tabungan rumah tangga didasarkan pada fungsi *utility* (Lakshmi dan Arvind, 1990), sehingga persamaan dasar 2.10.16 – 2.10.21 menjadi :

1. Model LCH

$$\begin{aligned} \ln S = & -a_0 + c_3 \ln Y_p + b_3 \ln AGE + b_4 \ln ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} + b_8 D_{job4} \\ & + b_9 \ln HDP + b_{10} \ln DR + u \end{aligned} \quad (3.5.1)$$

2. Model PIH

$$\ln S = -a_0 + c_3 \ln Y_p + c_4 \ln Y_T + u \quad (3.5.2)$$

3. Model LC-PIH

$$\begin{aligned} \ln S = & -a_0 + c_3 \ln Y_p + c_4 \ln Y_T + b_3 \ln AGE + b_4 \ln ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} \\ & + b_8 D_{job4} + b_9 \ln HDP + b_{10} \ln DR + c_6 Kred + u \end{aligned} \quad (3.5.3)$$

4. Model LC-PIH I

$$\begin{aligned} \ln S = & -a_0 + c_3 \ln Y_p + c_4 \ln Y_T + b_3 \ln AGE + b_4 \ln ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} \\ & + b_8 D_{job4} + b_9 \ln HDP + b_{10} \ln DR + c_6 Kred + c_7 As + u \end{aligned} \quad (3.5.4)$$

5. Model LC-PIH II

$$\begin{aligned} \ln S = & -a_0 + c_3 \ln Y_p + c_4 \ln Y_T + b_3 \ln AGE + b_4 \ln ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} \\ & + b_8 D_{job4} + b_9 \ln HDP + b_{10} \ln DR + c_6 Kred + c_8 \ln Rateks + u \end{aligned} \quad (3.5.5)$$

6. Model LC-PIH III

$$\ln S = -a_0 + c_3 \ln Y_p + c_4 \ln Y_T + b_3 \ln AGE + b_4 \ln ED + b_5 D_{job1} + b_6 D_{job2} + b_7 D_{job3} + b_8 D_{job4} + b_9 \ln HDP + b_{10} \ln DR + c_6 Kred + c_7 As + c_8 \ln Rateks + u \quad (3.5.6)$$

Penjelasan persamaan :

S = tabungan rumah tangga

a,b, c = koefisien parameter

u = error

DR = *dependency ratio*

AGE = umur kepala rumah tangga (tahun)

ED = tingkat pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

D_{job1} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan buruh dan bangunan; 0 untuk lainnya

D_{job2} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan pengusaha dan pedagang; 0 untuk lainnya

D_{job3} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan PNS, TNI dan POLRI; 0 untuk lainnya

D_{job4} = variabel *dummy*, 1 untuk pekerjaan pensiunan dan lainnya; 0 untuk lainnya

HDP = harapan hidup rumah tangga (tahun)

Y_p = pendapatan permanen rumah tangga (rupiah)

Y_T = pendapatan sementara rumah tangga (rupiah)

Kred = kredit/ pinjaman, merupakan variabel *dummy*, 1 untuk rumah tangga yang mempunyai pinjaman dan 0 untuk yang tidak mempunyai

Rateks = ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi (%)

As = asuransi, merupakan variabel *dummy*, 1 untuk rumah tangga yang mempunyai asuransi dan 0 untuk yang tidak mempunyai

Analisis tersebut di atas juga dilakukan terhadap jenis pekerjaan yang berbeda dengan jumlah sampel dominan (buruh dan angkutan; pengusaha dan pedagang; PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya).

Model 3.5.1 - 3.5.6 akan diuji dan dipilih mana yang paling layak/baik. Dengan melakukan perbandingan model dan beberapa uji terhadap model tersebut di atas, maka akan ditemukan model yang paling layak/baik. Untuk memperoleh dan memilih model empirik yang baik, estimasi model harus memenuhi beberapa kriteria (Thomas, 1997;

Insukindro, 1998 dan Gujarati, 2003) :

1. Sederhana (*parsimony*)

Sebuah model hendaknya sesederhana mungkin, tetapi memuat variabel kunci yang akan mampu menjelaskan fenomena.

2. *Goodness of fit*

Sebuah model akan semakin baik apabila mampu menjelaskan semakin banyak variasi dari variabel *dependent*. *Goodness of fit* biasanya dicerminkan oleh koefisien determinasi R^2 yang tinggi. Tetapi koefisien R^2 bukan satu-satunya ukuran untuk menguji kebaikan model. Pada umumnya estimasi regresi untuk data *cross section* akan menghasilkan koefisien R^2 yang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan. Ukuran lain yang biasa digunakan adalah *Akaike Information Criterion (AIC)* dan *Schwarz Information Criterion (SC)*.

3. Konsisten dengan teori (*theoretical consistency*)

Sebuah model dikatakan baik apabila konsisten/sesuai dengan teori ekonomi yang dipilih.

4. Mempunyai kemampuan untuk memprediksi (*predictive power*)

Sebuah model akan dikatakan baik apabila mampu memprediksi perilaku didalam sampel.

5. Memiliki keunggulan (*encompassing*)

Sebuah model yang baik harus mampu menjelaskan dengan lebih baik studi empiris yang dihasilkan oleh model pesaingnya.

6. Variabel pengganggu (*disturbance variable*) berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini dilakukan uji kelayakan/kebaikan model, untuk menentukan model terbaik, yang meliputi :

1. Uji *Goodness of fit*

Uji *Goodness of fit* dilakukan dengan membandingkan nilai R^2 *adjusted*. Apabila R^2 *adjusted* lebih besar menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan lebih baik dibandingkan model yang lain (Gujarati,2003).

2. Uji *Akaike Information Criterion* (AIC)

Uji *Akaike Information Criterion* (AIC) dilakukan dengan membandingkan nilai AIC. Apabila nilai AIC lebih kecil menunjukkan bahwa model tersebut lebih baik dibandingkan model lain (Gujarati,2003).

3. Uji *Schwarz Information Criterion* (SC)

Uji *Schwarz Information Criterion* (SC) dilakukan dengan membandingkan nilai SC. Apabila nilai SC lebih kecil menunjukkan bahwa model tersebut lebih baik dibandingkan model lain (Gujarati,2003).

4. Uji stabilitas model

Uji stabilitas model dilakukan dengan menggunakan *cumulative sum of recursive residuals* (CUSUM test).

5. Uji konsistensi kestabilan parameter

Uji konsistensi kestabilan parameter dilakukan dengan menggunakan uji *Recursive Coefficient*.

6. Uji diagnostik

Uji diagnostik adalah uji yang diartikan untuk mendiagnosis beberapa masalah dengan model yang sedang diestimasi (Madalla, 1992). Oleh karena itu maka uji diagnostik dapat dikatakan sebagai uji kriteria ekonometri untuk melihat apakah

hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi ini maka estimator OLS dari koefisien regresi adalah BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Penelitian ini menggunakan uji diagnostik berupa uji :

- a. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.
- b. Uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.
- c. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Park Test*.
- d. Uji Multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflating Factor (VIF)*, persamaannya adalah :

$$VIF = \frac{1}{(1 - r^2)}$$

7. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan F dan t tes.

Pengolahan data untuk analisis dalam studi ini dengan menggunakan paket program *Software E-VIEWS 5.0* dan *SPSS 13.0 for windows*.

IV. DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas profil data penelitian, secara keseluruhan maupun berdasarkan pada jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Jenis pekerjaan responden dibedakan menjadi :

1. Pekerjaan kepala rumah tangga sebagai petani dan nelayan.
2. Pekerjaan kepala rumah tangga sebagai buruh dan angkutan.
3. Pekerjaan kepala rumah tangga sebagai pengusaha dan pedagang.
4. Pekerjaan kepala rumah tangga sebagai PNS, TNI dan POLRI.
5. Pekerjaan kepala rumah tangga sebagai pensiunan dan lainnya.

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel tabungan, pendapatan permanen, pendapatan sementara dan konsumsi rumah tangga mempunyai nilai standard deviasi yang besar. Hal tersebut berarti variasi data penelitian sangat besar.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Variabel	Satuan	Rata-rata	Median	Modus	Std. Dev.
1. Tabungan	Ribu Rp	392,60	200	150	660,32
2. Pendapatan permanen	Ribu Rp	3046,20	1750	1500	9271,33
3. Pendapatan sementara	Ribu Rp	398,90	300	100	533,26
4. Umur kepala rt	Tahun	48,90	48	50	11,55
5. Pendidikan kepala rt	Tahun	10,37	12	12	3,03
6. Harapan hidup	Tahun	38,51	41,55	30,8	12,47
7. Rateks terhadap inflasi	%	9,38	7,5	10	7,94
8. <i>Dependency ratio</i>		1,46	1	1	1,1
9. Konsumsi	Ribu Rp	2061,26	1650	1350	1388,9

Sumber : data primer diolah

Variasi pendapatan permanen yang tinggi disebabkan oleh variasi pendapatan permanen yang tinggi pada pekerjaan pengusaha dan pedagang. Hal ini dapat dilihat dari tingginya standard deviasi (lihat Tabel 4.2.1). Variasi pendapatan permanen pada pengusaha dan pedagang terjadi karena skala usaha responden sangat bervariasi, yaitu kecil, menengah sampai besar. Dalam penelitian ini tidak dilakukan stratifikasi berdasarkan pada skala usaha, sehingga terjadi variasi pendapatan permanen.

Variasi pendapatan sementara yang tinggi disebabkan oleh variasi pendapatan sementara yang tinggi pada pekerjaan PNS, TNI dan POLRI. Hal ini dapat dilihat dari tingginya standard deviasi (lihat Tabel 4.2.2). Variasi pendapatan sementara pada PNS, TNI dan POLRI terjadi karena responden sangat heterogen. Dalam penelitian ini tidak dilakukan stratifikasi/ perbedaan golongan, jabatan dan profesi, sehingga variasi pendapatan menjadi relatif tinggi.

Variasi pengeluaran /konsumsi dan tabungan rumah tangga yang tinggi disebabkan oleh variasi pengeluaran /konsumsi dan tabungan rumah tangga yang tinggi pada pekerjaan pengusaha dan pedagang (lihat Tabel 4.3.1 dan Tabel 4.4.1) . Hal tersebut terjadi karena pengusaha dan pedagang perlu pengeluaran/konsumsi lebih banyak untuk keperluan usahanya. Di samping itu, karena pekerjaan ini penuh dengan resiko dan ketidakpastian, sehingga perlu menyisihkan dana (menabung) lebih banyak untuk keperluan mendesak dan berjaga-jaga.

Deskripsi data hasil penelitian untuk berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.2. Perbedaan pola tabungan, pendapatan permanen, pendapatan sementara, konsumsi rumah tangga dan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian pada jenis pekerjaan yang berbeda dibahas pada sub bab selanjutnya.

Tabel 4.2

Deskripsi Data Hasil Penelitian Pada Berbagai Jenis Pekerjaan

Variabel	Satuan	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
1.Prop. tab- pend.ttl	%	9,2	10,9	9,6	14,6	15,1	11,4
2.Umur	Tahun	49,8	44,9	47,8	45,9	64,9	48,9
3.Pendidikan	Tahun	8,6	9,6	10,6	14	9,6	10,4
4.Har. hidup	Tahun	36,7	42,7	39,7	40,5	23	38,5
5.Rateks thd. infl	%	12,5	9,3	9,1	9,6	8,8	9,4
6. <i>Dep. ratio</i>		1,2	1,6	1,7	1,4	0,8	1,5
7. Konsumsi	Juta Rp	1,8	1,5	3,0	3,0	2,0	2,1

Sumber : data primer diolah

4.1. Identitas Responden

Identitas responden dibahas tentang umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga dan *dependency ratio*. Pembahasan didasarkan pada jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5 sampai 10.

4.1.1. Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.1. Kelompok umur 41 – 50 tahun mempunyai persentasenya terbesar yaitu 36 %, sedangkan persentase terkecil adalah kelompok umur < 30 tahun yaitu 3 %. Untuk kepala rumah tangga buruh dan angkutan, pengusaha dan pedagang serta PNS, TNI dan POLRI, persentase terbesar adalah kelompok umur 41 – 50 tahun. Untuk petani dan nelayan persentase terbesar adalah kelompok umur 31 – 40 tahun, sedangkan pensiunan dan lainnya pada kelompok umur >61 tahun.

Tabel 4.1.1

Umur Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Klas Umur (thn)	Petani dan Nelayan	Buruh dan Angkutan	Pengusaha dan Pedagang	PNS, TNI dan POLRI	Pensiunan dan Lainnya	Total
< 30	0 (0)	6 (4,6)	1 (2,4)	1 (2,3)	0 (0)	8 (3)
31– 40	5 (33,3)	38 (29,5)	7 (17,1)	7 (16,3)	1 (2,4)	58 (21,5)
41 – 50	4 (26,7)	48 (37,2)	18 (43,9)	24 (55,8)	3 (7,1)	97 (36)
51 – 60	2 (13,3)	22 (17,1)	12 (29,3)	11 (25,6)	7 (16,7)	54 (20)
> 61	4 (26,7)	15 (11,6)	3 (7,3)	0 (0)	31 (73,8)	53 (19,5)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (tahun)	49,8	44,9	47,8	45,9	64,9	48,9
Median	47	45	47	46	64,5	48
Modus	61	50	55	46	57	50
St.Deviasi	12,8	9,3	8,6	6,6	10,5	11,6

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Persentase terkecil terdapat pada kelompok umur kurang dari 30 tahun karena pada rentang usia tersebut masih dalam proses menyelesaikan pendidikan atau masih dalam status belum menikah, sehingga masih menjadi beban tanggungan orang tua. Pada kelompok umur berikutnya (31- 40 tahun), persentase responden meningkat sebab pada usia tersebut umumnya sudah menyelesaikan pendidikan formalnya dan menikah. Setelah menikah dan sebagai kepala rumah tangga, tentunya harus dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sendiri.

Pada rumah tangga petani dan nelayan kelompok umur 31-50 tahun mencapai 60% responden. Hal ini terjadi karena pekerjaan di bidang pertanian dan perikanan membutuhkan ketahanan dan kekuatan fisik, sehingga pada usia di atas 60 tahun sudah tidak efisien lagi bekerja di sektor ini. Hal tersebut juga terjadi pada rumah tangga buruh dan angkutan.

Untuk pengusaha dan pedagang, persentase tertinggi terjadi pada kelompok umur 41-60 tahun, yaitu sekitar 73 %, sebab pekerjaan ini memerlukan pengalaman dan modal

dalam jumlah tertentu. Di samping itu diperlukan juga kematangan berpikir dan mampu membaca peluang pasar, sehingga kelompok usia di bawah 40 tahun masih kurang potensial.

Kelompok umur 41-60 tahun mendominasi kepala rumah tangga PNS, TNI dan POLRI, yaitu sekitar 81%, karena umur PNS, TNI dan POLRI memang dibatasi sampai 60 tahun. Dengan dibatasinya penerimaan pegawai pemerintah, maka untuk kelompok umur di bawah 40 tahun menjadi relatif sedikit.

Pada rumah tangga pensiunan dan lainnya, kelompok usia diatas 61 tahun mempunyai persentase tertinggi (73,8%). Hal tersebut terjadi karena usia pensiun untuk pegawai pemerintah maupun swasta hampir sama, yaitu sekitar 56 tahun, sehingga sebagian besar responden rumah tangga pensiunan dan lainnya berada di kisaran umur tersebut.

4.1.2. Pendidikan Formal Kepala Rumah Tangga

Pendidikan formal kepala rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan seperti pada Tabel 4.1.2. Tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga adalah SLTA (39,3%). Rata-rata lama pendidikan formal yang pernah ditempuh kepala rumah tangga adalah 10,37 tahun atau setara dengan SLTA kelas 1.

Kepala rumah tangga petani dan nelayan pada umumnya berpendidikan formal SD. Pada umumnya pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun temurun dan dilaksanakan dengan teknologi sederhana dan seadanya. Dengan tingkat pendidikan formal tersebut, maka pola pikir dan wawasan kepala rumah tangga petani dan nelayan menjadi sangat terbatas dan sulit untuk dapat menerima teknologi baru untuk peningkatan produktivitas.

Produktivitas yang rendah mengakibatkan pendapatan rumah tangga ini menjadi terbatas.

Tabel 4.1.2

Pendidikan Formal Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tingkat pendidikan	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
SD	6 (40)	32 (24,8)	6 (14,6)	0 (0)	13 (31)	57 (21,1)
SLTP	5 (33,3)	46 (35,7)	11 (26,8)	0 (0)	12 (28,5)	74 (27,4)
SLTA	4 (26,7)	47 (36,4)	21 (51,3)	21 (48,8)	13 (31)	106 (39,3)
Perguruan Tinggi	0 (0)	4 (3,1)	3 (7,3)	22 (51,2)	4 (9,5)	33 (12,2)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (tahun)	8,6	9,6	10,6	14	9,6	10,4
Median	9	9	12	15	9	12
Modus	6	12	12	12	6	12
St.Deviasi	2,5	2,6	2,6	2,0	3,0	3,0

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Pendidikan kepala rumah tangga buruh dan angkutan serta pengusaha dan pedagang adalah SLTP dan SLTA (sekitar 70-80%). Untuk kedua jenis pekerjaan ini perlu inisiatif, kreativitas dan inovasi, sehingga untuk pendidikan formal yang lebih rendah menjadi kurang optimal. Di samping itu diperlukan pengalaman dan pendidikan non formal, yang berkaitan dengan ketrampilan dan keahlian untuk bidang atau komoditi yang ditangani.

Kepala rumah tangga PNS, TNI dan POLRI berpendidikan minimal SMA dan sekitar 51% lulus perguruan tinggi (DIII, S1 dan S2). Hal ini terjadi karena sistem penerimaan PNS, TNI dan POLRI saat ini berpendidikan minimal SLTA. Di samping itu untuk keperluan profesionalisme dan menunjang kelancaran tugas, pada umumnya PNS, TNI dan POLRI dituntut untuk melakukan peningkatan pendidikan formalnya. Jenjang

pendidikan juga digunakan sebagai salah satu syarat/kriteria untuk menduduki jabatan tertentu.

Pendidikan kepala rumah tangga pensiunan dan lainnya sebagian besar adalah SLTP dan SLTA (sekitar 66%), sedang sisanya (sekitar 34%) berpendidikan SD dan perguruan tinggi. Pada masa lalu, syarat pendidikan penerimaan pegawai tidak seperti saat ini, sehingga pendidikannya menjadi sangat berfluktuasi.

4.1.3. *Dependency Ratio*

Dependency ratio dalam penelitian ini merupakan rasio antara jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Besarnya *dependency ratio* untuk masing-masing jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.3. *Dependency ratio* rata-rata adalah 1,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seorang anggota rumah tangga yang bekerja harus menanggung anggota rumah tangga lain yang tidak bekerja sebesar 1,5. Menurut IPM Kota Semarang (2005), angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kota Semarang rata-rata adalah 0,42. Data hasil penelitian jauh lebih tinggi dari data yang dikeluarkan oleh BPS. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan cara pengukuran, sehingga nilai keduanya tidak dapat dibandingkan.

Sebagian responden (sekitar 63%) memiliki nilai *dependendancy ratio* kurang dari satu. Hal tersebut juga terjadi pada semua jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga sudah membatasi jumlah anggotanya. Angka tersebut tidak terlepas dari program pemerintah yang selama ini dicanangkan, yaitu keluarga berencana (KB). Dengan adanya program tersebut, pada umumnya rumah tangga membatasi untuk mempunyai 2 anak. Apabila kedua orang tua bekerja, maka besarnya *dependency ratio* menjadi kurang atau sama dengan 1.

Tabel 4.1.3

Dependency Ratio (DR) Berdasarkan Jenis Pekerjaan

DR	Petani dan Nelayan	Buruh dan Angkutan	Pengusaha dan Pedagang	PNS, TNI dan POLRI	Pensiunan dan Lainnya	Total
< 1,0	11 (73,3)	66 (51,2)	28 (68,2)	25 (58,1)	42 (100)	172 (63,7)
1,1 – 2,0	3 (20)	35 (27,1)	1 (2,4)	10 (23,3)	0 (0)	49 (18,2)
2,1 – 3,0	1 (6,7)	17 (13,2)	4 (9,8)	5 (11,6)	0 (0)	27 (10)
3,1 – 4,0	0 (0)	7 (5,4)	4 (9,8)	3 (7)	0 (0)	14 (5,2)
> 4,1	0 (0)	4 (3,1)	4 (9,8)	0 (0)	0 (0)	8 (2,9)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata	1,2	1,6	1,7	1,4	0,8	1,5
Median	1	1	1	1	1	1
Modus	1	1	1	1	1	1
St.Dev.	0,7	1,1	1,5	1,05	0,3	1,1

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Besarnya *dependency ratio* akan menentukan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi *dependency ratio*, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga semakin tinggi. Apabila pendapatan rumah tangga relatif konstan, besarnya *dependency ratio* akan mengurangi jumlah tabungan.

4.2. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan kepala rumah tangga, istri, anak, anggota rumah tangga lain dan pendapatan lain-lain. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

4.2.1. Pendapatan Permanen Rumah tangga

Pendapatan permanen diproksi dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari pekerjaan utama/pokok kepala rumah tangga, istri, anak maupun anggota

rumah tangga lain. Besarnya pendapatan permanen rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan seperti pada Tabel 4.2.1. Besarnya pendapatan permanen rata-rata adalah Rp 3.050.000,00, tetapi apabila dilihat dari kisaran pendapatan, maka kisaran 1,1 – 2,0 juta rupiah mempunyai persentase responden tertinggi (48,2%). Apabila pendapatan permanen rata-rata dihitung dalam satu tahun, maka besarnya adalah Rp36.554.400,- (3973,3 USD). Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan angka yang dikeluarkan oleh World Bank, yang menyatakan bahwa pendapatan penduduk Indonesia rata-rata 4000 USD.

Tabel 4.2.1
Pendapatan Permanen Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pendapatan permanen (juta Rp)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 1	2 (13,3)	31 (24)	1 (2,4)	0 (0)	5 (12)	39 (14,4)
1,1 – 2,0	9 (60)	74 (57,4)	16 (39)	12 (28)	19 (45)	130 (48,2)
2,1 – 3,0	2 (13,3)	17 (13,2)	5 (12,2)	6 (14)	10 (24)	40 (14,8)
3,1 – 4,0	1 (6,7)	6 (4,7)	5 (12,2)	16 (37)	4 (9,5)	32 (11,9)
> 4,1	1 (6,7)	1 (0,7)	14 (34,2)	9 (21)	4 (9,5)	29 (10,7)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (juta Rp)	1,99	1,60	8,11	3,68	2,28	3,05
Median	1,7	1,5	2,4	3,5	2,0	1,75
Modus	1,7	1,5	2,0	3,5	1,3	1,5
St.Deviasi	1,0	0,7	23,0	3,2	1,4	9,3

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Pendapatan permanen petani dan nelayan, buruh dan angkutan serta pensiunan dan lainnya, sebagian besar mempunyai kisaran 1,1 – 2,0 juta rupiah. Hal ini terjadi karena spesifikasi pekerjaan tersebut lebih mengutamakan pada kekuatan fisik, kecuali untuk pensiunan dan lainnya. Di Indonesia, pekerjaan kasar (yang mengutamakan kekuatan fisik) memiliki tingkat upah rendah.

Rumah tangga pengusaha dan pedagang (sekitar 73%) mempunyai pendapatan permanen 1,1 – 2,0 juta rupiah dan di atas 4,1 juta rupiah. Besarnya pendapatan permanen pengusaha dan pedagang ini sangat ditentukan oleh besar kecilnya usaha/modal yang diusahakan. Selain itu juga ditentukan oleh jenis usaha yang dilakukan.

Rumah tangga PNS, TNI dan POLRI mempunyai pendapatan permanen dengan kisaran 2,1 – 4,0 juta rupiah sebesar 51%. Hal ini terjadi karena sistem penggajian jenis pekerjaan ini sudah ada standardisasi berdasarkan pada golongan dan masa kerja masing-masing. Apabila dilihat dari rata-rata umur (45,9 tahun) dan tingkat pendidikan (perguruan tinggi) PNS, TNI dan POLRI, maka pada kondisi tersebut pada umumnya responden telah menduduki jabatan struktural/fungsional tertentu. Dengan demikian selain mendapatkan gaji pokok juga mendapatkan tunjangan jabatan/fungsional.

Variasi pendapatan permanen pada rumah tangga pengusaha dan pedagang paling tinggi dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam penelitian ini tidak dilakukan perbedaan skala usaha, modal usaha maupun jenis usaha yang dilakukan. Responden dalam penelitian ini merupakan campuran antara pengusaha dan pedagang kecil, menengah dan besar.

4.2.2. Pendapatan Sementara Rumah Tangga

Pendapatan sementara merupakan pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga lain. Besarnya pendapatan sementara rumah tangga berdasarkan pada berbagai jenis pekerjaan seperti pada Tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2

Pendapatan Sementara Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pendapatan sementara (ribu Rp)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 100	6 (40)	30 (23,3)	6 (14,6)	1 (2,3)	15 (35,7)	58 (21,5)
110 – 300	4 (26,7)	66 (51,2)	14 (34,2)	9 (20,9)	12 (28,6)	105 (38,9)
310 – 500	4 (26,7)	21 (16,3)	12 (29,3)	13 (30,2)	9 (21,4)	59 (21,9)
510 – 700	0 (0)	6 (4,6)	3 (7,3)	8 (18,6)	2 (4,8)	19 (7)
> 710	1 (6,6)	6 (4,6)	6 (14,6)	12 (28)	4 (9,5)	29 (10,7)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (ribu Rp)	260	287	467	797	317	399
Median	200	200	350	500	200	300
Modus	100	200	500	500	500	100
St.Deviasi	200	197	455	1087	304	533

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Besarnya pendapatan sementara rumah tangga rata-rata pada saat penelitian dilakukan adalah Rp399.000,00, tetapi apabila dilihat dari kisaran pendapatan, maka kisaran 110 – 300 ribu rupiah mempunyai persentase responden tertinggi (38,9%).

Besarnya pendapatan sementara rumah tangga petani dan nelayan sebagian besar (40%) adalah di bawah seratus ribu rupiah. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki untuk dialokasikan pada pekerjaan sampingan. Untuk rumah tangga buruh dan angkutan kisaran pendapatan sementara 110 – 300 ribu rupiah (40%). Nilai yang lebih besar daripada pendapatan sementara rumah tangga petani dan nelayan disebabkan oleh adanya kesempatan kerja yang lebih terbuka. Pada rumah tangga buruh dan angkutan jenis dan macam pekerjaan yang dilakukan lebih bervariasi. Selain itu tingkat upah buruh dan angkutan lebih besar daripada tingkat upah petani dan nelayan.

Kisaran pendapatan 110 – 500 ribu rupiah dimiliki sebagian besar rumah tangga pengusaha dan pedagang (sekitar 63%). Besarnya pendapatan sementara pengusaha dan pedagang ini sangat ditentukan oleh kemampuan dalam melihat peluang pasar.

Variasi pendapatan sementara pada rumah tangga PNS, TNI dan POLRI paling tinggi dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini tidak dilakukan perbedaan golongan/pangkat, jabatan maupun profesi. Responden dalam penelitian ini merupakan campuran antara PNS, TNI dan POLRI dengan berbagai golongan/tingkat, jabatan dan profesi.

4.3. Pengeluaran/Konsumsi Rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran untuk keperluan konsumsi (makanan dan non makanan). Besarnya pengeluaran/konsumsi untuk berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.3.1.

Tabel 4.3.1

Pengeluaran/Konsumsi Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pengel./ Konsumsi (juta Rp)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusa- ha& pe- dagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 1	2 (13,33)	27 (20,9)	1 (2,4)	1 (2,3)	8 (19,1)	39 (14,4)
1,1 – 2,0	9 (60)	85 (65,9)	21 (51,2)	11 (25,6)	20 (47,6)	146 (54,1)
2,1 – 3,0	2 (13,33)	17 (13,2)	2 (4,9)	14 (32,6)	10 (23,8)	45 (16,7)
3,1 – 4,0	2 (13,34)	0 (0)	9 (22)	14 (32,6)	1 (2,4)	26 (9,6)
> 4,1	0 (0)	0 (0)	8 (19,5)	3 (6,9)	3 (7,1)	14 (5,2)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (juta Rp)	1,8	1,5	3	3	2	2,1
Median	1,5	1,4	1,9	2,8	1,9	1,65
Modus	0,7	0,95	1,35	2,25	1,9	1,35
St.Deviasi	0,9	0,5	2,2	1,75	1,04	1,39

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa besarnya konsumsi rumah tangga rata-rata per bulan adalah Rp 2.100.000,00. Pengeluaran/kapita/bulan untuk Kota Semarang sebesar

Rp259.746,- (IPM Kota Semarang, 2005). Perbedaan pengeluaran antara hasil penelitian dan yang dikeluarkan oleh Kota Semarang disebabkan oleh :

1. Perbedaan perhitungan. Untuk data hasil penelitian, besarnya konsumsi merupakan pengeluaran dalam satu rumah tangga yang dapat terdiri lebih dari satu orang, sedangkan yang dikeluarkan Kota Semarang merupakan pengeluaran per orang.
2. Perbedaan lama waktu pengukuran selama dua tahun. Dalam jangka waktu tersebut telah terjadi banyak perubahan, antara lain harga, tingkat kesejahteraan masyarakat dan tingkat pendapatan.

Kebutuhan hidup minimum Kota Semarang, yaitu sebesar Rp 605.210,- (Jateng dalam angka, 2006). Apabila dikalikan dengan jumlah anggota rumah tangga rata-rata 3 sampai 4 orang, maka data hasil penelitian berada dalam kisaran kebutuhan hidup minimum di Kota Semarang.

Konsumsi rumah tangga petani dan nelayan, buruh dan angkutan, pengusaha dan pedagang serta pensiunan dan lainnya, sebagian besar mempunyai kisaran 1,1 – 2,0 juta rupiah. Hal ini sejalan dengan besarnya pendapatan permanen yang diterima (lihat Tabel 4.2.1). Dengan demikian rumah tangga mengalokasikan hampir seluruh pendapatan permanennya untuk keperluan konsumsi. Jumlah pengeluaran konsumsi tersebut berada dalam kisaran kebutuhan hidup minimum di Kota Semarang.

Variasi pengeluaran/konsumsi pada rumah tangga pengusaha dan pedagang paling tinggi dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal ini terjadi karena pengusaha dan pedagang perlu pengeluaran/konsumsi lebih banyak untuk keperluan usahanya. Pada skala usaha, modal usaha dan jenis usaha yang bervariasi pasti jenis dan jumlah pengeluaran/konsumsi juga sangat bervariasi.

Besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga PNS, TNI dan POLRI berada pada kisaran 2,1 – 4,0 juta rupiah (sekitar 65%). Angka tersebut lebih besar daripada rumah tangga dengan jenis pekerjaan yang lain, tetapi masih sejalan dengan besarnya pendapatan permanen yang diperoleh. Jadi rumah tangga di Kota Semarang mengalokasikan sebagian besar pendapatan permanennya untuk keperluan konsumsi. Proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan permanen dan pendapatan total berdasarkan jenis pekerjaan seperti pada Tabel 4.3.2.

Dari Tabel 4.3.2 diketahui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga rata-rata sebesar 68 % dari pendapatan permanen dan 60% dari pendapatan total. Persentase pengeluaran terkecil (37%) terjadi pada rumah tangga pengusaha dan pedagang, karena rumah tangga ini memerlukan dana tersendiri untuk keperluan investasi dan modal kerja.

Tabel 4.3.2
Proporsi Pengeluaran/Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pendapatan
Permanen dan Total Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Proporsi (%)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Pengeluaran/Konsumsi-pendapatan permanen	90,45	93,75	36,99	81,52	87,72	68,85
Pengeluaran/Konsumsi-pendapatan total	80,0	79,5	34,98	67,01	77,01	59,8

Sumber : data primer diolah

4.4. Tabungan Rumah Tangga

Tabungan rumah tangga pada berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.4.1. Tabungan rata-rata per rumah tangga sebesar Rp392.600,00 per bulan. Nilai tersebut relatif besar apabila dibandingkan dengan nilai upah minimum regional

(UMR) untuk Kota Semarang sebesar Rp650.000,- per bulan (SK Gob. Jateng). UMR Kota Semarang termasuk tertinggi di Jawa Tengah. Proporsi tabungan rumah tangga terhadap UMR adalah 50 %.

Tabel 4.4.1

Tabungan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabungan (ribu Rp)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 50	3 (20)	17 (13,2)	1 (2,4)	0 (0)	4 (9,5)	25 (9,3)
51 – 200	5 (33,3)	64 (49,6)	12 (29,3)	12 (27,9)	19 (45,3)	112 (41,5)
201 – 350	6 (40)	29 (22,5)	6 (14,6)	9 (20,9)	7 (16,7)	56 (20,7)
351 – 500	1 (6,7)	15 (11,6)	7 (17,1)	6 (14)	3 (7,1)	33 (12,2)
> 501	0 (0)	4 (3,1)	15 (36,6)	16 (37,2)	9 (21,4)	44 (16,3)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (ribu Rp)	206,3	205,2	826,4	651,5	346,3	392,6
Median	200	150	500	400	162,5	200
Modus	1	150	500	200	100	150
St.Deviasi	129,71	140,59	1271,33	827,65	361,58	660,32

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Tabungan dengan kisaran 50 – 200 ribu rupiah mempunyai persentase responden tertinggi (41,5%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (41,5%), menabung dengan kisaran 50 – 200 ribu rupiah. Hal tersebut juga terjadi pada pensiunan dan lainnya serta buruh dan angkutan, sedangkan tiga jenis pekerjaan lain berbeda.

Variasi tabungan pada rumah tangga pengusaha dan pedagang paling tinggi dibandingkan pekerjaan yang lain. Hal ini terjadi karena pekerjaan ini penuh dengan resiko dan ketidakpastian, sehingga perlu menyisihkan dana (menabung) lebih banyak untuk keperluan mendesak dan berjaga-jaga. Pada skala usaha, modal usaha dan jenis usaha yang bervariasi pasti jumlah dana cadangan yang diperlukan juga Sangat bervariasi.

Proporsi tabungan rumah tangga terhadap pendapatan permanen, pendapatan sementara dan pendapatan total berdasarkan jenis pekerjaan seperti pada Tabel 4.4.2. Proporsi tabungan terhadap pendapatan permanen terbesar adalah dari PNS, TNI dan POLRI (17%). Hal tersebut terjadi karena rumah tangga PNS, TNI dan POLRI selalu menerima gaji dengan jumlah yang sudah pasti dan dapat diperhitungkan sebelumnya, sehingga alokasinya menjadi lebih mudah. Untuk proporsi tabungan terhadap pendapatan sementara terbesar adalah dari pengusaha dan pedagang (117%), karena rumah tangga ini memerlukan dana yang relatif besar untuk keperluan investasi dan modal kerja. Apabila dilihat dari besarnya proporsi, pada umumnya sebagian besar atau bahkan seluruh pendapatan sementara ditabung.

Tabel 4.4.2
Proporsi Tabungan Rumah Tangga terhadap Pendapatan
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Proporsi (%)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Tabungan-pendapatan permanen	10	13	10	17	15	11,9
Tabungan-pendapatan sementara	79	71	177	81	109	98
Tabungan-pendapatan total	9,2	10,9	9,6	14,6	15,1	11,4

Sumber : data primer diolah

Proporsi tabungan terhadap pendapatan total secara ekonomi dapat disebut sebagai *propensity to save* (keinginan menabung). Berdasarkan pada Tabel 4.4.2 maka dapat diketahui bahwa rumah tangga pensiunan dan lainnya mempunyai keinginan menabung paling besar, yaitu 15,1% dari pendapatan total. Hal ini terjadi karena rumah tangga ini pada umumnya berusia lanjut (rata-rata pada penelitian ini 64,9 tahun),

sehingga jumlah pengeluaran untuk konsumsi maupun investasi relatif kecil. Rumah tangga pensiunan dan lainnya lebih suka menabung untuk keperluan berjaga-jaga, misalnya untuk biaya kesehatan atau untuk diturunkan pada generasi berikutnya.

4.5. Harapan Hidup Rumah Tangga

Harapan hidup rumah tangga dalam penelitian ini merupakan selisih antara angka harapan hidup Kota Semarang (71,8 tahun) dengan rata-rata umur dari anggota rumah tangga, seperti pada Tabel 4.5. Harapan hidup rumah tangga rata-rata hasil penelitian adalah 38,5 tahun. Angka tersebut masih berada dalam kisaran lamanya hidup di Kota Semarang, yaitu antara 15 – 49 tahun (IPM Kota Semarang, 2005).

Tabel 4.5

Harapan Hidup Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Harapan hidup (tahun)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 10	1 (6,7)	2 (1,6)	0 (0)	1 (2,3)	12 (28,6)	16 (5,9)
11 – 20	2 (13,3)	3 (2,3)	2 (4,9)	1 (2,3)	6 (14,3)	14 (5,2)
21 – 30	2 (13,3)	8 (6,2)	3 (7,3)	3 (7)	5 (11,9)	21 (7,8)
31 – 40	1 (6,7)	23 (17,8)	15 (36,6)	15 (34,9)	16 (38,1)	70 (25,9)
> 41	9 (60)	93 (72,1)	21 (51,2)	23 (53,5)	3 (7,1)	149 (55,2)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (thn)	36,7	42,7	39,7	40,5	23	38,5
Median	46,3	43,6	40,5	41,0	27,0	41,6
Modus	46,3	41,5	34,3	37,8	1,0	30,8
St.Deviasi	15,2	9,0	9,0	9,4	14,5	12,5

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Harapan hidup di atas 41 tahun mencapai jumlah responden tertinggi (55,2%). Hal tersebut juga terjadi pada rumah tangga petani dan nelayan, pengusaha dan pedagang serta PNS, TNI dan POLRI. Harapan hidup rumah tangga yang hampir merata dalam penelitian ini disebabkan oleh meratanya rata-rata umur kepala rumah tangga

responden. Secara umum rata-rata umur kepala rumah tangga responden adalah 48,9 tahun, dan apabila dilihat berdasarkan pada jenis pekerjaannya (Tabel 4.1.1), kecuali pensiunan dan lainnya, maka rata-rata umur berkisar antara 45- 50.

Harapan hidup rumah tangga terendah ada pada rumah tangga pensiunan dan lainnya, yaitu 23 tahun. Hal tersebut terjadi karena umur kepala rumah tangga pensiunan dan lainnya pada penelitian ini relatif tinggi (64,9 tahun), sehingga harapan hidup menjadi rendah.

4.6. Pinjaman/Kredit Rumah Tangga

Pinjaman/kredit dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel *dummy*, yaitu 1 apabila mempunyai pinjaman dan 0 apabila tidak. Ada tidaknya pinjaman rumah tangga pada berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.6. Responden, sebagian besar (61,5%) tidak mempunyai pinjaman. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan kepala rumah tangga, maka rumah tangga PNS, TNI dan POLRI sebagian besar (67,4%) mempunyai pinjaman. Hal ini terjadi karena PNS, TNI dan POLRI punya fasilitas dan kemudahan dengan perbankan, sehingga untuk keperluan pinjaman/kredit tidak mengalami kesulitan. Di samping itu perbankan lebih senang memberikan pinjaman kepada PNS, TNI dan POLRI karena proses pengembaliannya lebih lancar (dengan sistem ”potong gaji”), sehingga jarang terjadi kredit macet.

Alasan rumah tangga petani dan nelayan, buruh dan angkutan serta pensiunan dan lainnya tidak mau melakukan kredit antara lain adalah :

1. Tidak mau repot dan menambah jumlah tanggungan/beban yang sudah ada.
2. Takut tidak bisa mengembalikan mengingat jumlah pendapatan terbatas dan hanya

cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

3. Kurang memiliki akses dengan perbankan/lembaga perkreditan. Kalaupun ada, pada umumnya responden enggan dengan persyaratan yang terlalu rumit.

Tabel 4.6

Pinjaman/Kredit Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pinjaman/ Kredit	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusa- ha& pe- dagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Ada	5 (33,3)	40 (31)	19 (46,3)	29 (67,4)	11 (26,2)	104 (38,5)
Tidak ada	10 (66,7)	89 (69)	22 (53,7)	14 (32,6)	31 (73,8)	166 (61,5)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

4.7. Asuransi

Asuransi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel *dummy*, yaitu 1 apabila mempunyai asuransi dan 0 apabila tidak. Ada tidaknya asuransi dalam rumah tangga pada berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

Kepemilikan Asuransi Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pinjaman/ Kredit	Petani & Nelayan	Buruh & Angkut-an	Pengusa- ha& pe- dagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Ada	1 (6,7)	3 (2,3)	2 (4,9)	43 (100)	29 (69,1)	78 (28,9)
Tidak ada	14 (93,3)	126 (97,7)	39 (95,1)	0 (0)	13 (30,9)	192 (71,1)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan persentase (%)

Asuransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kepemilikan asuransi, seperti askes, jamsostek, asuransi pendidikan dan lain-lain. Dari Tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden (71,1%) tidak mempunyai asuransi. Apabila

dilihat dari jenis pekerjaan kepala rumah tangga, maka semua rumah tangga PNS, TNI dan POLRI (100%) mempunyai asuransi. Hal ini terjadi karena untuk rumah tangga ini ada fasilitas asuransi kesehatan (askes) dari pemerintah.

Banyaknya responden yang tidak memiliki asuransi menunjukkan bahwa kesadaran responden untuk mendapatkan jaminan terhadap berbagai macam resiko masih rendah. Rendahnya kesadaran tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan, sehingga tidak memungkinkan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk keperluan pembayaran premi asuransi.

4.8. Ekspektasi Rasional Rumah Tangga Terhadap Inflasi

Ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi pada berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.8. Ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi rata-rata hasil penelitian sebesar 9,4%. Apabila dilihat dari kisarannya, maka kisaran inflasi 5,1 – 15% mempunyai persentase responden sebesar 51,8 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden (51,8%) mempunyai ekspektasi rasional terhadap inflasi dengan kisaran 5,1 – 15%. Besarnya inflasi yang terjadi di Kota Semarang sebesar 16,46 (IPM Kota Semarang, 2005). Dengan demikian ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi tidak berbeda jauh dengan inflasi yang terjadi sesungguhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap rasional dan selalu mengikuti perkembangan harga yang terjadi di pasar.

Secara umum dan berdasarkan pada jenis pekerjaan, kisaran inflasi 5,1 -10% merupakan kisaran dengan jumlah responden tertinggi. Hal ini terjadi karena rumah

tangga mempunyai harapan bahwa inflasi yang terjadi berkisar antara 5-10 %. Angka tersebut dianggap logis didasarkan pada kondisi perekonomian yang normal.

Tabel 4.8

Ekspektasi Rasional Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Ekspekt. Rasional (%)	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
< 5	3 (20)	51 (39,5)	10 (24,4)	13 (30,2)	20 (47,7)	97 (36)
5,1 – 10	6 (40)	45 (34,9)	21 (51,2)	22 (51,2)	10 (23,8)	104 (38,5)
10,1 – 15,0	3 (20)	17 (13,2)	6 (14,6)	4 (9,3)	6 (14,3)	36 (13,3)
15,1 – 20	1 (6,7)	6 (4,7)	2 (4,9)	0 (0)	3 (7,1)	12 (4,4)
> 20,1	2 (13,3)	10 (7,7)	2 (4,9)	4 (9,3)	3 (7,1)	21 (7,8)
Jumlah	15 (100)	129 (100)	41 (100)	43 (100)	42 (100)	270 (100)
Rerata (%)	12,5	9,3	9,1	9,6	8,8	9,4
Median	10	7,0	8,0	7,5	6,0	7,5
Modus	10	5,0	10,0	10,0	1,0	10,0
St.Deviasi	8,5	8,0	5,4	8,6	9,0	7,9

Sumber : data primer diolah

Keterangan : angka dalam kurung merupakan prosentase (%)

4.9. Tabungan dan Variabel Penelitian

Hubungan antara jumlah tabungan dan variabel penelitian (pendapatan permanen, pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, harapan hidup, *dependency ratio* dan ekspektasi rasional terhadap inflasi) pada berbagai jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.9.1. Setiap jenis pekerjaan mempunyai pola tabungan, pendapatan permanen, pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, harapan hidup, *dependency ratio* dan ekspektasi rasional yang berbeda.

Isi ada di file diskrp (excel)

Korelasi antara tabungan dan variabel penelitian pada berbagai jenis pekerjaan secara statistik dapat dilihat pada Tabel 4.9.2. Korelasi tersebut memiliki tanda yang tidak sama. Untuk lebih lengkapnya, hubungan antara tabungan dan variabel penelitian akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya, tentang model tabungan rumah tangga.

Tabel 4.9.2
Korelasi Antara Tabungan dan Variabel Penelitian
Pada Berbagai Jenis Pekerjaan

Variabel	Petani & Nelayan	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS,TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Tab-Y _P	0,210	0,629**	0,888**	0,879**	0,705**	0,787**
Tab-Y _T	0,053	0,059	0,763**	0,735**	0,388*	0,595**
Tab-Age	-0,598*	-0,160	0,008	0,236	-0,365*	-0,015
Tab-Ed	0,039	0,354**	0,309*	0,339*	0,510**	0,324**
Tab-Hdp	0,447	0,122	0,362*	-0,391**	0,307*	0,050
Tab-DR	0,122	-0,285**	0,546**	-0,218	-0,278	0,150*
Tab-Kred	0,179	-0,022	0,056	-0,175	0,050	0,065
Tab-As	-0,013	-0,031	0,087	-	0,058	0,139
Tab-Infl	-0,022	0,229**	-0,152	-0,015	-0,233	-0,038

Sumber : data primer diolah.

Keterangan :

* signifikan pada $\alpha = 5\%$; ** signifikan pada $\alpha = 10\%$

Tab = tabungan

Hdp = harapan hidup rumah tangga

Y_P = pendapatan permanent

DR = *dependency ratio*

Y_T = pendapatan sementara

Kred = jumlah kredit

Age = umur kepala rumah tangga

As = asuransi

Ed = pendidikan kepala rumah tangga

Infl = ekspektasi rasional terhadap inflasi

V. MODEL TABUNGAN RUMAH TANGGA

Dalam bab ini akan dibahas tentang perbandingan model empirik dan kemudian ditetapkan model terpilih sebagai model temuan hasil penelitian sekaligus sebagai model yang layak/baik. Pembahasan akan dilakukan pada sampel secara keseluruhan maupun berdasarkan pada empat jenis pekerjaan. Hasil analisis regresi perbandingan model dapat dilihat pada Tabel 5.1.1 – 5.1.4.2.

5.1. Analisis Model Penelitian

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model log-linier menurut *life cycle hypothesis* (LCH), *permanent income hypothesis* (PIH), *sintesis life cycle – permanent income hypothesis* (LC-PIH) dan tiga model pengembangan (LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III).

Berdasarkan hasil analisis model penelitian (Tabel 5.1), hasil uji diagnostik (Tabel 5.2) dan hasil uji stabilitas parameter (Lampiran 11-16) akan ditentukan model yang baik. Pertimbangan didasarkan pada kriteria yang diberikan oleh Thomas (1997), Insukindro (1998) dan Gujarati (2003), yaitu model sederhana dan stabil, nilai t signifikan dan mempunyai tanda yang konsisten dengan teori, uji kecocokan (*goodness of fit*) serta lolos dari asumsi klasik OLS.

Hasil estimasi log-linier terhadap model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III, ternyata model LC-PIH II merupakan model yang baik/*nested*. Hasil uji diagnostik dan uji stabilitas parameter model LC-PIH II menunjukkan bahwa model ini lolos dari asumsi klasik OLS (berdistribusi normal, tidak

terjadi autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas), perkiraan parameter stabil dan memenuhi syarat konsistensi kestabilan parameter. Nilai koefisien regresi model LC-PIH II konsisten dengan teori, dengan nilai R^2 *adjusted* lebih besar dibandingkan hasil estimasi model lainnya serta mempunyai nilai AIC dan SC lebih rendah daripada model lainnya.

Nilai koefisien regresi semua model yang dianalisis sebenarnya konsisten dengan teori, tetapi model PIH, LC-PIH dan LC-PIH I tidak lolos dari asumsi klasik OLS (variabel pengganggu berdistribusi tidak normal). Jadi ketiga model di atas bukan merupakan model yang baik. Model LCH sebenarnya memenuhi kriteria sebagai model yang baik, tetapi nilai koefisien regresi variabel *dependency ratio* tidak signifikan.

5.1.1. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga Buruh dan Angkutan

Analisis model tabungan rumah tangga buruh dan angkutan (LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III) serta uji diagnostik dan uji stabilitas model dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan 5.4. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 17.

Berdasarkan hasil analisis model penelitian (Tabel 5.3), hasil uji diagnostik (Tabel 5.4) dan hasil uji stabilitas parameter (Lampiran 17), maka untuk rumah tangga buruh dan angkutan, model yang baik/ *nested* adalah model LC-PIH III. Hasil uji diagnostik dan uji stabilitas parameter model LC-PIH III menunjukkan bahwa model ini lolos dari asumsi klasik OLS (berdistribusi normal, tidak terjadi autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas), perkiraan parameter stabil dan memenuhi syarat konsistensi kestabilan parameter. Nilai koefisien regresi model LC-PIH III konsisten dengan teori, dengan nilai R^2 *adjusted* lebih besar dibandingkan hasil estimasi model lainnya serta mempunyai nilai AIC lebih rendah daripada model lainnya.

Tabel 5.1
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Konstanta	-2,366 (-1,504)	-3,998 (-6,827)***	-3,139 (-2,012)**	-3,145 (-2,005)**	-2,953 (-1,895)*	-3,001 (-1,918)*
lnPendapatan permanen	1,063 (11,213)***	1,052 (12,666)***	1,035 (10,682)***	1,034 (10,642)***	1,033 (10,706)***	1,031 (10,644)***
lnPendapatan sementara		0,244 (3,525)***	0,235 (3,238)***	0,236 (3,231)***	0,247 (3,395)***	0,249 (3,410)***
lnAGE	-0,566 (-1,818)*		-0,554 (-1,811)*	-0,552 (-1,789)*	-0,581 (-1,905)*	-0,567 (-1,843)*
lnED	0,498 (2,400)**		0,382 (1,854)*	0,382 (1,850)*	0,418 (2,025)**	0,422 (2,038)**
JOB1	0,540 (2,369)**		0,503 (2,263)**	0,502 (2,254)**	0,455 (2,040)**	0,447 (1,995)**
JOB2	0,574 (2,249)**		0,532 (2,138)**	0,532 (2,133)**	0,488 (1,958)**	0,484 (1,936)**
JOB3	0,468 (1,764)*		0,412 (1,575)	0,4241 (1,289)	0,349 (1,327)	0,433 (1,330)
JOB4	0,573 (2,167)**		0,552 (2,140)**	0,558 (1,932)**	0,486 (1,869)*	0,540 (1,875)*
lnHDP	0,059 (0,550)		0,070 (0,663)	0,070 (0,664)	0,075 (0,715)	0,078 (0,744)
lnDR	-0,096 (-1,275)		-0,116 (-1,554)	-0,116 (-1,538)	-0,126 (-1,691)*	-0,123 (-1,645)*
Kredit			-0,308 (-2,788)***	-0,308 (-2,780)***	-0,316 (-2,869)***	-0,315 (-2,858)***
Asuransi				-0,010 (-0,049)		-0,095 (-0,439)
lnRateks					-0,096 (-1,688)*	-0,102 (-1,741)*

Lanjutan Tabel 5.1

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
R ²	0,523	0,491	0,551	0,551	0,556	0,556
R ² <i>adjusted</i>	0,507	0,487	0,532	0,530	0,535	0,534
DW	1,413	1,367	1,381	1,381	1,398	1,400
AIC	2,472	2,487	2,428	2,435	2,424	2,431
SC	2,605	2,527	2,588	2,608	2,597	2,617
F stat	31,736***	128,787***	28,774***	26,275***	26,803***	24,678***
K-S Test	1,339	1,471**	1,372**	1,372**	1,308	1,322

Keterangan : angka dalam kurung menunjukkan t statistik. * signifikan pada $\alpha = 10\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.2
Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian

Uji dan Jenis uji	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	1,339	1,471**	1,372**	1,372**	1,308	1,332
Heteroskedastisitas (<i>Park Test</i>)	signifikan	Tidak signifikan	signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Autokorelasi (<i>DW Test</i>)	1,413	1,367	1,381	1,381	1,398	1,400
Multikolinieritas (VIF)	< 6	< 2	< 6	< 7	< 6	< 7
Stabilitas parameter (<i>Cusum & Recursive Test</i>)	stabil	stabil	stabil	stabil	stabil	Stabil

Keterangan : ** signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.3
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III
Untuk Buruh dan Angkutan

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Konstanta	-1,439 (-0,696)	-3,974 (-3,884)***	-2,449 (-1,164)	-2,572 (-1,232)	-1,995 (-0,940)	-2,102 (-1,100)
lnPendapatan permanen	1,052 (7,762)***	1,143 (9,197)***	1,149 (8,092)***	1,149 (8,156)***	1,156 (8,165)***	1,155 (8,240)***
lnPendapatan sementara		0,131 (1,561)	0,170 (1,937)*	0,163 (1,870)*	0,141 (1,575)	0,133 (1,492)
lnAGE	-0,351 (-1,019)		-0,389 (-1,124)	-0,366 (-1,066)	-0,446 (-1,284)	-0,424 (-1,233)
lnED	0,522 (2,514)***		0,435 (2,072)**	0,431 (2,070)**	0,382 (1,792)*	0,375 (1,779)*
lnHDP	-0,254 (-1,016)		-0,316 (-1,266)	-0,289 (-0,107)	-0,365 (1,456)	-0,341 (1,368)
lnDR	-0,133 (-1,577)		-0,104 (-1,223)	-0,090 (-1,065)	-0,089 (-1,040)	-0,074 (-0,871)
Kredit			-0,221 (-1,775)*	-0,220 (-1,785)*	-0,218 (-1,764)*	-0,218 (-1,774)*
Asuransi				-0,587 (-1,755)*		-0,602 (-1,808)*
lnRateks					0,088 (1,391)	0,092 (1,461)
R ²	0,463	0,407	0,485	0,497	0,493	0,506
R ² <i>adjusted</i>	0,441	0,398	0,455	0,464	0,459	0,469
DW	1,750	1,736	1,661	1,671	1,663	1,663
AIC	1,790	1,841	1,779	1,770	1,779	1,768
SC	1,923	1,908	1,956	1,969	1,979	1,989
F stat	21,170***	43,282***	16,247***	14,846***	14,568***	13,558***
K-S Test	0,967	1,485**	0,977	0,962	1,000	1,058

Keterangan Tabel 5.3 : angka dalam kurung menunjukkan t statistik.* signifikan pada $\alpha=10\%$; **signifikan pada $\alpha= 5\%$; *** signifikan pada $\alpha= 1\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.4
 Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Buruh dan Angkutan

Uji dan Jenis uji	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	0,967	1,485**	0,977	0,962	1,000	1,058
Heteroskedastisitas (<i>Park Test</i>)	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Autokorelasi (<i>DW Test</i>)	1,750	1,736	1,661	1,671	1,663	1,663
Multikolinieritas (VIF)	< 3	1	< 3	< 3	< 3	< 3
Stabilitas parameter (<i>Cusum & Recursive Test</i>)	Stabil	Stabil	Stabil	stabil	stabil	stabil

Sumber : data primer diolah

5.1.2. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga Pengusaha dan Pedagang

Hasil analisis model tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang (LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III) serta uji diagnostik dan uji stabilitas model dapat dilihat pada Tabel 5.5 dan 5.6. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 18.

Berdasarkan hasil analisis model penelitian (Tabel 5.5), hasil uji diagnostik (Tabel 5.6) dan hasil uji stabilitas parameter (Lampiran 18), maka untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang, model yang baik/ *nested* adalah model PIH. Hasil uji diagnostik dan uji stabilitas parameter model PIH menunjukkan bahwa model ini lolos dari asumsi klasik OLS (berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas dan multikolinieritas), perkiraan parameter stabil dan memenuhi syarat konsistensi kestabilan parameter, meskipun terjadi autokorelasi. Nilai koefisien regresi model PIH konsisten dengan teori, dengan nilai R^2 *adjusted* lebih besar dibandingkan hasil estimasi model lainnya serta mempunyai nilai AIC dan lebih rendah daripada model lainnya.

5.1.3. Model Perilaku Tabungan Rumah Tangga PNS, TNI dan POLRI

Analisis model tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI tidak memasukkan variabel asuransi, sehingga untuk model LC-PIH I dan LC-PIH III tidak ada. Variabel asuransi dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dan nilai untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI sama semua, yaitu 1. Dengan demikian variabel ini tidak dapat digunakan untuk analisis karena tidak terdapat perbedaan variasi.

Hasil analisis model tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI (LCH, PIH, LC-PIH dan LC-PIH II) serta uji diagnostik dan uji stabilitas model dapat dilihat pada Tabel 5.7 dan 5.8. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 19.

Tabel 5.5
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III
Untuk Pengusaha dan Pedagang

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Konstanta	-4,472 (-1,004)	-2,523 (-3,265)***	-6,490 (-1,499)	-7,012 (-1,540)	-6,352 (-1,431)	-6,881 (-1,482)
lnPendapatan permanen	0,864 (7,511)***	0,069 (6,177)***	0,687 (4,914)***	0,660 (4,235)***	0,692 (4,808)***	0,664 (4,181)***
lnPendapatan sementara		0,506 (3,613)***	0,386 (2,259)**	0,425 (2,175)**	0,384 (2,207)**	0,425 (2,147)**
lnAGE	0,103 (1,130)		0,465 (0,063)	0,549 (0,682)	0,442 (0,560)	0,528 (0,643)
lnED	1,103 (2,845)*		0,654 (1,495)	0,635 (1,426)	0,689 (1,455)	0,680 (1,417)
lnHDP	0,144 (0,032)		0,385 (0,667)	0,450 (0,745)	0,323 (0,495)	0,374 (0,558)
lnDR	-0,064 (-0,049)		-0,059 (-0,514)	-0,050 (-0,425)	-0,056 (-0,484)	-0,046 (-0,383)
Kredit			-0,051 (-0,266)	-0,023 (-0,112)	-0,048 (-0,243)	-0,015 (-0,073)
Asuransi				-0,217 (-0,425)		-0,239 (-0,456)
lnRateks					0,031 (0,213)	0,042 (0,277)
R ²	0,754	0,766	0,789	0,791	0,790	0,791
R ² <i>adjusted</i>	0,718	0,754	0,745	0,738	0,737	0,730
DW	2,660	2,376	2,673	2,655	2,674	2,654
AIC	1,959	1,757	1,889	1,942	1,946	1,988
SC	2,209	1,883	2,233	2,318	2,322	2,405
F stat	21,401***	62,207***	17,665***	15,096***	15,015***	13,040***
K-S Test	0,619	0,655	0,629	0,577	0,598	0,596

Keterangan Tabel 5.5 : angka dalam kurung menunjukkan t statistik. * signifikan pada $\alpha = 10\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.6
Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Pengusaha dan Pedagang

Uji dan Jenis uji	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	0,619	0,655	0,629	0,577	0,598	0,596
Heteroskedastisitas (<i>Park Test</i>)	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Autokorelasi (<i>DW Test</i>)	2,660	2,376	2,673	2,655	2,674	2,654
Multikolinieritas (VIF)	< 3	< 2	< 3	< 3	< 4	< 4
Stabilitas parameter (<i>Cusum & Recursive Test</i>)	stabil	stabil	Stabil	stabil	stabil	stabil

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.7
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH dan LC-PIH II
Untuk PNS, TNI dan POLRI

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH II (+Rateks)
Konstanta	-5,227 (-1,111)	-4,340 (-2,473)***	-7,582 (-1,619)	-8,721 (-1,995)*
lnPendapatan permanen	0,942 (3,614)***	1,158 (4,868)***	0,890 (3,301)***	1,064 (4,102)***
lnPendapatan sementara		0,163 (1,118)***	0,205 (1,353)	0,260 (1,827)*
lnAGE	-0,221 (-0,274)		-0,011 (-0,001)	-0,119 (-0,163)
lnED	2,166 (2,787)***		1,936 (2,557)**	0,495 (2,065)**
lnHDP	-0,322 (-0,794)		0,111 (0,255)	0,362 (0,868)
lnDR	-0,117 (-0,672)		-0,242 (-1,355)	-0,184 (-1,101)
Kredit			-0,486 (-2,071)**	-0,723 (-3,055)***
lnRateks				-0,338 (-2,569)**
R ²	0,551	0,470	0,607	0,671
R ² adjust.	0,490	0,443	0,528	0,593
DW	2,079	1,887	2,009	2,063
AIC	2,125	2,153	2,083	1,951
SC	2,371	2,276	2,411	2,319
F stat	9,085***	17,725***	7,723***	8,665***
K-S Test	0,555	0,581	0,518	0,517

Keterangan : angka dalam kurung menunjukkan t statistik. * signifikan pada $\alpha = 10\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$;
*** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.8
 Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk PNS, TNI dan POLRI

Uji dan Jenis uji	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH II (+Rateks)
Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	0,555	0,581	0,581	0,517
Heteroskedastisitas (<i>Park Test</i>)	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Autokorelasi (<i>DW Test</i>)	2,079	1,887	2,009	2,063
Multikolinieritas (VIF)	< 2	< 2	< 3	< 3
Stabilitas parameter (<i>Cusum & Recursive Test</i>)	stabil	stabil	stabil	stabil

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis model penelitian (Tabel 5.7), hasil uji diagnostik (Tabel 5.8) dan hasil uji stabilitas parameter (Lampiran 19), maka untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI, model yang baik/ *nested* adalah model LC-PIH II. Hasil uji diagnostik dan uji stabilitas parameter model LC-PIH II menunjukkan bahwa model ini lolos dari asumsi klasik OLS (berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas dan multikolinieritas) tetapi terjadi autokorelasi, perkiraan parameter stabil dan memenuhi syarat konsistensi kestabilan parameter. Nilai koefisien regresi model LC-PIH II konsisten dengan teori, dengan nilai R^2 *adjusted* lebih besar dibandingkan hasil estimasi model lainnya serta mempunyai nilai AIC lebih rendah daripada model lainnya.

5.1.4 Pensiunan dan Lainnya

Hasil analisis model tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya (LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III) serta uji diagnostik dan uji stabilitas model dapat dilihat pada Tabel 5.9 dan 5.10. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 20.

Berdasarkan hasil analisis model penelitian (Tabel 5.9), hasil uji diagnostik (Tabel 5.10) dan hasil uji stabilitas parameter (Lampiran 20), maka untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya, model yang baik/ *nested* adalah model LC-PIH II. Hasil uji diagnostik dan uji stabilitas parameter model LC-PIH II menunjukkan bahwa model ini lolos dari asumsi klasik OLS (berdistribusi normal, tidak terjadi autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas), perkiraan parameter stabil dan memenuhi syarat konsistensi kestabilan parameter. Nilai koefisien regresi model LC-PIH II konsisten dengan teori, dengan nilai R^2 *adjusted* lebih besar dibandingkan hasil estimasi model lainnya serta mempunyai nilai AIC lebih rendah daripada model lainnya.

Tabel 5.9
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III
Untuk Pensiunan dan Lainnya

Variabel	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Konstanta	-9,782 (-0,949)	-7,321 (-2,853)***	-15,731 (-1,610)	-12,971 (-1,251)	-9,220 (-0,953)	-9,598 (-0,957)
lnPendapatan permanen	2,352 (3,523)***	1,418 (3,685)***	2,310 (3,359)***	2,318 (3,355)***	2,230 (3,425)***	2,224 (3,363)***
lnPendapatan sementara		0,331 (1,503)	0,412 (1,719)*	0,387 (1,597)	0,386 (1,704)*	0,391 (1,689)*
lnAGE	-0,429 (-0,257)		0,514 (0,327)	-0,158 (-0,089)	-0,803 (-0,503)	-0,699 (-0,407)
lnED	0,044 (0,063)		0,130 (0,200)	0,120 (0,184)	0,343 (0,550)	0,355 (0,558)
lnHDP	-0,397 (-1,673)*		-0,321 (-1,437)	-0,375 (-1,603)	-0,419 (-1,941)*	-0,410 (-1,834)*
lnDR	0,267 (0,505)		0,220 (0,410)	0,137 (0,249)	0,020 (0,040)	0,032 (0,060)
Kredit			-1,032 (-2,380)**	-1,043 (-2,395)**	-0,971 (-2,366)**	-0,966 (-2,312)**
Asuransi				0,361 (0,830)		-0,087 (-0,185)
lnRateks					-0,355 (-2,251)**	-0,371 (-2,049)**
R ²	0,435	0,416	0,546	0,555	0,606	0,606
R ² adjust.	0,356	0,387	0,452	0,447	0,511	0,496
DW	1,250	1,216	1,294	1,353	1,561	1,564
AIC	3,326	3,215	3,203	3,229	3,105	3,152
SC	3,574	3,339	3,534	3,601	3,478	3,566
F stat	5,534***	13,916***	5,831***	5,142***	6,346***	5,480***
K-S Test	0,958	0,893	0,688	0,713	1,020	1,016

Keterangan Tabel 5.9 : angka dalam kurung menunjukkan t statistik. * signifikan pada $\alpha = 10\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber : data primer diolah

Tabel 5.10
Hasil Uji Diagnostik Model Penelitian Untuk Pensiunan dan Lainnya

Uji dan Jenis uji	LCH	PIH	LC-PIH	LC-PIH I (+Asuransi)	LC-PIH II (+Rateks)	LC-PIH III (+Asuransi + Rateks)
Normalitas (<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>)	0,958	0,893	0,688	0,713	1,020	1,016
Heteroskedastisitas (<i>Park Test</i>)	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Autokorelasi (<i>DW Test</i>)	1,250	1,216	1,294	1,353	1,561	1,564
Multikolinieritas (VIF)	< 4	< 2	< 5	< 5	< 5	< 5
Stabilitas parameter (<i>Cusum & Recursive Test</i>)	Tidak stabil	Tidak stabil	stabil	stabil	stabil	stabil

Sumber : data primer diolah

5.2. Pembahasan

Untuk menguji hipotesis pertama sampai sepuluh, akan dibahas untuk masing-masing variabel. Dasar pembahasan adalah :

1. Tabel 5.1 – 5.9.
2. Hasil analisis regresi terhadap model LC-PIH III.

Rekap model dan besarnya koefisien untuk masing-masing variabel independen seperti pada Tabel 5.11.

5.2.1. Model Tabungan Rumah Tangga Kota Semarang

Model tabungan rumah tangga Kota Semarang merupakan model tabungan dengan sampel secara keseluruhan (270 responden). Dalam model ini jenis pekerjaan diukur dengan variabel *dummy*.

5.2.1.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara pendapatan permanen dan tabungan adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan permanen akan meningkatkan besarnya tabungan. Elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen sebesar 1,031, berarti apabila pendapatan permanen naik sebesar satu persen, maka tabungan akan meningkat sebesar 1,031 persen. Hasil empiris ini sesuai dengan banyak studi sebelumnya, seperti Moradaglu dan Taskin (1996) dengan nilai 1,818; Mansoer dan Suyanto (1998) untuk Indonesia dengan nilai 0,001, Palar (2000) di Sulawesi Utara dengan nilai 0,218, Nugroho dan Widiastuti (2003) di

Tabel 5.11
Perbandingan Persamaan Regresi Log-linier Model LC-PIH III Pada Berbagai Jenis Pekerjaan

Variabel	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Konstanta	-2,102 (-1,100)	-6,881 (-1,482)	-8,721 (-1,995)*	-9,598 (-0,957)	-3,001 (-1,918)*
lnY _p	1,155 (8,240)***	0,664 (4,181)***	1,064 (4,102)***	2,224 (3,363)***	1,031 (10,644)***
lnY _T	0,133 (1,492)	0,425 (2,147)**	0,260 (1,827)*	0,391 (1,689)*	0,249 (3,410)***
lnAGE	-0,424 (-1,233)	0,528 (0,643)	-0,119 (-0,163)	-0,699 (-0,407)	-0,567 (-1,843)*
lnED	0,375 (1,779)*	0,680 (1,417)	0,495 (2,065)**	0,355 (0,558)	0,422 (2,038)**
JOB1					0,447 (1,995)**
JOB2					0,484 (1,936)**
JOB3					0,433 (1,330)
JOB4					0,540 (1,875)*
lnHDP	-0,341 (1,368)	0,374 (0,558)	0,362 (0,868)	-0,410 (-1,834)*	0,078 (0,744)
lnDR	-0,074 (-0,871)	-0,046 (-0,383)	-0,184 (-1,101)	0,032 (0,060)	-0,123 (-1,645)*
Kredit	-0,218 (-1,774)*	-0,015 (-0,073)	-0,723 (-3,055)***	-0,966 (-2,312)**	-0,315 (-2,858)***
Asuransi	-0,602 (-1,808)*	-0,239 (-0,456)		-0,087 (-0,185)	-0,095 (-0,439)
lnRateks	0,092 (1,461)	0,042 (0,277)	-0,338 (-2,569)**	-0,371 (-2,049)**	-0,102 (-1,741)*

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan t statistik. * signifikan pada $\alpha = 10\%$; ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber : data primer diolah

Yogyakarta dengan nilai 0,196 dan Kwack (2003) di Korea dengan nilai 0,51.

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Hubungan positif antara pendapatan permanen rumah tangga dan tabungan rumah tangga tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan

bahwa :

1. Semakin besar pendapatan permanen maka kisaran tabungan juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan teori Keynes (1936) dan Friedman (1957) yang menyatakan bahwa tabungan ditentukan oleh besarnya pendapatan.
2. Korelasi antara tabungan dan pendapatan permanen positif dan signifikan, berarti apabila pendapatan permanen meningkat maka tabungan akan mengalami peningkatan.

Hubungan antara kemampuan dan kemauan menabung berdasarkan pendapatan permanen dapat dilihat pada Tabel 5.2.1. Apabila kemauan menabung ($MPSY_p$) total dijadikan persen, maka nilainya hampir sama dengan kemampuan rumah tangga dalam menabung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan dan kemauan menabung rumah tangga secara keseluruhan adalah seimbang.

Tabel 5.2.1

Kemampuan dan Kemauan Menabung Berdasarkan Pendapatan Permanen

	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
$MPSY_p$	0,150	0,066	0,181	0,334	0,123
Elastisitas tab.terhdap pendapatan permanen	1,155	0,664	1,064	2,224	1,031
Proporsi tab-pendapatan permanen (%)	13	10	17	15	11,9

Sumber : data primer diolah

Nilai $MPSY_p$ untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang adalah terkecil, karena rumah tangga ini mengalokasikan sebagian besar pendapatannya (90%) untuk keperluan pengeluaran konsumsi, termasuk untuk kelangsungan usaha. Nilai $MPSY_p$ untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya adalah terbesar, karena rumah

tangga ini berpedoman bahwa perlu memberikan warisan kepada keturunannya. Dengan demikian teori LCH yang menyatakan bahwa pada saat pensiun melakukan *dissaving* tidak terjadi. Untuk kasus Indonesia, khususnya Kota Semarang teori tersebut tidak berlaku karena adanya perbedaan budaya. Di Indonesia, pensiunan masih melakukan kegiatan produktif, sehingga pendapatan malah bertambah. Di samping itu, anak-anak yang sudah bekerja pada umumnya mengirim sebagian pendapatannya secara rutin sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah membesarkan.

Hubungan dan proporsi antara tabungan dan pendapatan permanen tersebut memberikan implikasi bahwa apabila pemerintah menghendaki kenaikan jumlah tabungan, maka pendapatan permanen perlu ditingkatkan. Untuk rumah tangga buruh dan angkutan dapat dilakukan dengan peningkatkan UMR secara periodik. Untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya dapat dilakukan dengan peningkatan gaji pokok secara periodik. Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang dapat dilakukan dengan menciptakan iklim usaha yang sehat. Apabila hal tersebut dilakukan, perlu juga dijaga kestabilan harga di pasar. Sebab jika harga kebutuhan pokok meningkat, maka kebijakan diatas menjadi kurang efektif.

5.2.1.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga

Variabel pendapatan sementara mempengaruhi tabungan rumah tangga secara positif dan signifikan pada derajat signifikansi 1 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan sementara akan meningkatkan besarnya tabungan. Elastisitas tabungan terhadap pendapatan sementara sebesar 0,249, berarti apabila pendapatan sementara naik sebesar satu persen, maka tabungan akan meningkat sebesar 0,249

persen. Hasil studi ini sesuai dengan hasil empiris Moradaglu dan Taskin (1996) dengan nilai 0,250. Berdasarkan hasil temuan studi ini maka hipotesis dua diterima.

Proporsi antara tabungan dan pendapatan sementara adalah 98 %, berarti rumah tangga menabung rata-rata sebesar 98% dari pendapatan semmentaranya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila rumah tangga mendapatkan upah di luar pekerjaan utama, maka akan ditabung hampir seluruh bagian.

Hubungan yang positif antara pendapatan sementara dan tabungan rumah tangga tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2, yang menunjukkan bahwa :

1. Semakin besar pendapatan sementara, maka kisaran tabungan juga semakin besar.

Hasil ini sesuai dengan teori *permanent income hypothesis* yang menyatakan bahwa tabungan sebagian besar berasal dari pendapatan sementara.

2. Korelasi antara tabungan dan pendapatan sementara positif dan signifikan, berarti apabila pendapatan sementara meningkat maka tabungan akan mengalami peningkatan.

Hubungan antara kemampuan dan kemauan menabung berdasarkan pendapatan sementara dapat dilihat pada Tabel 5.2.2. Apabila kemauan menabung ($MPSY_T$) dijadikan persen, maka terdapat perbedaan yang sangat besar antara kemampuan dan kemauan menabung. Hal ini terjadi antara lain karena rumah tangga kurang responsif/percaya terhadap lembaga perbankan. Selain itu dengan diberlakukan biaya administrasi yang relatif besar mengakibatkan rumah tangga enggan untuk menabung.

Nilai $MPSY_T$ untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang adalah terbesar. Hal tersebut bukan berarti bahwa rumah tangga ini suka menabung, tetapi karena

pendapatan yang tidak stabil, sehingga perlu dana yang lebih untuk keperluan mendadak yang berkaitan dengan usahanya.

Tabel 5.2.2
Kemampuan dan Kemauan Menabung Berdasarkan Pendapatan Sementara
Pada Berbagai jenis Pekerjaan

	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
MPSY _T	0,094	0,752	0,211	0,426	0,244
Elastisitas tab. Terhdp pendapatan sementara	0,133	0,425	0,260	0,391	0,249
Proporsi tab-Pendapatan sementara (%)	71	177	81	109	98
Proporsi konsumsi-pendapatan permanen	93,75	36,99	81,52	87,72	68,85
Proporsi konsumsi-pendapatan total	79,5	34,98	67,01	77,01	59,8

Sumber : data primer diolah

Pendapatan sementara merupakan pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan dari kepala rumah tangga, istri dan anggota rumah tangga lain. Pada awalnya pekerjaan sampingan ini dilakukan untuk tujuan menambah pendapatan, mencukupi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dari pendapatan permanen atau mengisi waktu luang. Dalam perkembangan berikutnya, meskipun kebutuhan telah tercukupi dari pendapatan permanennya, responden tetap melakukan kerja sampingan dan hasilnya dialokasikan untuk keperluan investasi atau ditabung. Hal tersebut memberikan implikasi perlunya pemerintah dan perusahaan untuk memberikan insentif/ bonus kepada pegawai dengan nilai yang bervariasi tergantung pada prestasi kerja masing-masing. Implikasi tersebut diharapkan akan berdampak positif pada tabungan maupun kinerja pegawai.

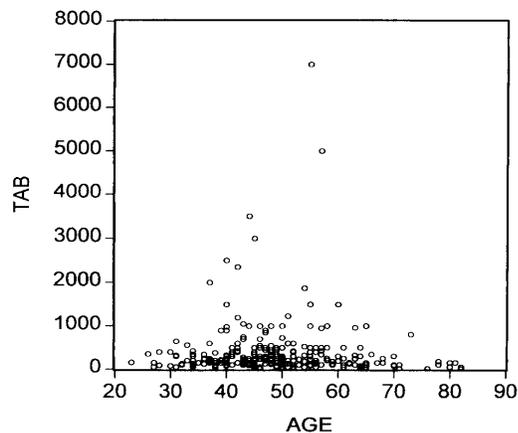
5.2.1.3. Umur Kepala Rumah tangga dan Tabungan rumah tangga

Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan pada derajat signifikansi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi umur kepala rumah tangga akan menurunkan tabungan rumah tangga. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap umur kepala rumah tangga dapat dikatakan bahwa apabila umur kepala rumah tangga naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan berkurang sebesar 0,567%. Berdasarkan hasil analisis, hipotesis tiga ditolak.

Kecenderungan hubungan yang negatif tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.2.1. Dari Gambar 5.2.1 diketahui bahwa sampai pada umur sekitar 45 tahun tabungan mengalami kenaikan dan setelah itu menurun. Median umur kepala rumah tangga adalah 48 tahun dan rata-rata umur kepala rumah tangga dalam studi ini adalah 48,9 tahun, sehingga dalam kisaran umur tersebut tabungan sudah mulai menurun. Di samping itu pada umur tersebut, rumah tangga mempunyai beban yang cukup tinggi antara lain untuk keperluan biaya pendidikan anak-anak, sehingga jumlah tabungan berkurang.

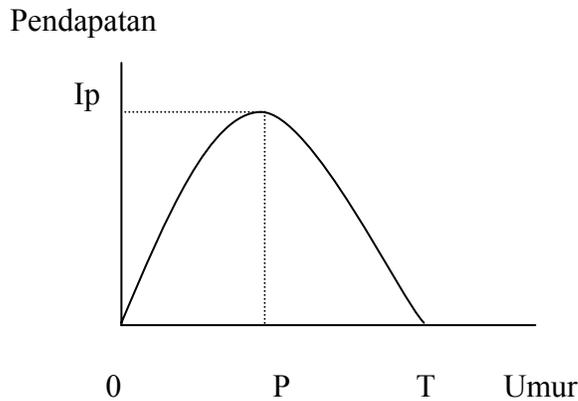
Gambar 5.2.1

Tabungan dan Umur Kepala Rumah Tangga



Besarnya tabungan rumah tangga tidak dapat terlepas dari besarnya pendapatan rumah tangga. Dari hasil studi ini dan studi empiris sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Menurut teori siklus hidup, umur akan menentukan pola penghasilan seseorang, yang berbentuk huruf "U" terbalik, seperti pada Gambar 5.2.2.

Gambar 5.2.2
Hubungan Umur dan Pendapatan



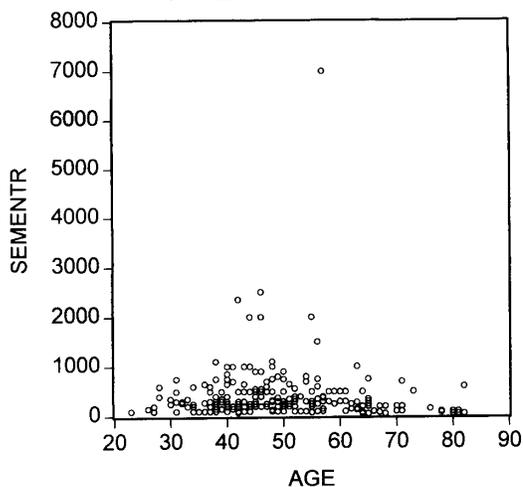
Keterangan Gambar 5.2.2 : P = umur pada saat pendapatan mencapai puncak;
T = umur pada saat meninggal dan I_p = pendapatan tertinggi yang dapat dicapai.

Dari Gambar 5.2.2 diketahui bahwa pendapatan akan meningkat dengan bertambahnya umur seseorang, kemudian mencapai puncak pada umur tertentu dan setelah itu mengalami penurunan. Teori tersebut sesuai dengan hasil studi ini, yang kecenderungannya seperti pada Gambar 5.2.3. Pendapatan permanen maupun pendapatan sementara mencapai maksimum pada umur sekitar 45 tahun. Setelah usia mencapai 45 tahun, maka pendapatan akan mengalami penurunan.

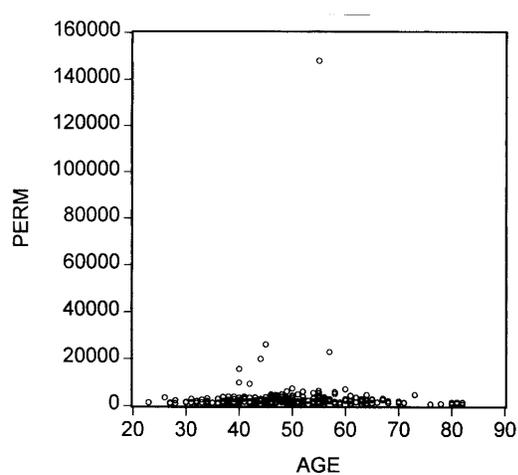
Gambar 5.2.3

Umur dan Pendapatan Rumah tangga

a. Umur dan Pendapatan Permanen



b. Umur dan Pendapatan Sementara



Dalam studi ini tidak dilakukan stratifikasi umur, sehingga tidak diketahui secara pasti pada umur berapa tabungan akan meningkat, mencapai puncak dan mengalami penurunan. Hasil empiris oleh Attanasio (1997) di USA melakukan stratifikasi berdasarkan pada 10 kelompok umur, mulai umur 28 – 74 tahun dengan masing-masing skala umur 5 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa sampai umur 48 tahun, hubungan antara umur dan tabungan positif, tetapi setelah umur tersebut hubungannya menjadi negatif. Harris, Loundes dan Webster (2002) melakukan studi yang sama di Australia dengan stratifikasi umur yang berbeda, yaitu didasarkan pada 6 kelompok umur, mulai umur 18 – 64 tahun dengan skala umur yang bervariasi (antara 4-9 tahun). Hasil studi empiris menunjukkan bahwa sampai umur 54 tahun, hubungan antara umur dan tabungan positif, tetapi setelah itu hubungan menjadi negatif.

5.2.1.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan pada derajat signifikansi 5% terhadap tabungan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka akan meningkatkan tabungan rumah tangga. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendidikan kepala rumah tangga, apabila tingkat pendidikan naik sebesar 1%, maka jumlah tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,422%. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil empiris oleh Wang (1994) di USA dengan nilai koefisien regresi 0,0367 dan Carroll dan Rhee (1999) yang dilakukan di Amerika dengan nilai koefisien regresi 2,75. Dengan demikian hipotesis empat diterima.

Umbu Tagela (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pendapatannya juga semakin tinggi. Sebab semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas, kesempatan serta wawasan dan pola pikir. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Eropa, Afrika dan Asia ditemukan bahwa peningkatan rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja memberikan sumbangan yang relatif tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi (berkisar antara 7 – 25 %).

Hubungan yang positif antara tabungan dan pendidikan memberikan implikasi bahwa kebijakan yang telah dilakukan saat ini, yaitu wajib belajar 9 tahun perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut tidak hanya pada pendidikan formal saja, tetapi juga pada pendidikan non-formal. Pemberian beasiswa perlu ditambah dan diperluas sampai jenjang perguruan tinggi, khususnya untuk siswa yang berprestasi dan atau siswa kurang mampu.

Dari hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam tabungan rumah tangga. Selain itu secara tidak langsung tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Oleh karena itu apabila suatu daerah akan melakukan akumulasi modal yang berasal dari tabungan rumah tangga, maka perlu memacu bidang pendidikan, baik formal maupun non formal agar produktivitas meningkat. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan, yang akhirnya akan meningkatkan tabungan.

5.2.1.5. Jenis Pekerjaan dan Tabungan Rumah Tangga

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga dalam penelitian ini dibedakan menjadi lima, yaitu : petani dan nelayan; buruh dan angkutan; pengusaha dan pedagang; PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya. Untuk estimasi digunakan variabel *dummy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hasil empiris yang dilakukan oleh Kelley dan Williamson (1968), Carrol dan Rhee (1999) serta Sutarno (2005) menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan, meskipun dengan tanda yang berbeda. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, tetapi ada perbedaan tanda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karakteristik daerah masing-masing yang berbeda dan penentuan nilai pada variabel *dummy*. Dengan demikian hipotesis lima diterima.

Variabel *dummy* pekerjaan buruh dan angkutan memberikan nilai yang positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

tabungan rumah tangga buruh dan angkutan 0,447 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan.

Variabel *dummy* pekerjaan pengusaha dan pedagang memberikan nilai yang positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang 0,484 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan.

Variabel *dummy* pekerjaan PNS, TNI dan POLRI memberikan nilai yang positif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI 0,433 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan.

Variabel *dummy* pekerjaan pensiunan dan lainnya memberikan nilai yang positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya 0,540 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan.

Berdasarkan pada jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga, urutan tabungan dari yang terbesar adalah pensiunan dan lainnya; pengusaha dan pedagang; buruh dan angkutan; PNS, TNI dan POLRI serta petani dan nelayan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tabungan petani dan nelayan adalah paling rendah. Oleh karena itu subsidi untuk keperluan produksi bagi petani dan nelayan yang selama ini telah dilakukan perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

5.2.1.6. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga

Harapan hidup rumah tangga dalam studi ini diukur dengan selisih antara harapan hidup Kota Semarang (71,8 tahun) dengan rata-rata umur rumah tangga. Hubungan antara harapan hidup rumah tangga dengan tabungan rumah tangga adalah

positif tetapi tidak signifikan. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap harapan hidup rumah tangga diketahui apabila harapan hidup rumah tangga meningkat 1%, maka jumlah tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,078%. Hubungan yang positif antara tabungan dan harapan hidup dalam studi ini sesuai dengan hasil empiris yang dilakukan oleh Kwack (2003) pada rumah tangga di Korea, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,45. Oleh karena hasil studi ini tidak signifikan, maka hipotesis enam ditolak.

5.2.1.7. *Dependency Ratio* dan Tabungan Rumah Tangga

Dalam studi ini *dependency ratio* merupakan rasio antara anggota rumah tangga yang tidak bekerja dan yang bekerja. Hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio* adalah negatif dan signifikan pada derajat signifikansi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban ketergantungan dalam rumah tangga maka akan mengakibatkan tabungan rumah tangga menurun. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap *dependency ratio* diketahui apabila *dependency ratio* rumah tangga meningkat 1%, maka jumlah tabungan rumah tangga akan menurun sebesar 0,123%. Hasil studi yang dilakukan oleh Moradaglu dan Taskin (1996) di negara berkembang dan industri, dengan hasil yang berbeda. Untuk negara industri mempunyai nilai koefisien 0,038 sedangkan untuk negara berkembang -0,006. Loayza dan Shankar (2000) di India dengan nilai koefisien -1,26 sedangkan Sarantis dan Stewart (2001) di USA dengan nilai 0,089. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hasil empiris sebelumnya, karena Indonesia termasuk negara berkembang, sehingga hipotesis tujuh diterima.

Secara umum hasil studi ini menunjukkan bahwa hubungan antara tabungan dan *dependency ratio* adalah negatif. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa jika dikehendaki ada kenaikan jumlah tabungan rumah tangga, maka pemerintah perlu meningkatkan kesempatan kerja. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja maka akan menurunkan besarnya *dependency ratio*. Di samping itu perlu diintensifkan program keluarga berencana (KB), sehingga beban ketergantungan rumah tangga dapat direncanakan dan diprediksi sebelumnya.

5.2.1.8. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga

Kredit/pinjaman dalam studi ini merupakan variabel *dummy*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Berarti dengan adanya kredit/pinjaman akan mengurangi jumlah tabungan rumah tangga. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap kredit rumah tangga dapat dikatakan bahwa jumlah tabungan rumah tangga yang mempunyai kredit lebih rendah 0,315 daripada rumah tangga yang tidak mempunyai kredit. Hasil empiris yang dilakukan oleh Kray (2000) di China menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,076, Loayza dan Shankar (2000) di India dengan nilai koefisien -0,002, Sarantis dan Stewart (2001) di USA dengan nilai koefisien -0,009 serta Kwack (2003) di Korea memberikan hasil -4,8. Dengan demikian hubungan yang negatif antara tabungan dan kredit pada studi ini menerima hipotesis delapan.

Ide utama dari LC-PIH adalah adanya proses substitusi antara tabungan dan kredit untuk keperluan konsumsi. Diasumsikan bahwa konsumen dapat meminjam atau menabung. Kemampuan meminjam sangat ditentukan oleh jumlah konsumsi dan pendapatan saat ini. Apabila meminjam, maka dianggap telah mengambil sebagian yang

dapat dikonsumsi pada masa yang akan datang. Padahal untuk keperluan konsumsi yang akan datang sebagian dipenuhi dari tabungan yang telah dilakukan. Dengan demikian pengambilan tersebut akan mengurangi jumlah tabungan (Mankiw, 1997).

Pinjaman/kredit pada umumnya harus dikembalikan dalam jumlah tertentu selama periode waktu tertentu. Jumlah kredit yang harus dikembalikan merupakan salah satu jenis pengeluaran dalam rumah tangga, sedangkan tabungan merupakan selisih antara pendapatan dengan pengeluaran. Jadi semakin besar jumlah kredit yang harus dikembalikan mengakibatkan pengeluaran meningkat dan tabungan berkurang.

5.2.1.9. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga

Asuransi dalam studi ini merupakan variabel *dummy* untuk mengetahui rumah tangga mempunyai asuransi atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa asuransi berpengaruh secara negatif, tetapi tidak signifikan. Berarti dengan adanya asuransi akan mengurangi tabungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis sembilan ditolak.

Hasil studi dari Gruber dan Yelowitz (1999) di Amerika Serikat pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda (rendah dan tinggi) memberikan hasil yang berbeda. Rumah tangga dengan penghasilan rendah mempunyai nilai koefisien -0,0251, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan tinggi mempunyai nilai koefisien 0,0082. Hasil empiris oleh Horioka, Murakami dan Kohara (2002) di Jepang memberikan hasil yang positif.

Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang termasuk dalam kategori pendapatan rendah, sehingga koefisiennya menjadi negatif. Tetapi sampai pada tingkat pendapatan berapa hubungan antara tabungan dan asuransi menjadi positif tidak dapat diketahui. Sebab dalam studi ini tidak dilakukan stratifikasi berdasarkan pendapatan, sehingga

tidak diketahui secara pasti bagaimana pengaruh berbagai tingkat pendapatan terhadap asuransi.

Pada dasarnya kepemilikan asuransi bagi rumah tangga adalah penting, karena dapat menjamin hal-hal yang tidak diinginkan pada waktu yang akan datang. Tetapi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan, mengakibatkan rumah tangga merasa tidak membutuhkan. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi yang intensif dan dibarengi dengan kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan asuransi dengan pemerintah dan lembaga swasta, terutama yang berkaitan dengan jaminan kesejahteraan pegawai/tenaga kerja, misalnya fasilitas kesehatan dan perumahan.

5.2.1.10. Ekspektasi Rasional dan tabungan rumah tangga

Ekspektasi rasional dalam studi ini adalah ekspektasi rasional dari rumah tangga terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi rasional terhadap inflasi dari rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga dengan derajat signifikansi 10%. Dilihat dari elastisitas tabungan terhadap ekspektasi rasional diketahui bahwa apabila ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi naik 1% maka jumlah tabungan rumah tangga akan berkurang sebesar 0,102%. Hasil studi ini sesuai dengan penelitian Lakshmi dan Arvind (1990) di USA dengan nilai koefisien -0,007, Moradaglu dan Taskin (1996) yang menghasilkan nilai koefisien sebesar -1,156, Mansoer dan Suyanto (1998) untuk Indonesia dengan nilai koefisien -1,110 serta Kray (2000) di China dengan nilai koefisien -0,032. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis sepuluh diterima.

5.2.2. Model Tabungan Rumah Tangga Buruh dan Angkutan

5.2.2.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan permanen adalah positif dan signifikan pada derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga buruh dan angkutan juga semakin tinggi. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen dapat dikatakan bahwa apabila pendapatan permanen rumah tangga buruh dan angkutan naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 1,155. Proporsi tabungan-pendapatan permanen untuk buruh dan angkutan adalah sebesar 13%, berarti rumah tangga buruh dan angkutan menabung rata-rata sebesar 13% dari pendapatan permanennya.

Untuk rumah tangga buruh dan angkutan terdapat perbedaan yang relatif besar antara kemampuan dan kemauan menabung (lihat Tabel 5.2.1). Hal tersebut terjadi karena pendapatan permanen rumah tangga ini relatif kecil, sehingga lebih diprioritaskan untuk keperluan pengeluaran/konsumsi.

5.2.2.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan sementara adalah positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah tangga buruh dan angkutan juga semakin tinggi. Proporsi tabungan-pendapatan sementara untuk buruh dan angkutan adalah sebesar 71%, berarti rumah tangga buruh dan angkutan menabung rata-rata sebesar 71% dari pendapatan semmentaranya.

5.2.2.3 Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2, yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini adalah negatif dan tidak signifikan. Apabila dilihat dari gambar hubungan tabungan dan umur kepala rumah tangga dapat diketahui bahwa sampai pada umur sekitar 42 tahun tabungan mengalami kenaikan dan setelah itu menurun. Rata-rata umur kepala rumah tangga buruh dan angkutan dalam studi ini adalah 44,8 tahun, sehingga dalam kisaran umur tersebut tabungan sudah mulai menurun. Hal ini didukung dengan kecenderungan besarnya pendapatan permanen dan pendapatan sementara pada kisaran umur yang sama.

5.2.2.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendidikan kepala rumah tangga maka dapat dinyatakan apabila pendidikan kepala rumah tangga naik 1% maka jumlah tabungan akan meningkat sebesar 0,375%. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga buruh dan angkutan rata-rata adalah 9,5 tahun atau setara dengan SLTA tetapi tidak lulus. Hal tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini positif dan signifikan.

5.2.2.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan harapan hidup rumah tangga adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan hidup rumah tangga maka tabungan rumah tangga buruh dan angkutan semakin berkurang. Hasil studi

ini tidak sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan antara tabungan dan harapan hidup adalah positif. Perbedaan tersebut terjadi karena pendapatan rumah tangga buruh dan angkutan masih relatif rendah, sehingga kurang memperhatikan/ peduli pada berapa lama lagi kehidupan rumah tangganya berlangsung. Bagi rumah tangga ini yang lebih diperhatikan adalah bagaimana mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga.

5.2.2.6. *Dependency Ratio* dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio* adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban ketergantungan dalam rumah tangga maka akan mengakibatkan tabungan rumah tangga menurun. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini negatif. Rata-rata *dependency ratio* rumah tangga buruh dan angkutan adalah 1,64. Tingginya beban ketergantungan dalam rumah tangga menyebabkan sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan/konsumsi, sehingga jumlah yang ditabung menjadi rendah.

5.2.2.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan derajat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kredit/pinjaman akan mengurangi jumlah tabungan rumah tangga. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap kredit rumah tangga diketahui bahwa jumlah tabungan rumah tangga yang mempunyai kredit lebih rendah 0,218 daripada rumah tangga yang tidak

mempunyai kredit. Pada umumnya kredit yang dilakukan oleh rumah tangga ini digunakan untuk menutupi kekurangan kebutuhan hidup atau untuk konsumsi, sebagai akibat minimnya pendapatan. Apabila pendapatan rumah tangga relatif tetap, maka adanya kredit tersebut mengakibatkan pengeluaran bertambah karena harus dikembalikan secara periodik. Dengan bertambahnya pengeluaran, tabungan menjadi berkurang.

5.2.2.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa asuransi berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan derajat signifikansi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya asuransi akan mengurangi jumlah tabungan. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap asuransi maka dapat dinyatakan bahwa jumlah tabungan rumah tangga yang mempunyai asuransi lebih rendah 0,602 daripada rumah tangga yang tidak mempunyai asuransi. Hal ini terjadi karena rumah tangga yang memiliki asuransi harus membayar premi asuransi secara periodik dalam waktu tertentu. Pembayaran tersebut akan meningkatkan pengeluaran dan mengakibatkan tabungan berkurang.

5.2.2.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi rasional terhadap inflasi dari rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini terjadi antara lain karena besarnya pendapatan kadang-kadang tidak dapat diprediksi dengan pasti. Apabila ekspektasi rasional terhadap inflasi meningkat maka rumah tangga ini mengantisipasi dengan meningkatkan tabungan. Tujuannya

adalah agar pada masa yang akan datang tetap dapat memenuhi kebutuhan meskipun terjadi kenaikan harga.

5.2.3. Model Tabungan Rumah Tangga Pengusaha dan Pedagang

5.2.3.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan permanen adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang juga semakin tinggi. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen dapat dikatakan bahwa apabila pendapatan permanen rumah tangga pengusaha dan pedagang naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,664%. Proporsi tabungan-pendapatan permanen untuk pengusaha dan pedagang adalah sebesar 10%, berarti rumah tangga pengusaha dan pedagang menabung rata-rata sebesar 10% dari pendapatan permanennya.

Perbedaan kemampuan dan kemauan menabung rumah tangga pengusaha dan pedagang (lihat Tabel 5.2.1) yang relatif besar karena sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi dipergunakan untuk keperluan investasi dan menambah barang modal.

5.2.3.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan sementara adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang juga semakin tinggi. Dari elastisitas tabungan terhadap pendapatan sementara dapat dikatakan bahwa apabila pendapatan sementara rumah tangga pengusaha dan pedagang naik 1 %

maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,425%. Proporsi tabungan-
pendapatan sementara untuk pengusaha dan pedagang adalah sebesar 117%, berarti
rumah tangga pengusaha dan pedagang menabung rata-rata sebesar 117% dari
pendapatan semmentaranya.

Apabila dilihat dari elastisitas tabungan terhadap pendapatan sementara, maka
rumah tangga pengusaha dan pedagang mempunyai nilai yang paling besar
dibandingkan dengan rumah tangga lain. Hal ini terjadi karena pendapatan semmentaranya
relatif besar, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan permanen
dan pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan total paling kecil daripada rumah tangga
lain. Hasil tersebut didukung oleh besarnya proporsi tabungan-pendapatan sementara
yang menunjukkan nilai paling besar (177%).

Berdasarkan pendapatan sementara, kemampuan dan kemauan menabung rumah
tangga pengusaha dan pedagang adalah paling tinggi (lihat Tabel 5.2.2). Hal tersebut
terjadi karena rumah tangga ini perlu menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk
keperluan investasi, cadangan dan berjaga-jaga untuk kelangsungan usaha.

5.2.3.3 Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap
tabungan rumah tangga. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2, yang
menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini adalah positif dan tidak
signifikan. Apabila dilihat dari gambar hubungan tabungan dan umur kepala rumah
tangga dapat diketahui bahwa sampai pada umur sekitar 50 tahun tabungan mengalami
kenaikan dan setelah itu menurun. Rata-rata umur kepala rumah tangga pengusaha dan
pedagang dalam studi ini adalah 47,8 tahun, sehingga dalam kisaran umur tersebut

tabungan masih meningkat. Hal ini didukung dengan kecenderungan besarnya pendapatan permanen dan pendapatan sementara pada kisaran umur yang sama. Selain itu untuk melakukan usaha dan berdagang tidak ada batasan umur seperti halnya pada rumah tangga yang lain. Keberhasilan dalam usaha dan berdagang juga tidak didasarkan pada umur, tetapi lebih pada pengalaman, insting dan kepekaannya dalam mengantisipasi pasar.

5.2.3.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga pengusaha dan pedagang rata-rata adalah 10,6 tahun atau setara dengan SLTA tetapi tidak lulus. Hal tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini positif. Hasil yang tidak signifikan ini karena pendidikan kepala rumah tangga pengusaha dan pedagang sebagian besar (51,3%) adalah SLTA.

5.2.3.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan harapan hidup rumah tangga adalah positif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan hidup rumah tangga maka tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang semakin bertambah. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini positif. Harapan hidup rumah tangga berhubungan dengan lamanya kehidupan yang masih harus dijalani oleh rumah tangga. Semakin tinggi harapan hidup maka tabungan juga semakin tinggi.

5.2.3.6. *Dependency Ratio* dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio* adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban ketergantungan dalam rumah tangga maka akan mengakibatkan tabungan rumah tangga menurun. Rata-rata *dependency ratio* rumah tangga pengusaha dan pedagang adalah 1,7, berarti satu anggota rumah tangga yang bekerja harus menanggung sebanyak 1,7 anggota rumah tangga yang tidak bekerja. Semakin besar jumlah tanggungan rumah tangga maka jumlah pengeluaran/konsumsi juga semakin besar. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga relatif sama, dengan jumlah tanggungan rumah tangga yang semakin besar akan mengakibatkan pendapatan yang tersisa menjadi semakin kecil.

5.2.3.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kredit/pinjaman akan mengurangi jumlah tabungan rumah tangga. Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang, kredit dilakukan untuk keperluan usaha/menambah modal, sehingga ada pengembalian dengan jumlah tertentu sebagai hasil usaha. Hasil estimasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan sebab rumah tangga ini sebagian besar (54%) tidak mempunyai pinjaman/kredit.

5.2.3.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa asuransi berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya asuransi akan mengurangi jumlah tabungan. Hubungan yang tidak signifikan antara tabungan dan

asuransi pada rumah tangga pengusaha dan pedagang ini disebabkan masih rendahnya kesadaran dan keperdulannya tentang asuransi. Hal tersebut terlihat dari jumlah rumah tangga ini yang memiliki asuransi hanya sekitar 5 %.

5.2.3.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi rasional terhadap inflasi dari rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini terjadi antara lain karena besarnya pendapatan tidak dapat diprediksi dengan pasti. Apabila ekspektasi rasional terhadap inflasi meningkat maka rumah tangga ini mengantisipasi dengan meningkatkan tabungan. Tujuannya adalah agar pada masa yang akan datang tetap dapat memenuhi kebutuhan meskipun terjadi kenaikan harga. Di samping itu, peningkatan tabungan tersebut dapat digunakan untuk keperluan investasi atau menambah barang modal dan mendapatkan keuntungan lebih besar di masa yang akan datang

5.2.4. Model Tabungan Rumah Tangga PNS, TNI dan POLRI

5.2.4.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan permanen adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI juga semakin tinggi. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen dapat dikatakan bahwa apabila pendapatan permanen rumah tangga PNS, TNI dan POLRI naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 1,064%. Proporsi tabungan-pendapatan permanen untuk PNS, TNI dan POLRI adalah sebesar 17%, berarti rumah

tangga PNS, TNI dan POLRI menabung rata-rata sebesar 17% dari pendapatan permanennya.

Dari Tabel 5.2.1 diketahui bahwa berdasarkan pendapatan permanen, kemampuan menabung rumah tangga PNS, TNI dan POLRI dan kemauan menabung rumah tangga pensiunan dan lainnya adalah paling tinggi. Apabila kemauan menabung ($MPSY_p$) rumah tangga PNS, TNI dan POLRI dijadikan persen, maka nilainya hampir sama dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam menabung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan dan kemauan menabung rumah tangga PNS, TNI dan POLRI adalah seimbang.

5.2.4.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan sementara adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah PNS, TNI dan POLRI juga semakin tinggi. Dilihat dari elastisitas tabungan terhadap pendapatan sementara diketahui bahwa apabila pendapatan sementara rumah tangga PNS, TNI dan POLRI naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,260%. Proporsi tabungan-pendapatan sementara untuk PNS, TNI dan POLRI adalah sebesar 81%, berarti rumah tangga buruh dan angkutan menabung rata-rata sebesar 81% dari pendapatan semmentaranya.

5.2.4.3 Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Apabila dilihat dari gambar hubungan tabungan dan umur kepala rumah tangga dapat diketahui bahwa sampai pada umur sekitar 45 tahun

tabungan mengalami kenaikan dan setelah itu menurun. Rata-rata umur kepala rumah tangga PNS, TNI dan POLRI dalam studi ini adalah 45,9 tahun, sehingga dalam kisaran umur tersebut tabungan sudah mulai menurun. Hal ini didukung dengan kecenderungan besarnya pendapatan permanen dan pendapatan sementara pada kisaran umur yang sama.

5.2.4.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga dengan derajat signifikansi 5%. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendidikan kepala rumah tangga maka dapat dinyatakan apabila pendidikan kepala rumah tangga naik 1% maka jumlah tabungan akan meningkat sebesar 0,495 %. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga PNS, TNI dan POLRI rata-rata adalah 14 tahun atau setara dengan DII. Hal tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini positif dan signifikan.

5.2.4.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan harapan hidup rumah tangga adalah positif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan hidup rumah tangga maka tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI semakin bertambah. Hasil studi ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan antara tabungan dan harapan hidup adalah positif. Menurut hipotesis siklus hidup, alasan penting mengapa manusia memiliki pendapatan yang bervariasi sepanjang hidupnya adalah adanya usia pensiun. Pada umumnya orang berhenti bekerja karena

pensiun pada usia 65 tahun. Pada masa tersebut pendapatannya akan berkurang. Untuk mempertahankan standar hidup yang dimiliki pada masa usia produktif, maka sebagian pendapatan pada usia produktif harus ditabung untuk keperluan pada masa pensiun (Wijayanto dan Mampouw, 2000). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin panjang masa pensiun sampai meninggal maka jumlah tabungan yang diperlukan juga semakin banyak.

5.2.4.6. *Dependency Ratio* dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio* adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban ketergantungan dalam rumah tangga maka akan mengakibatkan tabungan rumah tangga menurun. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini negatif. Rata-rata *dependency ratio* rumah tangga PNS, TNI dan POLRI adalah 1,42.

5.2.4.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kredit/pinjaman akan mengurangi jumlah tabungan rumah tangga. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap kredit rumah tangga diketahui bahwa jumlah tabungan rumah tangga yang mempunyai kredit lebih rendah 0,723 daripada rumah tangga yang tidak mempunyai kredit. Pada umumnya kredit yang dilakukan oleh rumah tangga ini digunakan untuk keperluan konsumsi, sehingga tidak memberikan tingkat pengembalian dalam jumlah tertentu. Apabila pendapatan rumah tangga relatif tetap, maka adanya

kredit tersebut mengakibatkan pengeluaran bertambah karena harus dikembalikan secara periodik. Dengan bertambahnya pengeluaran, tabungan menjadi berkurang.

5.2.4.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga

Untuk pekerjaan PNS, TNI dan POLRI, variabel asuransi tidak digunakan sebagai variabel independen. Kepemilikan asuransi dalam studi ini merupakan variabel *dummy* dan tidak ada perbedaan antara asuransi kesehatan, pendidikan, kecelakaan dan lain-lain. PNS, TNI dan POLRI secara keseluruhan memiliki asuransi kesehatan. Jadi nilai kepemilikannya sama, yaitu satu semua. Oleh karena tidak ada variasi data, maka variabel ini tidak dapat dianalisis.

5.2.4.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi rasional terhadap inflasi dari rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga dengan derajat dsignifikansi 5%. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap ekspektasi rasional diketahui bahwa apabila ekspektasi rasional rumah tangga PNS, TNI dan POLRI terhadap inflasi naik 1% maka jumlah tabungan akan berkurang sebesar 0,338%.

Untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI yang mempunyai standar gaji tertentu, naiknya inflasi akan mengakibatkan pendapatan riil untuk keperluan /konsumsi menjadi berkurang. Apabila pendapatan riil berkurang sementara jumlah konsumsi relatif tetap maka sisa antara keduanya menjadi lebih kecil. Sisa antara pendapatan dan pengeluaran/konsumsi merupakan jumlah yang ditabung. Dengan demikian kenaikan inflasi akan mengakibatkan rumah tangga ini mengurangi tabungan.

5.2.5. Model Tabungan Rumah Tangga Pensiunan dan Lainnya

5.2.5.1. Pendapatan Permanen dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan permanen adalah positif dan signifikan dengan derajat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya juga semakin tinggi. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen dapat dikatakan bahwa apabila pendapatan permanen rumah tangga pensiunan dan lainnya naik 1% maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 2,224%. Proporsi tabungan-pendapatan permanen untuk pensiunan dan lainnya adalah sebesar 15%, berarti rumah tangga pensiunan dan lainnya menabung rata-rata sebesar 15% dari pendapatan permanennya.

Apabila dilihat dari elastisitas tabungan terhadap pendapatan permanen, maka rumah tangga pensiunan dan lainnya mempunyai nilai yang paling besar daripada rumah tangga lain. Hal ini terjadi karena beban ketergantungan (*dependency ratio*) rumah tangga pensiunan dan lainnya paling rendah, yaitu 0,8 (lihat Tabel 4.1.3), sehingga jumlah pengeluaran konsumsi relatif rendah dan sisanya (tabungan) menjadi besar. Hasil tersebut didukung oleh besarnya proporsi tabungan-pendapatan total yang menunjukkan nilai paling besar (15,1%).

Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya terdapat perbedaan yang relatif besar antara kemampuan dan kemauan menabung (lihat Tabel 5.2.1) . Hal tersebut terjadi karena pendapatan permanen rumah tangga ini relatif kecil, sehingga lebih diprioritaskan untuk keperluan pengeluaran/konsumsi.

5.2.5.2. Pendapatan Sementara dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan pendapatan sementara adalah positif dan signifikan dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya juga semakin tinggi. Dilihat dari nilai elastisitas tabungan terhadap pendapatan sementara diketahui bahwa apabila pendapatan sementara rumah tangga pensiunan dan lainnya naik 1 % maka tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,391%. Proporsi tabungan-pendapatan sementara untuk pensiunan dan lainnya adalah sebesar 109%, berarti rumah tangga pensiunan dan lainnya menabung rata-rata sebesar 109% dari pendapatan semmentaranya.

5.2.5.3 Umur Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2, yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini adalah negatif. Apabila dilihat dari gambar hubungan tabungan dan umur kepala rumah tangga dapat diketahui bahwa sampai pada umur sekitar 60 tahun tabungan mengalami kenaikan dan setelah itu menurun. Rata-rata umur kepala rumah tangga pensiunan dan lainnya dalam studi ini adalah 64,9 tahun, sehingga dalam kisaran umur tersebut tabungan sudah mulai menurun. Hal ini didukung dengan kecenderungan besarnya pendapatan permanen dan pendapatan sementara pada kisaran umur yang sama.

5.2.5.4. Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Tabungan Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga pensiunan dan lainnya rata-rata adalah 9,6 tahun atau setara dengan SLTA tetapi tidak lulus. Hal tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini positif.

5.2.5.5. Harapan Hidup dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan dan harapan hidup rumah tangga adalah negatif dan signifikan dengan tingkat signifikansi 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan hidup rumah tangga maka tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya semakin berkurang. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap harapan hidup rumah tangga diketahui apabila harapan hidup rumah tangga meningkat 1%, maka jumlah tabungan rumah tangga akan meningkat sebesar 0,410%. Hasil tersebut didukung oleh Tabel 4.9.1 dan 4.9.2 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini negatif dan signifikan. Pada umumnya pendapatan rumah tangga pensiunan dan lainnya lebih rendah daripada saat masih bekerja, sementara itu pola konsumsi relatif konstan. Untuk mencukupi besarnya pengeluaran/konsumsi tersebut, maka rumah tangga ini harus mengurangi tabungan atau melakukan *dissaving*, sehingga hubungannya menjadi negatif.

5.2.5.6. *Dependency Ratio* dan Tabungan Rumah Tangga

Hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio* adalah positif tetapi tidak signifikan. Rata-rata *dependency ratio* rumah tangga pensiunan dan

lainnya adalah 0,8. Perbedaan tanda hubungan antara tabungan rumah tangga dan *dependency ratio*, pada rumah tangga pensiunan karena rumah tangga ini mempunyai nilai *dependency ratio* lebih kecil daripada rumah tangga lainnya. Dengan beban ketergantungan yang lebih kecil, maka proporsi pengeluaran/konsumsi terhadap pendapatan juga menjadi lebih kecil, sehingga jumlah yang ditabung menjadi lebih besar.

5.2.5.7. Kredit dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan derajat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kredit/pinjaman akan mengurangi jumlah tabungan rumah tangga. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap kredit rumah tangga diketahui bahwa jumlah tabungan rumah tangga yang mempunyai kredit lebih rendah 0,966 daripada rumah tangga yang tidak mempunyai kredit.

5.2.5.8. Asuransi dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa asuransi berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya asuransi akan mengurangi jumlah tabungan. Hubungan yang tidak signifikan antara tabungan dan asuransi pada rumah tangga pensiunan dan lainnya ini disebabkan masih rendahnya kesadaran dan keperdulian tentang asuransi, karena pada umumnya rumah tangga ini sudah berusia lanjut.

5.2.5.9. Ekspektasi Rasional dan Tabungan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi rasional terhadap inflasi dari rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga dengan tingkat signifikansi 5%. Dari nilai elastisitas tabungan terhadap ekspektasi rasional diketahui bahwa apabila ekspektasi rasional rumah tangga pensiunan dan lainnya terhadap inflasi naik 1% maka jumlah tabungan akan berkurang sebesar 0,371%.

Untuk rumah tangga Pensiunan dan lainnya yang mempunyai standar gaji tertentu, naiknya inflasi akan mengakibatkan pendapatan riil untuk keperluan pengeluaran/konsumsi menjadi berkurang. Apabila pendapatan riil berkurang sementara jumlah pengeluaran/konsumsi relatif tetap maka sisa antara keduanya menjadi lebih kecil. Sisa antara pendapatan dan pengeluaran/konsumsi merupakan jumlah yang ditabung. Dengan demikian kenaikan inflasi akan mengakibatkan rumah tangga ini mengurangi tabungan.

5.3. Faktor-faktor yang Menentukan Tabungan Rumah Tangga

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, faktor-faktor yang menentukan tabungan rumah tangga menurut model LC-PIH III seperti pada Tabel 5.3.1. Dari Tabel 5.3.1 menunjukkan bahwa :

1. Pendapatan permanen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, baik total maupun untuk semua jenis pekerjaan. Semakin tinggi pendapatan permanen maka tabungan rumah tangga juga semakin tinggi.

Tabel 5.3.1

Faktor-faktor yang Menentukan Tabungan Rumah Tangga Menurut Model LC-PIH III

Variabel	Buruh & Angkutan	Pengusaha & Pedagang	PNS, TNI & POLRI	Pensiunan & Lainnya	Total
Pendapatan permanen	+ Signifikan	+ signifikan	+ signifikan	+ signifikan	+ Signifikan
Pendapatan sementara	+ Tidak signifikan	+ signifikan	+ signifikan	+ signifikan	+ Signifikan
Umur kepala rumah tangga	- Tidak signifikan	+ Tidak signifikan	- Tidak signifikan	- Tidak signifikan	- Signifikan
Pendidikan kepala rumah tangga	+ Signifikan	+ Tidak signifikan	+ signifikan	+ Tidak signifikan	+ Signifikan
<i>Dummy</i> pekerjaan 1					+ Signifikan
<i>Dummy</i> pekerjaan 2					+ Signifikan
<i>Dummy</i> pekerjaan 3					+ Tidak signifikan
<i>Dummy</i> pekerjaan 4					+ Signifikan
Harapan hidup rumah tangga	- Tidak signifikan	+ Tidak signifikan	+ Tidak signifikan	- signifikan	+ Tidak signifikan
<i>Dependency ratio</i>	- Tidak signifikan	- Tidak signifikan	- Tidak signifikan	+ Tidak signifikan	- Signifikan
<i>Dummy</i> pinjaman/kredit	- Signifikan	- Tidak signifikan	- signifikan	- signifikan	- Signifikan
<i>Dummy</i> kepemilikan asuransi	- Signifikan	- Tidak signifikan		- Tidak signifikan	- Tidak signifikan
Ekspektasi rasional	+ Tidak signifikan	+ Tidak signifikan	- signifikan	- signifikan	- Signifikan

Sumber : data primer diolah

2. Pendapatan sementara berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, baik total maupun untuk jenis pekerjaan pengusaha dan pedagang; PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya. Semakin tinggi pendapatan sementara maka tabungan rumah tangga juga semakin tinggi. Pendapatan sementara pada rumah tangga buruh dan bangunan tidak signifikan, karena besarnya pendapatan permanen

rumah tangga ini rendah (lihat Tabel 4.2.1), sehingga dialokasikan untuk keperluan konsumsi saja.

3. Umur kepala rumah tangga secara total berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk semua jenis pekerjaan dalam studi ini memberikan nilai yang tidak signifikan. Berarti umur kepala rumah tangga tidak menentukan tabungan. Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang tandanya positif.
4. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan secara total maupun untuk jenis pekerjaan buruh dan bangunan serta PNS, TNI dan POLRI. Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang serta pensiunan dan lainnya tidak signifikan. Tidak signifikannya dua rumah tangga tersebut karena untuk menjalankan usaha, bukan pendidikan formal saja yang diperlukan, tetapi lebih pada pengalaman dan kreativitas. Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya, standar pendapatan relatif sama. Di samping itu rumah tangga ini pada umumnya sudah berusia lanjut, sehingga pendidikan bukan merupakan hal yang penting lagi.
5. *Dummy* jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah tabungan antara pekerjaan yang satu dengan yang lain.
6. Harapan hidup rumah tangga pensiunan dan lainnya berpengaruh negatif dan signifikan, sedang secara total dan untuk jenis pekerjaan lain tidak signifikan. Pada umumnya umur rumah tangga pensiunan dan lainnya sudah lanjut. Untuk mempertahankan konsumsi yang relatif konstan, maka rumah tangga ini harus mengurangi tabungan. Jadi semakin panjang harapan hidup, tabungan semakin berkurang. Angka yang tidak signifikan pada jenis pekerjaan lain karena responden kurang peduli pada berapa lama lagi kelangsungan hidupnya. Responden lebih

konsentrasi pada bagaimana mengalokasikan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup saat ini.

7. *Dependency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara total, tetapi untuk semua jenis pekerjaan tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban ketergantungan dalam rumah tangga tidak menentukan jumlah tabungan rumah tangga pada berbagai jenis pekerjaan. Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya hubungan antara tabungan dan *dependency ratio* positif.
8. *Dummy* kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, baik total maupun untuk jenis pekerjaan buruh dan bangunan; PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya. Hal ini terjadi karena dengan adanya kredit, maka jumlah konsumsi dan tabungan harus dikurangi untuk membayar. Pada rumah tangga pengusaha dan pedagang menghasilkan angka yang tidak signifikan, sebab kredit yang dilakukan pada umumnya digunakan untuk keperluan usaha.
9. *Dummy* asuransi berpengaruh negatif dan signifikan pada rumah tangga buruh dan angkutan, berarti tabungan rumah tangga yang memiliki asuransi lebih kecil dari yang tidak memiliki asuransi. Untuk pekerjaan lain dan secara total hasilnya tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tabungan antara rumah tangga yang memiliki asuransi dengan yang tidak memiliki.
10. Ekspektasi rasional berpengaruh negatif dan signifikan secara total maupun pada rumah tangga PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya. Rumah tangga tersebut mempunyai tingkat pendapatan yang relatif konstan, jadi apabila ekspektasi rasional terhadap inflasi meningkat maka dua rumah tangga ini akan mengurangi tabungan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan pola konsumsi. Pada

rumah tangga buruh dan angkutan serta pengusaha dan pedagang, hasilnya tidak signifikan.

VI. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan beberapa simpulan yang didasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan serta diberikan implikasi, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

6.1. Simpulan

1. Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini (pendapatan permanen, pendapatan sementara, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan, harapan hidup, *dependency ratio*, kredit, asuransi dan ekspektasi rasional terhadap inflasi) mempunyai hubungan yang konsisten dengan teori.
2. Tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pendapatan permanen, pendapatan sementara, pendidikan kepala rumah tangga dan jenis pekerjaan serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh umur kepala rumah tangga, *dependency ratio* dan ekspektasi rasional terhadap inflasi. Dalam studi ini variabel harapan hidup dan asuransi tidak signifikan, meskipun tandanya konsisten dengan teori. Hal tersebut terjadi karena dengan pendapatan rata-rata yang relatif rendah, maka rumah tangga lebih berkonsentrasi pada bagaimana memenuhi kebutuhan daripada memperhatikan seberapa lama kelangsungan hidup rumah tangganya.

3. Berdasarkan hasil estimasi, uji diagnostik dan uji stabilitas parameter terhadap model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III, maka model LC-PIH II merupakan model yang terbaik secara total.
4. Berdasarkan hasil estimasi, uji diagnostik dan uji stabilitas parameter terhadap model LCH, PIH, LC-PIH, LC-PIH I, LC-PIH II dan LC-PIH III pada berbagai jenis pekerjaan, untuk rumah tangga buruh dan angkutan model yang terbaik adalah model LC-PIH III. Model terbaik untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang adalah model PIH, sedangkan untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI serta pensiunan dan lainnya model LC-PIH II merupakan model yang terbaik. Perbedaan tersebut terjadi karena spesifikasi pekerjaan yang berbeda.
5. Pendapatan permanen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini berarti apabila pendapatan permanen rumah tangga meningkat maka tabungan rumah tangga juga akan meningkat. Proporsi tabungan-pendapatan permanen adalah sebesar 11,9%, berarti rumah tangga menabung sebesar 11,9 % dari pendapatan permanennya. Jumlah tabungan rumah tangga rata-rata adalah Rp 392.600,- dan besarnya pendapatan permanen rata-rata adalah Rp3.050.000,-. Kebijakan untuk meningkatkan UMR, gaji maupun kesejahteraan tenaga kerja/pegawai dibarengi dengan kebijakan stabilitas harga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tabungan rumah tangga.
6. Pendapatan sementara berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan sementara akan meningkatkan jumlah tabungan rumah tangga. Proporsi tabungan-pendapatan sementara adalah sebesar 98%, berarti rumah tangga menabung sebesar 98% dari pendapatannya. Besarnya pendapatan sementara rata-rata adalah

Rp399.000,-. Pendapatan sementara ini berasal dari pekerjaan sampingan kepala rumah tangga, istri, anak dan anggota rumah tangga lain. Pada awalnya pekerjaan sampingan ini dilakukan untuk tujuan menambah pendapatan, mencukupi kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dari pendapatan permanen atau mengisi waktu luang. Dalam perkembangan berikutnya, meskipun kebutuhan telah tercukupi dari pendapatan permanennya, responden tetap melakukan kerja sampingan dan hasilnya dialokasikan untuk keperluan investasi atau ditabung. Kebijakan pemerintah dan perusahaan untuk memberikan insentif/ bonus kepada pegawai dengan nilai yang bervariasi tergantung pada prestasi kerja masing-masing akan berdampak positif pada tabungan maupun kinerja pegawai.

7. Umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, ini berarti semakin tinggi umur maka tabungan rumah tangga semakin berkurang. Meskipun hipotesis 3 ditolak tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan teori LCH dan studi empiris yang telah dilakukan oleh Attanasio (1997) serta Harris, Loundes dan Webster (2002). Menurut teori LCH (Modigliani, Ando dan Brumberg, 1963) hubungan antara umur dan tabungan mengikuti kurva kuadratik. Tabungan akan meningkat dengan bertambahnya umur dan mencapai puncak pada umur tertentu kemudian mengalami penurunan. Hasil empiris Attanasio (1997) di USA menunjukkan bahwa setelah umur 48 tahun, hubungan antara umur dan tabungan negatif. Harris, Loundes dan Webster (2002) melakukan studi yang sama di Australia mendapatkan hasil yang sama pada umur diatas 54 tahun. Dalam penelitian ini, umur rata-rata kepala rumah tangga adalah 48,9 tahun. Hubungan yang negatif ini disebabkan pada umur tersebut rumah tangga memerlukan biaya yang relatif besar untuk pendidikan anak-anak dan biaya kesehatan. Kebijakan

subsidi dana untuk pendidikan tinggi atau beasiswa serta pelayanan kesehatan dengan biaya relatif rendah diharapkan dapat mengurangi beban rumah tangga. Di samping itu rumah tangga perlu merencanakan dan mengikuti program asuransi yang berkaitan dengan pendidikan anak dan biaya kesehatan.

8. Pendidikan formal kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan dengan semakin meningkatnya pendidikan formal kepala rumah tangga maka tabungan rumah tangga akan meningkat. Pendidikan formal rata-rata kepala rumah tangga adalah 10,4 tahun atau setara dengan SLTA tetapi tidak lulus. Dengan adanya hubungan yang positif antara tabungan dan pendidikan, maka kebijakan yang telah dilakukan saat ini, yaitu wajib belajar 9 tahun perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut tidak hanya pada pendidikan formal saja, tetapi juga pada pendidikan non-formal. Pemberian beasiswa perlu ditambah dan diperluas sampai jenjang perguruan tinggi, khususnya untuk siswa yang berprestasi dan atau siswa kurang mampu.
9. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi tabungan rumah tangga. Rumah tangga buruh dan angkutan mempunyai tabungan 1,56 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan. Tabungan rumah tangga pengusaha dan pedagang 1,62 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan. Tabungan rumah tangga PNS, TNI dan POLRI 1,54 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan. Tabungan rumah tangga pensiunan dan lainnya 1,72 lebih tinggi daripada tabungan rumah tangga petani dan nelayan. Berdasarkan pada besarnya tabungan per jenis pekerjaan diatas dapat diketahui bahwa tabungan petani dan nelayan adalah paling rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan subsidi untuk keperluan produksi bagi petani dan nelayan, sehingga tabungan dapat meningkat.

10. Harapan hidup rumah tangga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal tersebut berarti rumah tangga kurang memperhatikan berapa lama lagi kehidupan yang harus dijalannya. Harapan hidup rumah tangga rata-rata adalah 38,5 tahun. Harapan hidup rumah tangga berkaitan erat dengan kesehatan. Untuk meningkatkan kesehatan diperlukan kebijakan pelayanan kesehatan yang representatif dengan biaya yang terjangkau untuk semua lapisan masyarakat.
11. *Dependency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hasil ini menunjukkan dengan semakin tingginya beban ketergantungan didalam rumah tangga maka jumlah tabungan rumah tangga akan berkurang. *Dependency ratio* rata-rata rumah tangga adalah 1,46; berarti setiap anggota rumah tangga yang bekerja menanggung beban 1,5 anggota rumah tangga yang tidak bekerja. Untuk mengurangi besarnya angka ketergantungan ini maka perlu diintensifkan lagi program KB (keluarga berencana), khususnya untuk rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah, sehingga kehidupan rumah tangganya dapat terjamin.
12. Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini berarti apabila pinjaman/kredit rumah tangga meningkat maka tabungan rumah tangga akan berkurang. Jumlah responden yang memiliki kredit sebanyak 104 (38,5%) dan pada umumnya kredit yang dilakukan untuk keperluan konsumsi. Untuk itu perlu dilakukan kebijakan kredit khusus untuk keperluan produksi dengan bunga rendah, persyaratan mudah dan dilakukan pelatihan serta pendampingan pada usaha dan alokasi dana yang digunakan. Dengan demikian dapat menekan adanya kredit macet dan penyalahgunaan dana pinjaman.

13. Asuransi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga masih belum merasa membutuhkan atau belum mengerti sepenuhnya arti dari kepemilikan asuransi. Jumlah responden yang memiliki asuransi sebanyak 78 (28,9%). Sebenarnya keberadaan asuransi penting, karena dapat mengurangi beban rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kebijakan kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan asuransi dengan pemerintah dan lembaga swasta, terutama yang berkaitan dengan jaminan kesejahteraan pegawai/tenaga kerja.
14. Ekspektasi rasional terhadap inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi meningkat maka tabungan rumah tangga menjadi berkurang. Ekspektasi rasional rumah tangga terhadap inflasi rata-rata adalah 9,38%. Dengan demikian perlu dilakukan kebijakan stabilitas harga, sehingga apabila pendapatan rumah tangga relatif konstan maka tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
15. Apabila estimasi dilakukan pada berbagai jenis pekerjaan yang berbeda, maka hasilnya adalah sebagai berikut :
- a. Untuk rumah tangga buruh dan angkutan : (1) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendidikan kepala rumah tangga, serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh jumlah pinjaman/kredit dan asuransi; (2) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh pendapatan sementara dan ekspektasi rasional, serta dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh umur kepala rumah tangga, harapan hidup dan *dependency ratio*; (3) proporsi tabungan-pendapatan permanen

adalah sebesar 13%, proporsi tabungan-pendapatan sementara adalah sebesar 71% dan proporsi tabungan pendapatan total 10,9%.

b. Untuk rumah tangga pengusaha dan pedagang: (1) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendapatan sementara, serta dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, harapan hidup dan ekspektasi rasional ; (2) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh *dependency ratio*, kredit dan asuransi ; (3) proporsi tabungan-pendapatan permanen adalah sebesar 10%, proporsi tabungan-pendapatan sementara adalah sebesar 177% dan proporsi tabungan-pendapatan total 9,6%.

c. Untuk rumah tangga PNS, TNI dan POLRI : (1) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen, pendapatan sementara dan pendidikan kepala rumah tangga, serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh jumlah pinjaman/kredit dan ekspektasi rasional ; (2) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh harapan hidup, serta dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh umur kepala rumah tangga dan *dependency ratio* ; (3) proporsi tabungan-pendapatan permanen adalah sebesar 17%, proporsi tabungan-pendapatan sementara adalah sebesar 81% dan proporsi tabungan-pendapatan total 14,6%.

d. Untuk rumah tangga pensiunan dan lainnya : (1) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan permanen dan pendapatan sementara, serta dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh harapan hidup, jumlah pinjaman/kredit dan ekspektasi rasional ; (2) tabungan rumah tangga dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh pendidikan kepala rumah

tangga dan *dependency ratio*, serta dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh umur kepala rumah tangga dan asuransi ; (3) proporsi tabungan-pendapatan permanen adalah sebesar 15%, proporsi tabungan-pendapatan sementara adalah sebesar 109% dan proporsi tabungan-pendapatan total 15,1%.

16. Tabungan dalam studi ini merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Apabila dilihat dari jumlah pendapatan per jenis pekerjaan, harusnya ada yang tidak menabung. Kenyataannya, responden dalam penelitian ini semuanya menabung dalam jumlah yang bervariasi. Berarti ada kemungkinan bahwa responden tidak menabung dari sisa pendapatannya, tetapi menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung dan sisanya digunakan untuk keperluan pengeluaran konsumsi.

6.2. Implikasi Teoritis

1. Hasil studi ini memberikan area baru penelitian tentang model tabungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya untuk tabungan rumah tangga. Dari sepuluh variabel yang diduga mempengaruhi tabungan rumah tangga, variabel harapan hidup rumah tangga dan asuransi pengaruhnya tidak signifikan.
2. Model tabungan rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Life Cycle- Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH). Secara teoritis model ini merupakan sintesis dari *Life Cycle Hypothesis* (LCH) dan *Permanent Income Hypothesis* (PIH). Selain sintesis dari dua model tersebut, dalam penelitian ini ditambahkan dua variabel independen, yaitu asuransi dan ekspektasi rasional yang merupakan determinan tabungan rumah tangga.

3. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen, yang berasal dari pekerjaan pokok/utama dan pendapatan sementara, yang berasal dari pekerjaan sampingan. Pendapatan permanen maupun pendapatan sementara memberikan pengaruh yang positif terhadap tabungan rumah tangga dengan proporsi yang berbeda pada jenis pekerjaan yang berbeda.
4. Studi ini melakukan stratifikasi berdasarkan pada jenis pekerjaan dan menghasilkan model terbaik untuk total dan masing-masing pekerjaan adalah sebagai berikut :
 - a. Total : LC-PIH II
 - b. Buruh dan angkutan : LC-PIH III
 - c. Pengusaha dan pedagang : PIH
 - d. PNS, TNI dan POLRI : LC-PIH II
 - e. Pensiunan dan lainnya : LC-PIH II

Untuk total maupun jenis pekerjaan yang berbeda, terdapat perbedaan faktor yang berpengaruh.

6.3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dapat dilakukan akumulasi modal yang lebih besar melalui peningkatan tabungan rumah tangga dengan cara :

1. Meningkatkan peluang kerja dan membuka peluang kerja sebesar-besarnya, sehingga anggota rumah tangga dapat masuk pasar kerja, baik *full time* maupun *part time* di semua sektor sehingga penduduk usia kerja dapat melakukan kegiatan yang produktif dan mendapatkan penghasilan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Meningkatkan UMR dan gaji pokok pegawai/tenaga kerja secara periodik tetapi dibarengi dengan pengendalian stabilitas harga, sehingga kenaikan tersebut tidak digunakan untuk menutup kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi ditabung.
3. Memberikan insentif, bonus atau tunjangan kesejahteraan yang didasarkan pada prestasi kerja, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja pegawai/tenaga kerja, lembaga dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas suatu daerah.
4. Meningkatkan pendidikan, baik formal maupun non formal serta mengubah sistem pendidikan agar lulusannya siap masuk pasar kerja. Program wajib belajar 9 tahun perlu ditingkatkan sampai perguruan tinggi. Di samping itu perlu diperbanyak dan diperluas pemberian beasiswa, khususnya untuk siswa berprestasi dan atau siswa kurang mampu.
5. Peningkatan layanan kesehatan dan kesejahteraan dengan melibatkan perusahaan asuransi, misalnya askes dan jamsostek. Hal ini perlu dilakukan secara terpadu dan terkoordinasi antar lembaga yang terkait.
6. Mengintensifkan program keluarga berencana (KB), sehingga beban ketergantungan (*dependency ratio*) rumah tangga menjadi berkurang.
7. Mengadakan pelatihan ketrampilan dan kewirausahaan, khususnya untuk rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.
8. Mengadakan penyuluhan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga, sehingga tidak konsumtif dan apabila melakukan pinjaman/kredit hendaknya dipergunakan untuk keperluan yang produktif.

9. Diberlakukan program khusus, fasilitas dan pelayanan optimal oleh lembaga perbankan sehingga rumah tangga tertatik dan mau menabung di bank.
10. Mengurangi konsumsi rumah tangga, khususnya untuk konsumsi bukan barang kebutuhan pokok.

6.4. Keterbatasan Penelitian

1. Sampel penelitian ini adalah rumah tangga di Kota Semarang dan dikelompokkan berdasarkan pada lima jenis pekerjaan, sehingga kemungkinan masih terdapat perbedaan karakteristik untuk jenis pekerjaan yang digabung. Di samping itu, karena studi ini merupakan studi kasus, maka tidak dapat dilakukan generalisasi. Meskipun demikian hasil studi ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk daerah Kota yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan Kota Semarang.
2. Untuk keperluan analisis, beberapa variabel diukur dengan variabel *dummy* dan proksi yang dilakukan berdasarkan pada data yang ada di lapangan, sehingga kemungkinan belum sepenuhnya dapat menjelaskan peran variabel tersebut dalam tabungan rumah tangga.
3. Tabungan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan sisa atau selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dalam bentuk uang. Padahal yang dimaksud tabungan dapat didefinisikan tidak hanya dari sisa dan bentuk uang, tetapi dapat berupa pembelian barang modal, ternak maupun perhiasan.

6.5. Saran Penelitian Berikutnya

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dan didasarkan pada 5 jenis pekerjaan, yang diambil dengan *proportionate stratified random sampling*. Hal tersebut kemungkinan akan mempengaruhi proses generalisasi dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian berikutnya secara khusus dapat mengevaluasi hasil penelitian ini dengan sampel yang lebih spesifik (untuk satu jenis pekerjaan).
2. Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada *Life cycle Hypothesis* (LCH), *Permanent Income Hypothesis* (PIH), sintesis *Life Cycle-Permanent Income Hypothesis* (LC-PIH) dan LC-PIH perluasan. Padahal model tabungan rumah tangga sangat beragam, sehingga dimungkinkan untuk mengevaluasi penelitian ini dengan menggunakan model yang berbeda, misalnya *Overlapping Generation Model* (OLG).
3. Stratifikasi dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan, yang ternyata akan menentukan tabungan rumah tangga. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabungan rumah tangga juga ditentukan oleh tingkat pendapatan, umur kepala rumah tangga, dan pendidikan formal kepala rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan stratifikasi berdasarkan salah satu dari tiga faktor tersebut pada satu jenis pekerjaan.
4. Perlu merumuskan tabungan rumah tangga bukan hanya sebagai sisa atau selisih antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta dalam bentuk uang, tetapi dilihat dari sisi yang berbeda, misalnya barang modal, ternak atau perhiasan.
5. Masih perlu dikembangkan dan diteliti secara empirik pengaruh faktor psikologis, misalnya selera dan relijiusitas .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn C.Y, 1978. "Rural Household Saving Behavior in South Korea, 1962-1976". *Unpublished paper*, Department of Agricultural Economics and Rural Sociology, The Ohio State University, Columbus, Ohio, 16 June 1978.
- Aran J dan Muellbaver J, 2000. "Personal and Corporate Saving in South africa ". *The World Bank Economic Review*, Vol. 14, No. 3, p. 509-539.
- Arsyad L, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ketiga, p. 130-138, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Attanasio O.P, 1997. "Cohort Analysis of Saving Behavior by US Household". *The Journal of Human Resources*, XXXIII,3.
- Awat N.J, 1995. *Metode Statistik dan Ekonometri*. Liberty, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, Januari 2004. *Perkembangan sektor riil terpilih*. Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter, Jakarta.
- Basuki dan Soelistyo, 1997. "Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 12.
- Blanchard O, 2000. *Macroeconomics*. Second Ed, p.52-53, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Biro Pusat Statistik, 1997-2007. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- , 1997-2004. *DKI dalam angka*. Jakarta.
- , 1997-2006. *Jawa Tengah dalam angka*. Semarang.
- , 1997-2004/2005. *Jawa Barat dalam angka*. Bandung.
- , 2000-2006. *Jawa Timur dalam angka*. Surabaya.
- , 2006. *DIY dalam angka*. Yogyakarta.
- , 2004. *Statistik Kesejahteraan Rakyat, Survei Susenas*. Jakarta.
- , 2005. *Kota Semarang dalam angka*. Semarang
- , 2005. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jateng, Hasil Susenas*. Prop. Jateng.

- BPS, 2005. *IPM Kota Semarang*. Semarang
- Brata A.G, 1999. "Household Saving Behavior : The Case of Rural Industry in Bantul". *CSIS*, 28 (1), p.75-86.
- Boediono, 2001. *Ekonomi Moneter*. BPFE, Yogyakarta.
- Carroll C.D, Rhee B.K dan Rhee C, 1999. "Does Cultural Origin Affect Saving Behavior ? Evidence from Immigrants". *Economic Development and Cultural Change*.
- Crouch R.L, 1972. *Macroeconomics*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc, USA.
- Dornbusch R, Fisher S dan Startz R, 2001. *Macroeconomics*. Eight Ed, McGraw Hill Companies.
- Duesenberry J.S, 1959. *Income, Saving and Theory of Consumer Behavior*. Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Engen E.M, Gale W.G dan Uccello C.E, 1999. "The Adequacy of Household Saving". *Brooking Papers on Economic Activity*, 2.
- Faria J.R dan Teixeira J.R, 1999. "Growth and Stability in a Model with Pasinettian Saving Behavior and Neoclassical Technology". *The Manchester School*, Vol. 67, No. 1, January, p.111-121.
- Fischer S dan Blanchard O.J, 1989. *Lectures on Macroeconomics*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.
- Friedman M, 1957. "A Theory of The Consumption Function". *The National Bureau of Economic Research*, Princeton University Press.
- Friend I dan Taubman, 1966. "The Aggregate Propensity to Save : Some Concepts and Their Application to International Data". *R.E. Stat*, 48 (May).
- Froyen R.T, 2002. *Macroeconomics Theories and Policies*. Seventh Ed, Prentice Hall International.
- Gale W.G dan Sabelhaus J, 1999. "Perspectives on The Household Saving Rates". *Brooking Papers on Economic Activity*, 1: 1999, p.181-214.
- Girao J.A, Tomek W.G dan Mount T.D, 1974. "Effect of Income Instability on Farmers Consumption and Investment Behavior : An Economic Analysis". *Review of Economics and Statistics*, Vol. LVI, No. 2, May 1974.

- Gruber J dan Yelowitz A, 1999. "Public Health Insurance and Private Saving". *Journal of Political Economy*, Vol. 107, No. 6, p.1249-1274.
- Gujarati D, 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Ed, McGraw Hill Companies.
- Gupta K.L, 1970. "On Some Determinants of Rural and Household Saving Behavior". *Economic Record*. December, 1970, p.578-583.
- Haque N.U, 1988. "Fiscal Policy and Private Sector Saving Behavior in Developing Economies". *IMF Staff Papers*, Vol.35 (2), June, p.316-335.
- Harris M.N, Loundes J dan Webster E, 2002. "Determinants of Household Saving in Australia". *The Economic Record*, Vol 78, No 241, p. 207-223.
- Holbrook R dan Stafford F, 1971. "The Propensity to Consume Separate Types of Income : A Generalized Permanent Income Hypothesis". *Econometrica*, 39 (January).
- Hooley R.W,1967. "The measurement of Capital Formation in Underdeveloped Countries". *Rev. Ec. Stat*, 49 (May).
- Horioka C.Y, Murakami A dan Kohara M, 2002. "How Do the Japanese Cope With Risk ?". *Seoul Journal of Economics*, No. 1, Vol. 15, p. 1-30.
- Houthaker H.S, 1961. "An International Comparison of Personal Saving". *Bulletin of the International Statistical Institute*.
- , 1965. "On some Determinants of Saving in Developed and Underdeveloped Countries". In E.A.G. Robinson, ed, *Problems in Economic Development*. New York, Macmillan.
- Hyunt K.N, 1979. "Rural Household Savings Behavior in South Korea 1962-1976". *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 61, No. 3, August.
- Insukindro, 1992. "Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi : Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober, p.259-270.
- , 1992. "Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1, Tahun VII, p. 1-18.
- , 1998. "Sindrum R^2 dalam Analisis Regresi Linier Runtun Waktu". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 4, Vol. 13, p. 1-11.
- Iswardono S, 1996. "Kebijakan Suku Bunga Tinjauan Teoritis dan Empiris". *JEBI*, September, p. 35-52.

- Kelley A dan Williamson J, 1968. "Household Saving Behavior in Developing Economies : The Indonesian Case". *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 16, No. 3, April, p.385-403.
- Keynes J.M, 1936. *The General Theory of Employment Interest and Money*. Harcourt, Brace and Company, New York.
- Knight B dan Levinson A, 1999. "Rainy Day Funds and State Government Savings". *National Tax Journal*, Vol. LII, No. 3, p.459-472.
- Kray, 2000. "Household Saving In China". *World Bank Economic Review*, Vol. 14, No. 3, p.545-569.
- Kuncoro M, 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- , 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kwack S.Y, 2003. "Household Saving Behavior and the Effect of Income Growth Evidence from Korean Household Survey Data". *Seoul Journal of Economics*, Vol. 16, No. 3.
- Lakshmi K.R dan Arvind V, 1990. "Determinant of Consumption and Savings Behavior in Developing Contries". *The World Bank Economic Review*, Vol. 3, No. 3, p.379-393.
- Landau L, 1971. "Saving Functions for Latin America : Differences in Savings Ratios among Latin American Countries". In H.B. Chenery, ed, *Studies in Development Planning*, Cambridge.
- Landsberger M, 1970. "The Life Cycle Hypothesis : A Reinterpretation and Empirical Test". *American Economics Review*, March, 60, p. 610-623.
- Leff N.H, 1968. "Marginal Savings Rates in the Development Process : The Brazillian Experience". *Economics Journal*, Sept, 59, p. 610-623.
- , 1969. "Dependency Rates and Saving Rates". *A.E.R.*, 59 (December).
- Lewis S.R, 1969. "Domestic Saving and Foreign Assistance When Foreign Exchange is Undervalued". William Collage : *Center for Development Economics*, Research Memo, No. 34.
- Loayza N, 2000. " Saving in Developing Countries : An Overview". *The World Bank Economic Review*, Vol. 14, No. 3, p.393-414.
- Loayza N dan Shankar, 2000. "Private Saving In India". *The World Bank Economic Review*, Vol. 14, No. 3, p.571-594.

- Lusardi A dan Brwoning M, 1996. "Household Saving : Micro Theories and Micro Facts". *Journal of Economic Literature*, Vol. XXXIV, p.1797-1855.
- Madalla G.S, 1992. *Introduction to Econometrics*. McMillan, Singapore.
- Mankiw N.G, 1997. *Macroeconomics*. Third Ed, p.62, Worth Publisher, New York.
- Mansoer F.W dan Suyanto, 1998. "Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-negara Asean dan Negara Industri Maju 1989-1996". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No. 2, p. 61-70.
- Mayer T, 1966. "The Propensity to Consume Permanent Income". *A.E.R*, 56 (December).
- Mc Connel C.R dan Brue S.R, 1999. *Economics : Principles, Problems and Policies*. 14nd ed, The McGraw Hill, USA.
- Melo J.D dan Tybout J, 1986."The Effects of Financial Liberalization on Savings and Investment in Urugauay". *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 34, No. 3, April, p.560-587.
- Meyer S.A, 1992. "Saving and demographics : Some Internayional Comparisons". *Business Review*, Federal Reserve Bank Of Philadelphia, Marc/April, p. 13-23.
- Mikesell R.F dan Zinser J.E, 1973. "The Nature of the Savings Function in Developing Contries : A Survey of the Theoretical and Empirical Literature". *Journal of Economic Literature*, Vol. XI, No. 1.
- Modigliani F dan Ando A dan Brumberg, 1963. "The Life Cycle Hypothesis of Saving : Aggregate Implications and Test". *A.E.R*, 53.
- Moradaglu G dan Taskin F, 1996. "Differences in Household savings Behavior : Evidence from Industrial and Developing Contries". *The Developing Economies*, XXXIV-2 (June), p. 138-153.
- Nairobi, 1995. *Analisis Tabungan Domestik di Indonesia : Kajian jangka Pendek dan Jangka Panjang*. Tesis IESP tidak dipublikasikan, UGM, Yogyakarta.
- Nugroho M.A.S dan Widiastuti N, 2003. "Pengaruh Relijiusitas, Pendapatan dan Tanggungan Keluarga terhadap Jumlah Tabungan". *Telaah Bisnis*, Vol. 4, No. 2, Desember.
- Nurkse R, 1953. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Contries*. New York.

- Palar S.W, 2000. "Determinant Analysis of Public Savings in North Sulawesi". *Economic Journal FE-Unpad*, Vol. XV, No. 2, September.
- Please S, 1967. "Savings Through Taxation-Mirage or Reality". *Finance and Development*, 4 (March).
- , 1970. "The Please Effect Revisited". *International Bank for Reconstruction and Development*, Economics Department Working Paper, 82 (July).
- Prawihatmi C, 2002. *Analisis Dinamis Tabungan Swasta di Indonesia*. Tesis IESP tidak dipublikasikan, UGM, Yogyakarta.
- Prawoto N, 2003. "Pengaruh Perubahan Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan dan Investasi Swasta (Studi Empiris di Indonesia Periode 1993.1-2001.1)". *Jurnal Ekonomi dan Sudi Pembangunan*, Vol. 4, N0. 2, Oktober, p. 79-100.
- Rati Ram, 1982. "Dependency Rates and Aggregate Savings : A New International Cross-Section Study". *The American Economic Review*, Vol. 72, No. 3, June, p. 537-544.
- Rejekiningsih T.W dan Hayati B, 2004. " Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Daerah di Kota Semarang". *Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, Juli.
- Romer D, 2001. *Advanced Macroeconomics*. Second Ed, McGraw Hill, New York.
- Rotinsulu T.O, 1997. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Nasional di Indonesia: 1970-1996*. Tesis IESP tidak dipublikasikan, UGM, Yogyakarta.
- Sadono Sukirno, 1985. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Samuelson P.A, 1976. *Economics*. Tenth ed, McGraw-Hill.
- Sarantis N dan Stewart C, 2001. "Saving Behaviour in OECD Countries : Evidence From Panel Cointegration Tests". *The Manchester School Supplement*.
- Sharon A.D dan Yi W.C, 2001. "A Model Of Savings Behavior and the Amount Saved in Retirement Accounts". *Journal of Financial Service Professionals*, March, p. 72-80.
- Singh S.K, 1971. "The Determinants of Aggregate Savings". *International Bank for Reconstruction and Development*, Domestic Finance Division, April.
- Smith R.S, 1990. "Factor Affecting Saving, Pilicy Tools and Tax Reform". *IMF Staff Paper*, 37, p. 1-70.

- Soediyono, 1985. *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Edisi ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKD) Jawa Tengah, 2003 dan 2006. Semarang.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia(SEKI), Des 2000 dan September 2006. Jakarta.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suits D.B, 1963. "The Determinant of Consumer Expenditure : A Review of Present Knowledge". In D.B. Suits, ed, *Impacts of Monetary Policy*, Prentice Hall.
- Suparmoko, 1994. *Pengantar Ekonomika Makro*. Edisi ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah*, No.561.4/78/2006 tanggal 20 Nopember 2006, tentang Penetapan Upah Minimum Regional di Jawa Tengah.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Salemba empat, Jakarta.
- Sutarno, 2005. *Perilaku Menabung Rumah Tangga di Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten)*. Tesis IESP tidak dipublikasikan, UNDIP, Semarang.
- Thomas R.L, 1997. *Modern Econometrics An Introduction*. Addison Wesley Longman, England.
- Tin J, 2000. "Life Cycle Hypothesis, Propensity to Save, and Demand for Financial Assets". *Journal of Economics and Finance*, Vol. 24, No. 2.
- Todaro M.P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed 7, Terjemahan oleh Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Umbu Tagela, 2000. "Investasi SDM Melalui Pendidikan Model rate of return". *Dian Ekonomi*, Vol. VI, No. 1, p.33-46.
- Vieneris Y.P, 1977. *Macroeconomics Model and Policy*. Wiley & Son, New York.
- Wang Y, 1994. "Effect of The Price of Time on Household Saving : A Life Cycle Consistent Model and Evidence from Micro-Data". Estern Kentucky University Richmond, *Kentucky and World Bank*, Washington D.C.
- Wihana K dan Nurwadono, 1992. "Peran Pembangunan Sektor Keuangan dalam Memobilisasi Dana dan Pertumbuhan Ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1, Tahun VII, p. 117-129.

- Wijayanto B dan Mampouw H.L, 2000. "Perilaku Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga Dalam Overlapping Generation Model". *Dian Ekonomi*, Vol. VI, No. 1, p. 47-62.
- Williamson J.G, 1968. "Personal Saving in Developing Nations : An Intertemporal Cross-Section from Asia". *Economic Record*, 44 (June).
- Yotopoulos P.A dan Nugent J.B, 1976. *Economics of Development Empirical Investigation*. Harper & Row Publisher, New York.
- Zainul Basri, 2000. "Utang Luar Negeri, Investasi dan Tabungan Domestik : Sebuah Survey Literatur". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, p. 280-293.
- Zeliner A dan Geisel M.S, 1970. "Analysis of Distributed Lag Models with Applications to Consumption Function Estimation". *Econometrica*, 34 (October).